

Burhanuddin Sihotang, MA
Yaser Amri, MA
Mulyadi, MA



TASYBIH, MAJAZ DAN KINAYAH DALAM AL-QUR'AN

**Tasybih, Majaz dan Kinayah
dalam al-Qur'an**

TASYBIH, MAJAZ DAN KINAYAH DALAM AL-QUR'AN

Burhanuddin Sihotang, MA
Yaser Amri, MA
Mulyadi, MA

Tasybih, Majaz dan Kinayah dalam al-Qur'an

Copyright © 2015
Burhanuddin Sihotang, MA.
Yaser Amri, MA.
Mulyadi, MA

ISBN : 978-602-98135-4-8

Editor : Burhanuddin Sihotang
Lay Out & Design Cover : Muslem

Diterbitkanoleh:
Zawiyah Serambi Ilmu Pengetahuan

Alamat Redaksi :
Pusat Penelitiandan Penerbitan LP2M IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
Jl. Meurandeh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa
Telp. 0641-22619/23129 Fax 0641-42139
Website: www.iainlangsa.ac.id
Email : lp3m_stainlangsa@yahoo.co.id

Bekerjasama :
Percetakan Data Printing
(Anggota Ikatan Penerbit Indonesia)
Jl. Meurandeh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa
Website: www.cvdataprinting.co.id
Email : cvdataprinting@yahoo.co.id
Contact Person : 085275011114

Didistribusikan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan I : November 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan kompilasi dari tiga penelitian yang pernah Penulis teliti pada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Penelitian-penelitian tersebut berjudul; Balaghah Tsybih Dalam Memahami Amsalul Qur'an dan Nilai-Nilai Pendidikannya, tahun 2010; Majaz Al-Qur'an dan Nilai-Nilai Keindahannya, tahun 2012; dan Balaghah Qur'an Dalam Ayat-Ayat Kinayah, tahun 2013.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan ruang lingkup penelitian. Yaitu dalam ruang lingkup ilmu Balaghah. Sebagai mana kita ketahui bahwa ilmu Balaghah dibagi 3 bahasan; ilmu Bayaan, ilmu Ma'ani, dan ilmu Badi'. ketiga penelitian tersebut membahas satu pokok bahasan dalam ilmu Balaghah yaitu bahasan ilmu Bayaan. Oleh karena itu maka Penulis mengumpulkan ketiga penelitian tersebut dan memberikan judul; Tasybiih, Majaaz dan Kinayah Dalam al-Qur'an. Semoga kiranya buku ini dapat menambah khazanah perbendaharaan buku di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa secara umum dan semoga juga kiranya buku ini dapat menambah pengetahuan kita dalam memahami kedalaman isi kandungan kesusateraan Al-Qur'an.

Penulis sadari bahwa dalam buku ini akan terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat Penulis harapkan sebagai cermin teladan untuk menghasilkan karya lain yang lebih sempurna. Tidak lupa Penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada LP2M IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa atas kesempatan yang telah diberikan dalam pencetakan buku ini.[]

DAFTAR ISI

Kata Pengantar - v

Daftar Isi - vi

BAB I

AL-QUR'AN — 1

A. Pengertian Al-Qur'an — 1

B. Mukjizat Al-Qur'an dari Segi Bahasa — 2

BAB II

TASYBIH DALAM AL-QUR'AN — 12

A. Pendahuluan — 12

B. Balaghah *Tasybih* — 19

1. Pengertian Balaghah *Tasybih* — 19

2. Rukun-Rukun Balaghah *Tasybih* — 21

3. Jenis-jenis Balaghah *Tasybih* — 25

4. Keindahan Balaghah *Tasybih* — 32

C. Amsal al-Qur'an — 33

1. Pengertian Amsal al-Qur'an — 33

2. Faedah-Faedah Amsal al-Qur'an — 35

3. Jenis-Jenis Amsal al-Qur'an — 35

4. Penjelasan Ayat-Ayat Amsal — 37

a. Perumpamaan Orang Kafir — 40

b. Perumpamaan Amal Orang Kafir — 41

c. Perumpamaan Kafir dan Menyekutukan Allah — 43

d. Perumpamaan Orang Kafir dan Mukmin — 47

e. Perumpamaan Mendustakan Ayat-Ayat Allah — 49

f. Perumpamaan Orang Yang Bersedekah — 50

g. Perumpamaan Perkataan Baik dan Buruk — 51

h. Perumpamaan Kehidupan Duniawi — 52

i. Perumpamaan Kebangkitan — 55

j. Perumpamaan Orang-Orang Munafik — 56

D. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Amsal Al-Qur'an — 57

1. Pendidikan Keimanan — 57
2. Pendidikan Ibadah — 59

BAB III

MAJAZ AL-QUR'AN — 61

- A. Pendahuluan — 61
- B. Majaz — 65
- C. Alaqah dan Qarinah — 66
- D. Jenis-Jenis Majaz — 67
- E. Majaz dalam Al-Qur'an — 74
- F. Ayat-Ayat Majaz — 76

BAB IV

AYAT-AYAT KINAYAH — 87

- A. Pendahuluan — 87
- B. Kinayah dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab — 89
- C. Pengertian Kinayah — 91
- D. Pembagian Kinayah — 93
- E. Kinayah dan variasi hubungan lafal dan makna — 95
- F. Kinayah dalam Ulumul Qur'an — 101
- G. Uslub Al-Qur'an — 104
- H. Tafsir dan Takwil — 109
- I. Ayat-Ayat Mutasyabih dalam Al-Qur'an — 114
- J. Ayat-Ayat Kinayah dalam Al-Qur'an — 120
- K. Tema dan Lafaz Ayat-Ayat Kinayah — 148
- L. Tujuan Penggunaan Kinayah dalam Al-Qur'an — 152

BAB V

PENUTUP — 155

Daftar Kepustakaan — 157

Biografi Penulis — 161

BAB I

AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qur'an

Ada tiga versi dalam menetapkan asal-usul “al-Qur'an”. Versi pertama menyatakan bahwa kata itu berasal dari “قرن” yang berarti “menghimpun” atau dari “قرائن” yang berarti “mirip”. Pendapat pertama didukung antara lain oleh al-As'ary. Dan yang kedua menyatakan kata itu berasal dari “قراءة” yang berarti “bacaan” seperti tersebut dalam ayat 17-18 dari surat al-qiyamah. Pendapat ini didukung antara lain oleh al-Zamakhshari.

إن علينا جمعه و قرآنه. فإذا قرأناه فاتبع قرآنه

“Sesungguhnya Kamilah yang bertanggung jawab menghimpun dan membacakan Al-Qur'an (kepadamu). Apabila telah kami bacakan, maka ikutilah bacaan itu”.

Versi ketiga menyatakan bahwa kata tersebut adalah nama bagi kitab Allah, dan tidak perlu membahas asal-usulnya (*ghayr musytaqq*). Sama halnya dengan nama kitab-kitab suci yang lain seperti al-Taurat dan al-Injil. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Wahidi sebagai dikutip al-Zarkasyi, berasal dari Imam al-Syafi'i berdasarkan riwayat dari al-Baihaqi. Pendapat ini kemudian diikuti oleh Ibn Katsir¹.

Versi pertama dan ketiga mengesankan bahwa huruf “nun” (ن) yang terletak di akhir kata “القرآن” itu adalah asli, sementara versi kedua mengisyaratkan bahwa huruf tersebut ialah tambahan bukan asli.

Setelah mengamati ketiga pendapat itu dengan seksama, maka versi kedua terlihat lebih dekat kepada pemahaman dan pemakaian sehari-hari karena al-Qur'an memang berisi ayat-ayat untuk dibaca dan dipahami guna diambil pelajaran. Selain itu pemakaian tersebut sejalan dengan

¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 13

kaidah-kaidah etimologi bahasa Arab. Pendapat ini juga didukung oleh al-Libyani.²

Berbagai definisi Al-Qur'an telah diberikan oleh para ulama sesuai dengan latar belakang keahlian mereka masing-masing. Kaum teolog misalnya cenderung mendefinisikan dari sudut pandang teologis seperti Khulabiyah, Asy'ariyyah, Karramiyah, Maturidiyyah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang Al-Qur'an kita membutuhkan definisi yang lengkap. Dalam kaitan ini "Abd al-Wahhab Khallaf merumuskan sebagai berikut: "Al-Qur'an ialah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin 'Abd Allah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah".³

Sementara menurut versi lain, al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril *alahis salam*, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.

Definisi tersebut telah disepakati oleh para ulama dan Ahli Usul. Allah menurunkan al-Qur'an agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasul dan penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai alasan (hujjah) yang kuat di hari kemudian bahwa al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari Zat Yang Mahabijaksana lagi Terpuji. Nyatalah bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.⁴

B. Nama-nama al-Qur'an dan Alasan Penamaannya

Al-Qur'an mempunyai beberapa nama yang kesemuanya menunjukkan

² Nasruddin Baidan, *Wawasan...*, hlm. 14

³ *Ibid.*, hlm. 16

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3-5

kedudukannya yang tinggi dan luhur. Secara mutlak, al-Qur'an adalah kitab *samawi* yang paling mulia. Kitab samawi itu dinamai dengan : *Al-Qur'an, Al-Furqan, At-Tanzil, Az-Zikr, Al-Kitab* dan sebagainya. Allah telah memberi sifat al-Qur'an dengan sifat-sifat yang luhur, antar lain; *nur* (cahaya), *hudan* (petunjuk), *rahmat, syifa* (obat), *mau'izah* (nasihat), *Aziz* (mulia), *mubarak* (yang diberkahi), *basyir* (pembawa khabar baik), *nazir* (pembawa khabar buruk), dan sifat-sifat lain yang menunjukkan kebesaran dan kesuciannya.

Alasan penamaan al-Qur'an, diantaranya;

1. Banyak disebutkan dalam al-Qur'an, antara lain firman Allah SWT:

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾

Artinya: *Qaaf demi al-Quran yang sangat mulia.* (QS. Qaaf: 1)

Dan firman-Nya lagi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Al-Qur'an Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.* (QS. Al-Isra': 9)

2. Disebutkan dalam surat al-Furqan: 1, yaitu;

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya: *Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.* (QS. Al-Furqan: 1)

3. Disebutkan dalam surat al-Syu'ara': 192-193, yaitu;

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, Dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril).* (QS. As-Syu'ara: 192-193)

4. Disebutkan dalam surat al-Hijr: 9, yaitu;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)

5. Disebutkan dalam surat al-Dukhan: 1-3, yaitu;

حَمِّمٌ ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ ﴿٣﴾ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٤﴾

Artinya: Haa müm. Demi Kitab (al-Qur'an) yang menjelaskan, sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (QS. Ad-Dukhan: 1-3)

Adapun mengenai sifat-sifatnya banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sedikit sekali surat-surat dalam al-Qur'an yang tidak menyebutkan sifat-sifat yang indah dan mulia terhadap kitab yang diturunkan oleh Allah yang Maha Mulia yang dijadikan mukjizat (tiada tanding), abadi bagi Nabi yang terakhir. Berikut ini adalah ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifat al-Qur'an:

a. Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an). (QS. Al-Nisa': 174)

b. Firman Allah SWT:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra: 82)

c. Firman Allah SWT:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٨٤﴾

عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٨٤﴾

Artinya: Dan jikalau kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS. Fusshilat: 44)

d. Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus : 57)

Kata "Al-Qur'an" adalah sama halnya dengan kata "qira'ah, yaitu masdar dari kata qara'a, qira'atan, dan quranan". Demikianlah menurut sebagian ulama dengan mengambil firman Allah SWT:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٥٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah: 17-18).

Pengertian "quranahu" di sini sama dengan "qira'atahu". Maka lafaz "quran" menurut pendapat ini adalah musytak (pengambilan dari kata kerja). Sebagian ulama lain berpendapat bahwa lafaz Al-Qur'an bukanlah musytak dari qara'a, melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i.⁵

⁵ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, Studi Ilmu Al-Qur'an, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 20-25

2. Kemu'jizatan al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu karena zatnya, serta tidak seorangpun yang sanggup mendatangkan sesamanya, namun mereka berbeda pendapat dalam meninjau kemukjizatannya itu. Seperti keterangan di bawah ini:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an adalah sesuatu yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri, yaitu susunan yang tersendiri dan berbeda dengan bentuk puisi orang Arab maupun bentuk prosanya, baik dalam permulaannya, suku kalimatnya maupun dalam penguasianya
2. Sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an itu terkandung dalam lafal-lafalnya yang jelas, redaksinya yang bernilai sastra dan susunannya yang indah, karena nilai sastra yang terkandung dalam al-Qur'an itu sangat tinggi dan tidak ada bandingannya.
3. Ulama lain berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu karena al-Qur'an terhindar dari adanya pertentangan, dan mengandung arti yang lembut dan hal-hal gaib di luar kemampuan manusia dan di luar kekuasaan mereka untuk mengetahuinya, sehingga al-Qur'an mampu menjauhi adanya pertentangan dan perselisihan pendapat.
4. Ada lagi ulama yang berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an adalah keistimewaan-keistimewaan yang nampak dan keindahan-keindahan yang terkandung dalam al-Qur'an, baik dalam permulaan, tujuan maupun dalam menutup setiap surat. Pendapat yang diyakini mereka adalah sebagai berikut:
 - a. Jelas dalam lafal atau bunyinya
 - b. Bernilai sastra dalam makna-maknanya
 - c. Bentuk susunannya yang indah

Semua ini tidak keluar dari satu lingkaran *ilmu bayan*, yang menjadi keistimewaan Al-Qur'an. Pendapat ini meskipun benar, namun kemukjizatan Al-Qur'an itu bukan hanya terdapat pada kejelasan dan kesusasteraannya saja, tetapi ada lagi segi-segi lain yang bisa menimbulkan kemukjizatan. Al-Allamah Imam Qurtubhi *rahmahullah* telah menyusun kata-kata yang indah dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Jami' Ahkamil Qur'an*. Ia telah menghitung ada sepuluh segi kemukjizatan Al-Qur'an. Begitu juga

Syeikh Zarkani dalam kitabnya *Manahilul Irfan* menyebutkan ada empat belas segi kemukjizatan Al-Qur'an, diantaranya ada yang telah dituturkan oleh Imam Qurtubhi dan ada pula yang tidak dituturkan.

Beberapa segi kemukjizatan Al-Qur'an:

1. Susunannya yang indah, berbeda dengan setiap susunan yang ada dalam bahasa orang-orang Arab.
2. Adanya uslub yang berbeda dengan uslub-uslub bahasa Arab.
3. Sifat agung yang tak memungkinkan seorang makhluk untuk mendatangkan sesamanya.
4. Bentuk undang-undang di dalamnya sangat rinci dan sempurna melebihi setiap undang-undang buatan manusia.
5. Mengabarkan hal-hal gaib yang tidak bisa diketahui, kecuali dengan wahyu.
6. Tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya.
7. Menepati janji dan ancaman yang dikabarkan Al-Qur'an.
8. Adanya ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya (ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum).
9. Memenuhi segala kebutuhan manusia.
10. Mempengaruhi kepada hati pengikutnya dan orang-orang yang memusuhinya.

3. Macam-macam Pendekatan terhadap I'jaz Al-Qur'an

Berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an kaum muslimin meyakini bahwa tidak seorang pun yang mampu meniru Al-Qur'an. Itulah sebabnya Al-Qur'an telah menjadi salah satu diantara pokok-pokok dogma dalam Islam. Salah satu di antara ayat-ayat dimaksud adalah yang termaktub dalam QS al-Baqarah : 23-24.

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.”

Kata I'jaz berasal dari kata kerja *a'jaza* yang berarti melemahkan.

jadi I'jaz artinya ketidakmampuan ditiru. Dalam kaitan dengan al-Quran kata itu menunjuk kepada hakekat al-Qur'an yang menakjubkan yang tidak dapat ditiru.

Masalah I'jaz al-Qur'an mulai dipelajari oleh para cendekiawan Muslim sejak abad ke- 2 H. dan terus menarik perhatian sampai masa sekarang. Hakekat dari *I'jaz Al-Qur'an* menjadi wacana yang intensif. Persoalan utama adalah, aspek mana dari al-Qur'an itu yang tidak dapat ditiru?. Al-Qur'an sendiri tidak memberikan jawaban terhadap persoalan ini. Dalam ayat-ayat yang dikutip di atas, al-Qur'an hanya menyebutkan tantangan untuk membuat satu surah yang sama dengan surah al-Qur'an. Teori kalsik mengenai *I'jaz al-Qur'an* terfokus pada keindahan bahasa al-Qur'an sebagai inti dari kemukjizatnya. Dalam aspek inilah al-Qur'an mengajukan tantangannya (tahaddi) kepada manusia untuk menirunya kalau mereka mampu.⁶

Kelompok yang pertama sekali mempelajari masalah *I'jaz Al-Qur'an* adalah ahli kalam, khususnya dari golongan Mu'tazilah. diantarnya adalah Ibrahim ibn Sayyar al-Nazzam (w. 230 H), Hisyam al-Fuwati (w. 225 H), dan Abu Usman Amr ibn Bahr Mahbub al-Jahiz (w. 255 H), kemudian menyusul kelompok mufassir yang dalam hal ini diwakili oleh Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabrani (w. 224-310 H).

Antara abad ke-2 dengan awal abad ke-14 H, secara umum para pengarang Muslim berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak pada *balaghahnya*. Namun pada masa mutakhir, dari pertengahan abad ke-14, masalah *I'jaz al-Qur'an* dan penulisan terhadapnya tampaknya mulai merespon beberapa pendekatan modern.

Berbeda dengan teori klasik mengenai *I'jaz Al-Qur'an*, ulama-ulama Muslim modern tidak hanya memberi tekanan kepada balaghah sebagai inti kemukjizatan Al-Qur'an, tetapi juga kepada aspek lain. Mereka menganggap bahwa balaghah dan keunikan gaya bahasa Al-Qur'an adalah alat pelengkap yang ikut menentukan aspek utama kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu isi dan ajaran-ajarannya secara luas. Namun mereka sama sekali tidaklah meninggalkan apa yang dikemukakan dalam teori klasik tentang balaghah Al-Qur'an, dan karena itu, teori modern masih dapat

⁶ M. Rafii Yunus, *Pendekatan Modern Terhadap I'jaz Al-Qur'an*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 2002), 354-400

dkatakan sabagai lanjutan dari teori klasik. Hanya saja teori modern menekankan pada aspek teori klasik, namun keduanya sangat erat kaitannya.

Ada beberapa perbedaan istilah yang digunakan oleh para pengarang modern dalam mengungkapkan apa yang mereka anggap sebagai "isi dan tuntunan filosofis" dari Al-Qur'an. Namun istilah-istilah ini menunjuk kepada ajaran ilahi yang diberikan oleh Al-Qur'an agar manusia dapat mengarungi kehidupannya dengan selamat. Tuntunan itu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Sayyid Qutb, kemukjizatan Al-Qur'an itu adalah *al-nusus Al-Quraniyyah*, yang relevan secara eternal untuk setiap generasi umat manusia, kapan dan di manapun. Muhammad al-Sadiq 'Arjun menggunakan istilah *hidayat Al-Qur'an*, yang meliputi bidang-bidang ibadah, ekonomi, maupun politik. Abd. Al-Karim al-Khatib menyebutnya *ruhaniyyat Al-Qur'an*, yang dapat ditafsirkan sebagai roh bimbingan ilahi kepada umat manusia, yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan pandangan bin Asyati' terhadap keindahan balaghah Al-Qur'an yang membawa dia kepada pengertain yang lebih mendalam terhadap kata-kata kunci untuk memahami kandungan ayat Al-Qur'an secara umum. Abu A'la Maududi mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu terletak pada inti sari dan ajaran-ajaran yang dapat dihayati secara nyata dalam setiap ayat al-Qur'an.

Pendapat para pengarang modern bahwa isi dan pesan-pesan al-Qur'an itulah yang merupakan inti kemukjizatnya, pada hakekatnya bukanlah suatu teori yang baru, karena para pengarang klasik juga telah mengemukakan hal itu, namun mereka tidak menganggap hal itu sama pentingnya atau lebih penting dari balaghah. Alasan mereka adalah karena tahaddi yang dikemukakan dalam berbagai ayat al-Qur'an sangat terkait dengan balaghah al-Qur'an.

4. Mukjizat Al-Qur'an dari Segi Bahasa

Untuk mengetahui mukjizat al-Qur'an dari segi gaya dan susunan bahasanya, para ulama sudah banyak membahasnya. Az-Zarqani mengemukakan beberapa keistimewaannya dari segi bahasa dan balaghahnya, yang ia nilai bahwa karya para ulama "sekedar mendekatkan kita dari yang masih jauh". Keistimewaannya itu ialah sebagai berikut :

- a. Sentuhan al-Qur'an dari segi lafaz adalah sentuhan yang menarik, memikat, dan menakjubkan, baik dalam system suaranya maupun dalam keindahan bahasanya.
- b. Menyenangkan orang awam, dan orang tertentu, sehingga kalau dibacakan kepada mereka terasa keindahan dan kemuliaan, serta dapat dipahaminya menurut kadar kemampuan masing-masing.
- c. Gaya bahasa al-Qur'an berbicara kepada akal dan perasaan, disitu juga terdapat kata-kata yang mengandung kebenaran dan keindahan secara terpadu.
- d. Bagian-bagian al-Qur'an merupakan kesatuan yang utuh.
- e. Kaya dan bijak dalam *tashrif al qaul* dan seni menciptakan kalimat, artinya satu arti dapat diutarakan dalam berbagai macam lafaz dan cara-cara yang berbeda-beda dengan kemampuan yang luar biasa.
- f. Al-Qur'an memadukan ungkapa-ungkapan antara yang *Al-Ijma'* dan *Al-Bayan*, padahal tujuan keduanya berlawanan tidak bisa dalam satu kalimat. Disini Al-Qur'an dinilai *inkharaqat lahual-'adah* atau luar biasa.
- g. Setiap kalimat dalam Al-Qur'an mengandung keterangan yang dimaksud dan terukur dengan kebutuhan jiwa manusia atau petunjuk ilahi kata-katanya tidak kurang dan tidak lebih untuk suatu makna yang dituju.

5. Pembuktian Mukjizat Al-Qur'an Dari Segi Bahasa

Pembuktian tradisional mengenai mukjizat Al-Qur'an adalah ditinjau dari segi gaya dan susunan bahasanya. Mempelajari gaya bahasa (*uslub*) Al-Qur'an berdasar atas salah satu disiplin bahasa arab yang disebut *al-balaghah* berkembang dari masa ke masa sesuai dengan pemahaman orang terhadap Al-Qur'an dan perkembangan bahasa arab sendiri.

Al-Rumani seorang mu'tazilah mengemukakan bahwa ada tujuh aspek mukjizat Al-Qur'an yaitu :

- ترك المعارضة مع بوفرالد واعى وشدة الحاجة
- التحدى للكافة
- الصرفة

- البلاغة
- الأخبار الصادقة عن الأمور المستقبلة
- نقض العادة
- وقياسه بكل معجزة.⁷

⁷ Ibid, hlm. 56

BAB II

TASYBIH DALAM AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tidak diturunkan hanya untuk satu umat atau satu abad, tetapi untuk semua umat manusia dan sepanjang zaman.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.

Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang diruangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Tiada bacaan sebanyak kosakata Al-Qur'an yang berjumlah 77.439 kata, dengan jumlah huruf 323.015 yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.

Sebagai contoh, kata hayat terulang sebanyak antonimnya maut, masing-masing 145 kali; akhirat terulang 115 kali sebanyak kata dunia; malaikat terulang 88 kali sebanyak kata setan; thuma'ninah (ketenangan) terulang 13 kali sebanyak kata dhiyq (kecemasan); panas terulang 4 kali sebanyak kata dingin.

Kata *infaq* terulang sebanyak kata yang menunjuk dampaknya yaitu *ridha* (kepuasan) masing-masing 73 kali; *kikir* sama dengan akibatnya yaitu *penyesalan* masing-masing 12 kali; *zakat* sama dengan *berkat* yakni kebajikan melimpah melimpah, masing-masing 32 kali. Masih amat banyak keseimbangan lainnya, seperti kata *yaum* (hari) terulang sebanyak 365, sejumlah hari-hari dalam setahun, kata *syahr* (bulan) terulang 12 kali juga sejumlah bulan-bulan dalam setahun. Demikian Allah menurunkan kitab Al-Qur'an dengan penuh kebenaran dan keseimbangan.

Adakah suatu bacaan ciptaan makhluk seperti ini?, al-Qur'an menantang:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: Katakanlah, "Seandainya manusia dan jin berkumpul untuk menyusun semacam al-Qur'an ini, mereka tidak akan berhasil menyusun semacamnya, walaupun mereka bekerja sama". (QS. Al-Isra : 88).

H.A.R. Gibb pernah menulis sebagaimana yang dikutip oleh M. Qurasih Shihab, bahwa: "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan 'alat' bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (al-Qur'an)." Demikian terpadu dalam al-Qur'an keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.¹

Seluruh keagungan serta kemuliaan bentuk Al-Qur'an disampaikan Allah dengan menggunakan bahasa Arab. Mengapa Allah tidak menyampaikan pesan-pesanNya yang mulia itu dengan bahasa lain? Kesemua itu dikarenakan bahasa Arab memiliki perbendaharaan bahasa dan kekayaan kosa kata serta keragaman gaya yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.

Dalam mempermudah penyampaian pesan-pesanNya, Al-Qur'an menggunakan uslub. Uslub adalah makna yang terkandung pada kata-

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 3-5

kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.²

Secara garis besar, uslub-uslub yang ada dalam Al-Qur'an meliputi:

- a) *Amsal al-Qur'an* (perumpamaan dalam al-Qur'an)
- b) *Jadad al-Qur'an* (pembantahan dalam al-Qur'an)
- c) *Aqşam al-Qur'an* (sumpah-sumpah dalam al-Qur'an)
- d) *Qasas al-Qur'an* (kisah-kisah dalam al-Qur'an)
- e) *Balaghah al-Qur'an*.³

Salah satu uslub yang dipakai dalam Al-Qur'an adalah *Amsal al-Qur'an* (perumpamaan dalam Al-Qur'an). *Amsal* adalah bentuk jamak dari *matsal* yang berarti sama, serupa⁴ atau penyerupaan-penyerupaan. Dengan demikian *Amsal al-Qur'an* berarti perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Allah menggunakan banyak perumpamaan (*Amsal*) dalam Al-Qur'an. Perumpamaan-perumpamaan itu dimaksudkan agar manusia memperhatikan, memahami, mengambil pelajaran, berpikir dan selalu mengingat. Sayangnya banyaknya perumpamaan itu tidak selalu membuat manusia mengerti, melainkan tetap ada yang mengingkariNya/tidak percaya. Karena memang tidaklah mudah untuk memahami suatu perumpamaan. Kita perlu ilmu untuk memahaminya. Salah satu ilmu untuk memahami perumpamaan-perumpamaan ayat-ayat Al-Qur'an adalah *Balaghah Tasybih*.

Balaghah mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan *fasih*, memberi bekas yang berkesan di lubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang yang diajak bicara.

Secara ilmiah, *Balaghah* merupakan disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam uslub (ungkapan). Kebiasaan mengkaji *Balaghah* merupakan modal pokok dalam membentuk tabiat kesastraan dan menggiatkan kembali beberapa bakat yang terpendam.

² Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, (Jakarta: Maktabah Al-Raudhah, 2007), hlm. 14

³ Aminullah, *Uslub Al-Qur'an*, (<http://libraby.usu.ac.id>), diakses 7 Mei 2010

⁴ Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 676

Untuk mencapai tingkatan itu seorang siswa harus membaca karya-karya sastra pilihan, memenuhi dirinya dengan pancaran tabiat sastra, menganalisis dan membanding-bandingkan karya-karya sastra, dan harus memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga mampu menilai baik dan jelek terhadap suatu karya sastra sesuai dengan kemampuannya.

Perbedaan antara ahli *Balaghah* dan ahli lukis terletak pada bidang garapannya saja. Ahli *Balaghah* mengolah kalimat dan pembicaraan untuk diperdengarkan, sedangkan ahli lukis mengolah warna dan bentuk untuk diperlihatkan. Dalam segi yang lain mereka adalah sama. Seorang ahli lukis ketika berhasrat melukis sesuatu, berpikir tentang warna yang tepat dan mengkombinasikan warna-warna itu sehingga sedap dipandang dan memukau perhatian. Seorang ahli *Balaghah* bila hendak menyusun suatu syair, makalah, ataupun teks pidato, berpikir tentang lingkup pembicaraannya, lalu disusunlah olehnya kata-kata dan uslub yang mudah dicerna, yang paling berkaitan dengan temannya, paling kuat pengaruhnya dalam jiwa, dan paling memikat keindahannya.

Unsur-unsur *Balaghah* adalah kalimat, makna, dan susunan kalimat yang memberikan kekuatan, pengaruh dalam jiwa, dan keindahan. Juga kejelian dalam memilih kata-kata dan uslub sesuai dengan tempat bicaranya, waktunya, temannya, kondisi para pendengarnya, dan emosional yang dapat mempengaruhi dan menguasai mereka. Banyak kata yang bagus dipakai di suatu tempat, namun tidak tepat dan tidak disenangi di tempat lain.⁵

Sementara *Tasybih* secara bahasa berarti *tamtsil*, artinya menggambarkan atau memisalkan. *Tasybih* secara istilah berarti penyimpulan dua gambaran diantara dua hal atau lebih yang disengaja penyerupaan keduanya dalam satu sifat atau lebih dengan memakai *adat* (perabot) dengan maksud yang diinginkan oleh si pembicara.⁶

Tasybih mempunyai posisi yang istimewa dalam ilmu *Balaghah*, karena *Tasybih* tersebut bisa menjelaskan makna yang samar dan memberikan pemahaman terhadap makna yang sulit dimengerti. Dapat menambah keluhuran dan kejelasan beberapa makna. Dapat menghasilkan makna

⁵ Amin, *Al-Balaghah* hlm..., hlm. 10-11

⁶ As-Sayyid Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, (Beirut Lebanon: Daarul Fikr, 1994), hlm. 214

bertambah kukuh dan utama, dan menghiasinya dengan kemuliaan dan keagungan. Jadi, *Tasybih* itu merupakan suatu macam bentuk sastra yang luas kerangkanya, luas langkahnya, banyak isinya, bercabang-cabang ujungnya, sulit lintasannya, samar penemuannya, halus penggunaannya dan penuh manfaat.⁷

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, Balaghah *Tasybih* adalah suatu disiplin ilmu sastra Arab yang membahas tentang persamaan suatu hal kepada hal yang lain dalam suatu makna dengan menggunakan *adat* (perabot) yang diketahui.

Rukun-rukun *Tasybih* ada empat, yaitu; *Al-Musyabbah*, *AL-Musyabbah Bih*, *Wajhus Syibhi* dan *Adat Tasybih*. *Al-Musyabbah* adalah hal yang menyerupakan, *Al-Musyabbah Bih* adalah hal yang diserupakan, *Wajhus Syibhi* adalah segi penyerupaan, dan *Adat Tasybih* adalah lafaz yang bermaksud kepada penyerupaan, yang mengikat antara *Musyabbah* dan *Musyabbah Bih*.⁸

Untuk lebih menguatkan makna yang terkandung dalam suatu perumpamaan, terkadang *wajhus syibhi* sengaja dihilangkan atau tidak ditampakan dengan jelas pada kalimat perumpamaan. Begitu juga halnya dengan *adat Tasybih*.

Ayat-ayat al-Qur'an yang memuat Amsal terutama yang disebutkan *wajhus syibhinya*, sebagian mudah memahaminya sedang sebagian lagi memerlukan perhatian serius untuk memahaminya. Salah satu contoh dari ayat al-Qur'an yang *wajhus syibhinya* tidak terlihat jelas seperti:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْجِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat kepadanya, kemudian mereka tidak memikulnya, adalah ibarat keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal. (itulah) seburuk-buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. al-Jum'ah : 5).

Ayat diatas termasuk kepada jenis *Tasybih Tamtsil*. Dimana *Musyabbahnya* adalah mereka yang dipikulkan Taurat tetapi tidak mengerti apa isi

⁷ *ibid*

⁸ *ibid*

Taurat itu. *Musyabbah bihnya* adalah keledai yang membawa buku yang bermanfaat tetapi tidak mampu mempergunakannya. *Adat Tasybihnya* adalah huruf *kaf*. Sedangkan *Wajhus Syibhinya* ada tetapi tidak tampak jelas pada ayat diatas yaitu; keadaan yang dihasilkan dari keletihan dalam membawa sesuatu yang bermanfaat tanpa faedah. Sangat pentinglah untuk menentukan 4 rukun *tasybih* dalam ayat diatas agar tidak terjadi kesalahan dalam pentafsirannya.

Pada ayat diatas, penyerupaannya adalah antara mereka yang dipikulkan Taurat tetapi tidak mengerti apa isi Taurat itu, diserupakan kepada keledai yang membawa buku yang bermanfaat tetapi tidak mampu mempergunakannya. Dengan kata lain, Allah telah menyamakan dalam hal keletihan dalam membawa sesuatu hal yang bermanfaat tanpa dapat mengambil faedah darinya antara orang-orang yang telah diberi Taurat tetapi tidak mengamalkannya dengan seokor keledai.

Kata حمار (*himar/keledai*) dikenal sebagai lambang kebodohan. Orang-orang Yahudi yang diamanati Taurat, antara lain kewajiban mempercayai Nabi Muhammad SAW., diibaratkan dengan keledai yang bodoh itu. Mereka tidak memahami kedudukan kitab sucinya, sehingga mereka mengubahnya, mencampurkannya dengan hal-hal yang tidak logis serta manghapus –paling tidak sebagian petunjuknya. Tapi dalam saat yang sama, mereka menyatakan bahwa mereka mempertahankan kitab Taurat, sehingga dari satu sisi mereka merasa memikul kitab suci itu tapi di sisi lain karena mereka tidak memanfaatkannya, maka hanya beratnya saja yang mereka rasakan.⁹

Ayat diatas memberi contoh sekelompok manusia yang juga diutus kepada mereka Rasul serta dianugerahi kitab suci tetapi tidak memanfaatkannya. Mereka adalah orang-orang Yahudi. Allah mengancam mereka sebagai peringatan kepada umat Islam agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan. Allah berfirman: *Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan yakni yang diamanati Taurat agar mereka mengamalkan tuntunannya, kemudian mereka tidak memikulnya, yakni tidak melaksanakan amanat itu, perumpamaan mereka adalah ibarat keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal tanpa mengerti kandungannya dan tanpa dapat meman-*

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol. 14, (Bandung: Lentera Hati, 2004), hlm. 224

faatkannya bahkan hanya meletihkannya. Itulah *seburuk-buruk perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah*. Mereka itu benar-benar telah bejat sifatnya dan Allah tidak memberi kemampuan kepada mereka untuk mengamalkan petunjuk bagi kaum yang zalim yakni yang telah mendarah daging kezaliman dalam diri mereka sehingga tidak dapat lagi dikarunia petunjuk itu.¹⁰

Kalimat "Keledai memikul buku-buku" dalam ayat ini bukan hanya mengenai diri orang Yahudi yang menerima Taurat, tetapi juga umat Nabi Muhammad SAW yang tidak mengamalkan isi al-Qur'an. Berapa banyak kaum muslimin yang sangat fasih membaca Al-Qur'an, tetapi tidak paham akan maksudnya. Bacaannya itu hanya sebatas leher tetapi tidak sampai ke lubuk hati. Sebab itu tegaslah al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah menulis dalam kitabnya *"Tlamul Muwaqqi'iin*, bahwa ayat ini, walaupun dijadikan perumpamaan bagi orang Yahudi, namun makna yang terkandung di dalamnya juga mengenai orang-orang yang memikul Al-Qur'an, namun mereka tidak mengamalkannya dan tidak memenuhi haknya dan tidak memelihara maksudnya dengan sepatutnya.¹¹

Dalam bahasa pendidikan, minimal ada tiga domain yang harus dicapai untuk sampai kepada tujuan pendidikan. Setiap tujuan tidak tercapai dengan baik jika salah satu kemampuan terabaikan. Domain-domain itu adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹² Dalam kaitannya dengan isi kandungan ayat diatas, Orang-orang Islam yang tidak tahu apa isi kitab sucinya menunjukkan kepada domain kognitif yang lemah. Sementara orang-orang Islam yang tidak mengamalkan isi kitabnya menunjukkan kepada domain psikomotorik yang buruk. Dan orang-orang Islam yang hanya membaca kitabnya tetapi bacaannya itu tidak sampai ke lubuk hati dan jiwanya itu menunjukkan kepada domain afektif yang kurang.

Allah menggunakan banyak perumpamaan dalam al-Qur'an. Sebagaimana firmanNya:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

¹⁰ *ibid*

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), hlm. 7368

¹² Ramayulis, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 154

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami jadikan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya melainkan orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabut:43).

B. BALAGHAH TASYBIH

1. Pengertian Balaghah Tasybih

Secara harfiah Balaghah terhimpun dari huruf ب, ل dan غ berturut-turut. بلغ dengan *lam maftuh* mengandung arti matang, dewasa, semakin (bertambah dahsyat) atau bisa juga berarti sampai. Sedangkan bila memakai *lam madmum* mengandung arti fasih.¹³

Dalam konteks sastra tentunya istilah Balaghah diambil dari makna yang disebutkan terakhir, sehingga Balaghah artinya adalah kefasihan. Secara terminologi Balaghah mempunyai arti "susunan kalimat indah yang mendatangkan makna yang agung dan jelas dengan pemakaian ungkapan yang benar dan fasih, meninggalkan kesan di lubuk hati, memberi pengaruh yang dalam pada jiwa". Balaghah menuntut kejelian dalam memilih kata-kata dan *uslub* yang sesuai dengan tempat pembicaraannya, waktunya, temanya, kondisi para pendengarnya, baik secara fisik maupun emosional, yang dapat mempengaruhi keadaan mereka.¹⁴

Secara ilmiah, Balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara bermacam *uslub*. Abdurrahman al-Ahdhori mengutarakan dalam "Jauharul Maknun", "Ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari kefasihan berbicara, yang meliputi ilmu *Ma'ani*, *Bayan* dan *Badi*". Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa ilmu *Ma'ani* adalah ilmu yang menjaga jangan sampai mutakallim salah dalam menerangkan makna sehingga keluar dari makna yang dikehendaki, sementara ilmu *Bayan* adalah ilmu yang menjaga kalam terhindar dari *ta'qid ma'nawi* yang menyebabkan pembicaraan tidak mengarah

¹³ Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-a'lam*, (Beirut: Dar El-Machreq, 1986), hlm. 48

¹⁴ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, (Jakarta: Maktabah Ar-Raudhah, 2007), hlm. 6-7

pada tujuannya, sedangkan ilmu *Badi'* adalah ilmu untuk mengetahui cara-cara memperbaiki kalam sehingga terdengar indah.¹⁵

Tasybih adalah salah satu bahasan dalam ilmu *Bayan*, disamping *Hakikat*, *Majaz*, *Isti'arah*, dan *Kinayah*. Secara bahasa *Tasybih* artinya *Tamsil* (perumpamaan), diambil dari kata تَشْبِيْهُ yang berarti mengumpamakan atau menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sementara secara terminologis, ulama-ulama Balaghah memberikan pengertian yang bermacam-macam, namun tetap mengandung arti dasarnya yaitu pengumpamaan. Ibnu Rasyiq dalam Abdul Aziz Atiq memberikan definisi sebagai berikut: "*Tasybih* adalah menyifatkan sesuatu (memberikan sifat pada sesuatu) dengan sesuatu yang menyerupainya dalam satu sisi atau banyak sisi, tapi bukan semua sisi, karena kalau dari semua sisi maka itu bukan perumpamaan melainkan persamaan".¹⁶ Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa ungkapan seperti "Pipinya bagaikan mawar" adalah mengumpamakan sifat pipi dengan salah satu sifat bunga mawar, yaitu warna merahnya saja, bukan dengan sifat bunga mawar yang lainnya seperti warna kuning ditengahnya, atau hijau daun-daunnya.

Abu Hilal al-'Asy'ari mendefinisikan *tasybih* sebagai berikut: "*Tasybih* adalah mengumpamakan bahwa salah satu benda atau keadaan, mewakili yang lainnya dengan menggunakan *adat tasybih*". Maka perkataan, "Si Zaid ganas bagaikan singa" adalah benar dan dapat diterima secara adat kebiasaan dan termasuk dalam ungkapan Balaghah walaupun kenyataannya si Zaid tidak benar-benar sama ganasnya dengan singa. Sementara menurut Quzwaini *Tasybih* adalah "menunjukkan sesuatu menyatu dalam makna dengan sesuatu yang lain".¹⁷

Syarfuddin At-Thiibi menyatakan dalam "*At-Tibyan fi al-Bayan*", *tasybih* adalah pengumpamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang mempunyai makna serupa dengannya dan berkaitan dengan lima unsur, yaitu; 1. *Tarafayn* (dua sisi), yang memungkinkan terjadinya perumpamaan, 2. *Wajh Syibh* (kemiripan), dimana kedua sifat menyatu, 3. *Ghard*, (tujuan), gunanya agar sesuai dengan ungkapan yang dibuat, 4. *Ahwal* (keadaan),

¹⁵ Abdurrahman Al-Ahdhori, *Terjemah Jauharul Maknun*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 11

¹⁶ Abdul Aziz Atiq, *Ilmu Bayan*, (Cairo: Darul Afaq Arabia, 2006), hlm. 41

¹⁷ *Ibid.*,

yang mengkondisikan agar ungkapan menjadi bagus, 5. *Adat* (alat), gunanya untuk menghubungkan kedua sisi *tasybih*.¹⁸

Setelah diketahui penjelasan arti *Balaghah* dan arti *Tasybih* menurut para pakar Balaghah, maka dapatlah kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Balaghah tasybih* adalah Keindahan dan kefasihan ungkapan yang memakai gaya bahasa perumpamaan.

2. Rukun-Rukun Balaghah Tasybih

Dalam pengertian *tasybih* yang diberikan oleh at-Thibii sebagaimana tertera diatas, disebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memakai ungkapan *tasybih*. Namun mayoritas ulama Balaghah hanya menetapkan empat unsur, dari hal-hal yang disebutkan at-Thibii, yang menjadi rukun-rukun *tasybih*. Keempat unsur tersebut adalah: 1. *Musyabbah*, 2. *Musyabbah bih*, 3. *Wajh Syibh*, 4. *Adat tasybih*. Dua rukun yang pertama disebut juga dengan *tarafay at-tasybih*.

Agar rukun-rukun *tasybih* ini terlihat lebih jelas, penulis mengutip kata-kata Al-Ma'arri sebagai contoh ungkapan *tasybih* yang mengandung keempat unsur tersebut. Al-Ma'arri menyatakan:

أنت كالشمس في الضياء و إن جاوزت كيوان في علو المكان

Maksudnya: Engkau bagaikan matahari yang memancarkan sinarnya walaupun kau berada di atas planet Pluto di tempat yang paling tinggi.

Dalam ungkapan di atas al-Ma'arri memuji seseorang yang wajahnya memancarkan cahaya, maka dia membuat perumpamaan dengan benda yang memiliki sifat yang kuat dalam hal menerangi, yaitu matahari. Dalam syair al-Ma'arri ini yang disebut dengan *musyabbah* adalah kata أنت, yaitu orang yang dipuji. Sementara *Musyabbah bih* dalam syair ini adalah الشمس yaitu matahari, benda yang dianggap al-Ma'arri mempunyai sifat yang serupa dengan orang yang dipujinya, sedangkan kata الضياء sifat yang serupa dengan orang yang dipujinya, sedangkan kata الضياء yaitu sinar adalah *wajh syibh*. Kemiripan pujaan al-Ma'arri dengan matahari adalah pancaran sinarnya yang terang. *Adat tasybih* yang dipakai oleh

¹⁸ Syarfuddin al-Husain bin Muhammad bin Abdillah at-Thiibi, *At-tibyan fi al-bayan*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hlm. 78

al-Ma'arri dalam syair di atas adalah huruf *kaf* yang berarti "seperti".¹⁹ Berikut pembahasan rukun-rukun *tasybih* secara lebih rinci.

a. Tarafay at-tasybih

Musyabbah dan *musyabbah bih* adalah dua rukun yang memegang peranan paling penting dalam gaya bahasa perumpamaan, yang tanpa keberadaan keduanya maka perumpamaan tidak akan pernah ada. Qodamah bin Ja'far dalam Abdul Aziz Atiq menyatakan bahwa pada dasarnya *tasybih* bisa terjadi bila *musyabbah* dan *musyabbah bih* mempunyai kesamaan dalam satu atau beberapa sifat dan sekaligus juga mempunyai perbedaan dalam hal lain. *Tarafay at-Tasybih* seharusnya tidak mempunyai kesamaan dalam semua sifatnya karena bila itu terjadi maka itu tidak bisa disebut sebagai perumpamaan, melainkan persamaan.²⁰ Bila keduanya mempunyai sifat yang sama dalam segala hal maka tentulah keduanya persis sama. Bila suatu benda serupa dengan bunga mawar dalam segala hal, maka tentunya kita tidak bisa mengumpamakannya dengan mengatakan "seperti bunga mawar", karena benda itu akan kita sebut juga sebagai mawar.

Tarafay tasybih ada yang keduanya *hissy*, ada yang keduanya *'aqly*, dan ada pula yang dikombinasi, salah satunya *hissy* dan satunya lagi *'aqly*. *Hissy* maksudnya adalah hal-hal yang bisa diketahui materinya dengan menggunakan salah satu alat indera, bisa berupa sesuatu yang kasat mata, atau bisa didengar, dikecap, dicium dan diraba. Syair berikut ini adalah contoh *tasybih* yang kedua *taraf-nya hissy*:

أنت نجم في رفعة و ضياء
تجليلك العيون شرقا و غربا .

Maksudnya : Engkau adalah bintang di tempat yang tinggi dan bercahaya.
Semua mata menatapmu baik di timur mau pun di barat.

Dalam syair di atas *musyabbahnya* adalah أنت, artinya engkau, sedangkan *musyabbah bihnya* adalah bintang. Manusia dan bintang adalah sesuatu yang kasat mata dan dapat diketahui dengan indera

¹⁹ Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Balaghah...*, hlm. 19-20
²⁰ Abdul Aziz Atiq, *Ilmu...*, hlm. 43

penglihatan. Ungkapan "Harum nafasnya sewangi kesturi" juga termasuk *hissy* karena harum nafas dan wangi kesturi dapat diketahui dengan menggunakan indera penciuman.

Sementara *'aqly* maksudnya adalah hal-hal yang tidak dapat diketahui dengan panca indera tapi bisa diketahui dengan akal setelah adanya proses berfikir, seperti mengumpamakan kebodohan dengan kematian atau mengumpamakan ilmu dengan kehidupan. Kebodohan, kematian, ilmu dan kehidupan tidak bisa dirasakan dengan panca indera tapi dapat diketahui keberadaannya dengan menggunakan akal fikiran.

Ada juga *tasybih* yang mengkombinasikan antara *hissy* dan *'aqly* pada *tarafay tasybihnya*, seperti mengumpamakan minyak wangi dengan kebaikan. Minyak wangi adalah sesuatu yang terdeteksi dengan panca indera sementara kebaikan hanya dapat diketahui dengan menggunakan akal fikiran. Disamping itu ada juga *tasybih khayali* dan *wahmi*. Dikatakan *khayali* apabila *tarafay tasybihnya* berupa kalimat yang terdiri dari banyak hal yang inderawi namun pengertiannya dalam kalimat tersebut tidak ada wujud nyatanya dan tidak bisa ditemukan di alam nyata. Wujudnya hanya ada dalam khayalan, seperti syair berikut:

و كأنّ محمّر الشقيق
إذا تصوب أو تصعد
أعلام ياقوت نشرت على
رماح من زبرجد

Maksudnya : Merahnya bunga mawar ketika merunduk dan tegak, seperti bendera dari batu Merah Delima yang dikibarkan di atas tiang yang terbuat dari batu Zabarjad.

Pada syair di atas terdapat kata-kata yang inderawi seperti bendera, batu Merah Delima, tiang, dan batu Zabarjad. Secara terpisah kesemua benda itu bisa diketahui dengan panca indera, namun bendera yang terbuat dari batu Merah Delima dan tiang yang terbuat dari batu Zabarjad tak pernah ada di dunia nyata. Semua itu hanya ada dalam khayalan si penyair saja. Sementara *tasybih wahmi* adalah *tasybih* yang *tarafay tasybihnya* mengandung kata-kata yang tidak bisa diketahui oleh panca indera karena tidak ada di dunia nyata, namun bila saja bendanya ada di dunia nyata maka dia akan bisa diketahui dengan panca indera, seperti potongan syair Umru al-Qays berikut:

أقتلني و المشرقي مضاجعي
و مسنونة زرق كأنياب أغوال

Maksudnya : Apakah dia akan membunuhku sedangkan tanah tinggi Yaman adalah tempat berbaringku dan anak panah biru yang tajam laksana gigi taring hantu.²¹

Sudah kebiasaan orang Arab mengumpamakan gambaran rupa yang jelek dengan rupa setan, karena dalam sangkaan mereka setan itu buruk rupa. Setan atau pun hantu adalah sesuatu yang tak terjangkau oleh indera. Sebaliknya taring adalah benda yang bisa dilihat dengan indera. Seandainya wujud setan itu ada di dunia nyata maka tentu taringnya adalah termasuk sesuatu yang inderawi.

Tasybih khayali sebenarnya bisa juga dimasukkan dalam kategori *hissy*, karena kata-kata yang ada pada *tarafnya* terdiri dari benda-benda yang inderawi, sebagaimana *tasybih wahmi* juga bisa dimasukkan dalam kategori *'aqly*, karena taraf *tasybihnya* terdiri dari hal-hal yang tak terjangkau panca indera.²²

b. Adat Tasybih

Adat Tasybih adalah alat atau penghubung antara *musyabbah* dengan *musyabbah bih*. Penghubung ini bisa berupa kata-kata yang mengandung arti seperti, umpama, seolah-olah, seakan-akan dan sejenisnya. Dalam bahasa Arab kata-kata yang mengandung arti sebagaimana tersebut di atas antara lain adalah *كان*, *مثله*, *شبهه*, *نحو* huruf *kaaf* dan ada kalanya dalam bentuk kata kerja seperti; *يشبهه*, *يحكى*, *يمثل* dan kata lainnya yang mengandung arti serupa.²³

c. Wajh Syibh

Wajh Syibh adalah makna dimana *tarafay at-tasybih* mempunyai kemiripan, baik itu *tahqiq* (nyata) atau pun *takhyiil* (imajinatif). Dikatakan *tahqiq* apabila kemiripan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* terdapat pada hal yang memang ada, seperti mengumpamakan manusia dengan singa. Sifat yang sama-sama dimiliki oleh *tarafay at-tasybih*, dalam hal ini

²¹ Achmad Sunarto, *Terjemah Jauharul Maknun*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 87

²² Abdul Aziz Atiq, *Ilmu...*, hlm. 44-45

²³ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah.....*, hlm. 21

singa dan manusia, adalah keberanian. Sifat berani adalah realita yang memang benar ada pada manusia. Perbedaannya dengan singa lebih pada besar atau kecilnya sifat tersebut. Begitu juga halnya dengan perumpamaan "rambut" dengan "malam". *Wajh syibhnya* adalah hitam atau gelap, yang mana sifat tersebut memang nyata ada pada rambut mau pun malam.

Sementara *takhyiil* adalah kebalikan dari *tahqiq* karena sifat yang menjadi *wajh syibh* tidak benar-benar ada pada *musyabbah bih*. Keberadaan sifat tersebut menjadi ada pada *musyabbah bih* hanya bila dita'wilkan dan dikhayalkan, seperti mengumpamakan "bintang-bintang dalam kegelapan" dengan "sunnah yang dikelilingi oleh bid'ah". *Wajh syibh* di sini adalah keadaan yang menggambarkan benda-benda yang bersinar terang berada di antara benda-benda yang hitam dan gelap. Keadaan ini memang benar ada pada *musyabbah*, namun pada *musyabbah bih*, keadaan ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang nyata ada melainkan hanya imajinatif, yaitu dengan cara membayangkan bahwa pelaku bid'ah sama seperti orang yang berjalan dalam kegelapan, sedangkan sunnah dan hidayah dianggap sebagai cahaya, seperti yang terkandung dalam syair berikut;

و كأن النجوم بين دجاها سنن لاح بينهن ابتداء

Maksudnya : Bintang-bintang di antara kegelapan itu bagaikan sunnah-sunnah yang nampak diantara bid'ah-bid'ah.

Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin mensyaratkan sifat yang menjadi *wajh Syibh* haruslah lebih kuat pada *musyabbah bih*.²⁴ Maka bila ingin mencari umpama dalam keberanian tentu singa yang cocok dijadikan perumpamaan karena singa dikenal sangat berani. Bila ingin mencari perumpamaan dalam kelemahan maka semut atau nyamuklah yang pantas, karena makhluk yang paling lemah adalah semut dan nyamuk.

3. Jenis-jenis Balaghah Tasybih

Dalam ilmu Balaghah, *tasybih* terbagi dalam beberapa jenis tergantung

²⁴ Hukum asalnya sifat yang menjadi *wajh syibh* yang ada pada *musyabbah bih* harus lebih nampak dan lebih kuat daripada *musyabbah*. Lihat Ali Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah...*, hlm. 21, lihat juga Al-Khatib Al-Quzwaini, *Al-Idhoh fi Ulum al-Balaghah*, (Beirut: Dar Ihya Al-Ulum, 1998), hlm. 311

فَكَانَ لَذَّةَ صَوْتِهِ وَ دَيْبِيهَا سَنَةً تَمْشِي فِي مَفَاصِلِ نَعْسٍ

Maksudnya: Kemerduan suaranya yang mengalun itu sungguh bagaikan kantuk yang merayap ke seluruh persendian orang yang mengantuk.

Ar-Rumi menggambarkan keindahan suara dan penampilan seorang penyanyi, seakan-akan keindahannya itu menjalar ke seluruh tubuh layaknya rasa ngantuk yang menjalar ke seluruh tubuh. Penyair tidak mencantumkan *wajh syibh* dalam bait tersebut, tapi pendengarlah yang merasakannya sendiri. Tanpa harus disebutkan, kita dapat memahami bahwa *wajh syibh* dalam bait di atas adalah kemampuan memberikan buaian atau *intoxicacy* dan hiburan yang melenakan.²⁸

c. Tasybih Tamsil dan Ghair Tamsil

Tasybih tamsil adalah tasybih yang *wajh syibhnya* berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal, baik itu gambaran yang berupa *hissy* atau pun *aqly*. Semakin banyak unsur-unsur yang terdapat dalam gambaran itu semakin tinggilah *balaghah tasybihnya*. Kebalikan dari *tasybih tamsil* adalah *tasybih ghair tamsil*. Kata-kata Al-Mutanabbi tentang Saifuddaulah berikut ini adalah contoh dari *tasybih tamsil*:

يَهْزُ الْجَيْشَ حَوْلَكَ جَانِبِيهِ كَمَا نَفَضَتْ جَنَاحِيهَا الْعَقَابُ

Maksudnya: Pasukan di sekelilingmu bergerak seirama di kanan-kirimu, sebagaimana burung rajawali yang menggerakkan kedua sayapnya.

Pada bait di atas Al-Mutanabbi menggambarkan 2 sayap pasukan, dan Saifuddaulah yang berada di tengah-tengah pasukannya yang bergerak seirama bagaikan burung rajawali yang mengepakkan kedua sayapnya. Di dalam bait ini *wajh syibhnya* bukanlah tunggal, tetapi diambil dari beberapa hal, yaitu adanya dua benda yang berada di kiri kanan yang bergerak bergelombang. Contoh lain dari *tasybih tamsil* bisa kita lihat dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 261 sebagaimana berikut:

²⁸ Ali Jarim dan Mushthafa Amin, *Al-Balaghah*..., hlm. 26 -27

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Maksudnya: Musyabbah dalam firman Allah di atas adalah keadaan orang yang menafkahkan sedikit harta di jalan Allah akan mendapat balasan besar yang berlipat ganda, sedangkan *musyabbah bih*-nya adalah keadaan orang yang menanam sebuah biji yang menumbuhkan tujuh ranting dan tiap rantingnya menghasilkan 100 biji. *Wajh syibh*-nya adalah gambaran tentang orang yang sedikit beramal namun menghasilkan "buah" amal yang banyak.

Tasybih yang *wajh syibhnya* bukan gambaran yang diambil dari beberapa hal disebut dengan *tasybih ghair tamsil*, seperti bait berikut ini:

هُوَ بَحْرُ السَّمَاءِ وَالْجُودُ فَازِدُ مِنْهُ قَرِيبًا تَزِدُّ مِنَ الْفَقْرِ بَعْدًا

Maksudnya: Dia adalah lautan kemurahan dan kebaikan, tambah dekatlah padanya maka kemiskinan akan bertambah jauh.

d. Tasybih Qarib dan Ba'id

Tasybih ditinjau dari *wajh syibhnya*, selain *mufashshal*, *mujmal tamsil*, *ghair tamsil*, juga ada *Qarib* dan *Ba'id*. Disebut *qarib* apabila *wajh syibhnya* jelas, tidak susah mencarinya dan tidak memerlukan pengamatan yang mendalam, karena *wajh syibhnya* langsung tampak pada pandangan pertama. *Wajh syibh* biasanya akan tampak dengan jelas apabila berupa hal yang umum dan hanya sedikit mengandung hal yang detil dan rinci.

Sebaliknya, *tasybih ba'id* atau disebut juga *tasybih gharib wajh syibhnya* dapat diketahui hanya apabila telah difikirkan dan diamati. Pendengarnya tidak dapat langsung menemukan *wajh syibhnya* pada pandangan pertama karena membutuhkan pemikiran untuk mengenalnya, seperti ungkapan penyair di bawah ini:

وَلَا زُورٌ فِي تَوْبِهِمْ قِيَمًا بَيْنَ الرِّيَاضِ عَلَى حَمْرِ الْيَوَاقِيْتِ كَأَنَّهَا فَوْقَ غَمَامٍ مَلْمُوسَةٍ أَوَائِلُ النَّارِ فِي أَطْرَافِ كَبْرِيتِ

Dalam syair di atas warna Lazwardi yang biru dipantulkan dengan

pangkal api pada korek api. Padahal pada umumnya ide pertama yang muncul di benak ketika disebutkan Lazwardi adalah bunga-bunga dan wangi bunga yang semerbak, bukan pangkal api pada ujung korek api. Perpindahan imajinasi dari "bunga" ke "api" membutuhkan pengamatan yang lama dan pemikiran, itulah kenapa *tasybih* ini dikatakan ba'id, karena perumpamaannya jauh.²⁹

e. Tasybih Maqlub

Tasybih maqlub adalah *tasybih* terbalik, dengan memposisikan musyabbah menjadi musyabbah bih dan sebaliknya musyabbah bih menjadi musyabbah, agar sifat musyabbah terlihat lebih kuat dari musyabbah bihnya. *Tasybih* jenis ini juga disebut dengan At-Thardu atau Al-'Aksu (kebalikan), sebagian orang menyebutnya "ghalabatul furu' 'alal usul", sementara Al-Halabi dalam Husnu At-Tawassul menyebutnya dengan "Tafdhil".³⁰ Berikut ini adalah kata-kata Al-Himyari ketika memuji khalifah dalam bait syair yang jenisnya maqlub.

و بدا الصباح كأنَّ غرته وجه الخايفة حين يمتدح

Maksudnya: Pagi telah muncul, seakan-akan gebyarnya adalah wajah khalifah ketika dipuji.

Al-Himyari mengumpamakan gebyar pagi dengan wajah khalifah. Pada dasarnya, dalam perumpamaan, sifat musyabbah bih haruslah lebih kuat. Sebagaimana kita ketahui gebyar pagi tentulah lebih kuat sinarnya dari pada wajah khalifah, maka seharusnya wajah khalifah lah yang menempati posisi musyabbah, tapi kebalikannya, dalam bait ini Al-Himyari menukar posisinya sehingga wajah khalifah menjadi musyabbah bih dengan maksud mubalaghah (hiperbola). Kesannya wajah khalifah lebih kuat dari gebyar pagi. *Tasybih* yang seperti ini adalah salah satu keunggulan seni dan keindahan bahasa.³¹

²⁹ Abdul Atiq Aziz, *Ilmu....*, hlm. 64

³⁰ Lihat Abi Al-Fath Dhiya Ad-Din, *Al-Mitslu As-Sa'ir fi Adab Al-Katib wa As-Sya'ir*, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 1995), hlm. 403, Abdul Aziz Atiq, *Ilmu....*, hlm. 65, Ali Jarim dan Mushthafa Amin, *Al-Balaghah....*, hlm. 79, An-Nuwairi, *Nihayatul Arab fi funun Al-Adab*, Juz II, hlm. 279

³¹ Ali Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah....*, hlm. 79

f. Tasybih Dhimni

Para pakar ilmu Bayan memperhatikan bahwa ada beberapa pelaku sastra yang membuat ungkapan *tasybih* tidak dengan cara-cara yang sudah jamak dilakukan orang dalam menyebutkan tarafy *tasybihnya*. Mereka tidak terang-terangan membuat perumpamaan, hanya mendampingkan dua kalimat yang mana secara implicit mengandung perumpamaan, seperti kata-kata Abu Tammam berikut:

لا تنكرى عطل الكريم من الغنى فالسيل حرب للمكان العالي

Maksudnya: Janganlah kau ingkari bahwa orang dermawan tiada memiliki kekayaan, sebab banjir adalah musuh bagi tempat yang tinggi.

Kata-kata Abu Tammam di atas tidak tegas menunjukkan perumpamaan tetapi sebenarnya mengandung perumpamaan hanya saja disamarkan, karena *tasybih* yang unik dan samar itu lebih mengena ke jiwa. Perumpamaan yang dibuat Abu Tammam secara implisit adalah perumpamaan orang yang dermawan dengan tempat yang tinggi. Orang dermawan tidak akan pernah kaya sebagaimana tempat tinggi tidak akan pernah digenangi air.

g. Tasybih Baligh

Tasybih baligh adalah *tasybih* yang dibuang adat *tasybih* dan wajah syibhnya. *Tasybih baligh* menempati posisi yang paling tinggi, dari seluruh jenis *tasybih*, dalam *balaghah* dan *mubalaghah* (melebih-lebihkan). Akibat dari dihilangkannya 2 rukun *tasybih* tersebut dalam ungkapan, menimbulkan kesan seolah-olah *musyabbah bihnya* adalah *musyabbah* itu sendiri.³² Untuk mengumpamakan seseorang dengan matahari, misalnya, tidak lagi dengan mengatakan "engkau seperti matahari" tapi langsung dalam bentuk *mubtada'* dan *khobar*, "engkau adalah matahari".

Al-Mutanabbi berbicara pada Saifuddaulah dalam bait syairnya yang menggunakan *tasybih* baligh sebagaimana berikut ini:

أين أزمعت أيها الهمام؟ نحن نبت الربا و أنت الغمام

³² *Ibid.*, hlm. 28, lihat juga Abdul Aziz Atiq, *Ilmu....*, hlm. 72

Maksudnya: Kemanakah tuan hendak menuju, wahai yang pemurah?.
Kami adalah tumbuhan gunung dan tuan adalah mendung.

Dalam bait ini Al-Mutanabbi mempertanyakan kepergian khalifah, kenapa meninggalkannya, sedangkan hidupnya sangat bergantung pada khalifah. Dia mengumpamakan dirinya dengan tumbuhan gunung yang hidupnya bergantung pada siraman hujan dan mengumpamakan Saifuddaulah dengan mendung yang menurunkan hujan. Dalam menyampaikan perumpamaan tersebut Al-Mutanabbi menggunakan *tasybih* baligh sehingga dalam kata-katanya tidak ada *adat tasybih* dan *wajh syibh*, "kami adalah tumbuhan gunung dan tuan adalah mendung".

4. Keindahan Balaghah *Tasybih*

Balaghah *tasybih* terjadi apabila sebuah ungkapan perumpamaan membawa kita dari suatu keadaan kepada keadaan baru yang menyerupainya, atau gambaran serupa yang bernilai lebih. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan tingkatan keindahan balaghah *tasybih*, antara lain:

1. Jauh
2. Unik
3. Mengandung khayalan

Perumpamaan yang jauh, yang tidak mudah ditemukan kemiripannya dan membutuhkan pemikiran untuk mengenal kemiripannya, menambah nilai keindahan dalam perumpamaan itu. Bila dikatakan Zaid serupa dengan Ali dalam ketinggian badannya, atau bumi menyerupai bola dalam bentuknya, maka ini bukanlah *tasybih* yang mempunyai nilai balaghah. *Tasybih* seperti ini tidak mengandung seni sastra karena tidak membutuhkan pemikiran untuk menemukan kemiripannya. *Tasybih* yang seperti itu dipakai dalam berbagai kesempatan dan berbagai disiplin ilmu untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan perumpamaan agar mudah memahaminya, bukan merupakan seni sastra.

Tasybih yang bernilai seni adalah *tasybih* yang unik, tidak terpikirkan oleh orang lain perumpamaannya, salah satunya seperti syair Al-Bushairi berikut ini:

النفس كالطفل إن أهمله شب على حبّ الرضاع و إن تطفمه ينطم

Maksudnya: Hawa nafsu itu bagaikan anak kecil; bila kau beri ia kesempatan, maka sampai besar ia masih senang menyusu, dan bila kau hentikan, maka dia akan berhenti.

Al-Bushairi mengumpamakan hawa nafsu dengan anak kecil yang menyusu. Anak kecil bila tidak dihentikan maka dia akan menyusu terus sampai dewasa, padahal kalau susunya tidak diberikan lagi dia akan terhenti dengan sendirinya. Sama halnya dengan hawa nafsu yang tidak akan berhenti kalau tidak segera dihentikan. Perumpamaan yang dibuat oleh Al-Bushairi tersebut tidak terpikirkan oleh orang lain dan sangat jarang terjadi, perumpamaan seperti itu tidak akan dibuat kecuali oleh seorang sastrawan.

Selain unik, *tasybih* yang bernilai keindahan yang tinggi adalah yang menggunakan khayalan seperti syair berikut:

و كأن النجوم بين دجاها سنن لاح بينهنّ ابتداء

Maksudnya: Seakan-akan bintang-bintang di antara kegelapan malam itu adalah beberapa sunah yang bersinar terang menerangi perbuatan bid'ah.

Dalam syair di atas si penyair menggunakan kekuatan khayalannya dengan membayangkan bahwa sunah-sunah itu bercahaya terang, sedangkan bid'ah itu gelap gulita.

Demikianlah nilai keindahan balaghah *tasybih* dilihat dari ketiga sisi; jauhnya sasaran, jarangnyanya dan kadar isinya yang mengandung khayalan. Sementara bila dilihat dari sisi bentuk kalimatnya maka *tasybih* yang paling rendah tingkatannya adalah *tasybih* yang disebutkan semua rukunnya. Sedangkan *tasybih* yang paling tinggi adalah *tasybih* baligh, karena kekuatan dan keindahannya terletak pada anggapan bahwa musyabbah adalah musyabbah bih itu sendiri.³³

C. AMSAL AL-QUR'AN

1. Pengertian Amsal al-Qur'an

Amsal berasal dari *misal*. Misal dalam sastra, perkataan tukang

³³ Ibid., hlm. 87-89

cerita seluruh yang dimaksudkan itu diserupakannya kepada hal ihwal yang diceritakannya itu dengan hal keadaan yang dikatakan untuk itu. Artinya dia menyerupakan perumpamaan yang dimaksudkannya itu dengan sumber pengambilannya. Misalnya, رَبِّ رَمِيَةٍ مِنْ غَيْرِ رَامٍ, sering terjadi pelemparan tanpa ada orang yang melempar, kata-kata ini terdapat dalam cerita-cerita lama yang tersebar di masyarakat Arab, kemudian kata-kata itu dipakai untuk mengatakan hal yang terjadi sekarang yang serupa dengan apa yang terjadi di dalam cerita tersebut. Orang yang pertama kali mengemukakan masalah ini ialah Al-Hukum bin Yagustus An Naqariy. Katanya, contoh yang dikemukakan orang kepada yang bersalah itu kadang-kadang benar. Untuk itu maka tidak dapat tidak sumbernya itu diserupakan dengan contoh itu.³⁴

Misal itu dihubungkan kepada hal dan keadaan kisah yang menakjubkan. Dengan pengertian ini orang menafsirkan lafaz misal itu kepada hal-hal yang banyak terdapat dalam ayat. Seperti firman Tuhan yang berbunyi:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ



Artinya: (apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya? (QS. Muhammad: 15)

³⁴ Halimuddin, Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 104-107, Lihat juga Syaikh Ahmad Iskandari dan Syaikh Musthafa Anani Bek, *Al-Washit fi Al-Adab Ah-Arabi wa Tarikhuhu*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1916), hlm. 16

Dengan demikian, Amsal al-Qur'an yang penulis maksudkan dalam buku ini adalah ayat-ayat perumpamaan dalam al-Qur'an.

2. Faedah-Faedah Amsal al-Qur'an

Diantara faedah-faedah Amsal, ialah:

- Melahirkan sesuatu yang dapat dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan oleh panca indera, lalu mudah diterima oleh akal, lantaran makna-makna yang dapat dipahami dengan akal tidaklah teteap di dalam ingatan, terkecuali apabila dituang dalam bentuk yang dapat dirasakan yang dekat kepada paham.
- Mengungkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran seperti mengemukakan sesuatu yang dekat pada pikiran.
- Mengumpulkan makna yang indah dalam suatu ibarat yang pendek. Allah banyak menyebut Amsal di dalam Al-Qur'an untuk pengajaran dan peringatan. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Sesungguhnya telah kami buat bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (QS. Az-Zumar: 27)

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabut: 43)

Nabi sendiri membuat matsal-matsal di dalam haditsnya. Demikian pula para da'i yang menyeru manusia kepada Allah di segenap masa.³⁵

3. Jenis-Jenis Amsal al-Qur'an

Amsal (perumpamaan-perumpamaan) dalam Al-Qur'an itu ada

³⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 178-179

tiga macam yaitu; 1) *Amsal al-masharrahah* 2) *Amsal al-kaminah* dan yang ketiga *Amsal al-mursilah*.

Macam pertama, *amsal al-masharrahah*, yaitu apa yang dalam hal ini dinyatakan dengan lafadz misal, atau apa yang diujukannya kepada *tasybih*. Ini banyak terdapat dalam al-Qur'an. Diantara yang kami kemukakan disini ialah:

Firman Allah tentang orang-orang munafik.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيٓءِ آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّا اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: 17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat. 18. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), 19. Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. 20. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 17-20).

Jenis yang kedua, *Amsal kaminah*, yaitu yang tidak ditegaskan lafal tamsil. Tetapi dia menunjukkan kepada beberapa makna yang indah yang menyerupai tekanan apabila ia dipindahkan kepada yang menyerupainya. Para ulama telah membuat contoh tentang *Amsal* ini dengan beberapa perumpamaan. Diantaranya:

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فافعلوا ما تؤمرون ﴿٩٨﴾

Artinya: Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". (QS. Al-Baqarah: 98)

Amsal Mursilah, ialah kalimat-kalimat yang disebut secara terlepas tanpa ditegaskan lafal *tasybih*. Tetapi dapat dipergunakan untuk *tasybih*. Diantaranya ialah:

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَاودْتُنِّي يُوسُفَ عَنِ نَفْسِي ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ ۗ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْفِتْنَةَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاودْتُهُ عَنِ نَفْسِي ۗ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: Raja Berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. (QS. Yusuf: 51)

4. Penjelasan Ayat-Ayat *Amsal*

Memahami ayat-ayat *Amsal* dimulai dengan mencari empat rukun *tasybih* (*musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih* dan *wajah syabah*). Sebagai contoh dari *tasybih*:

العلم كالنور في الهداية

Artinya: Ilmu pengetahuan itu seperti cahaya dalam memberikan petunjuk.

Lafaz العلم adalah *musyabbah*, artinya yang diserupakan atau disamakan, dan lafaz النور adalah *musyabbah bih* artinya yang diserupai. Lafaz الهداية

adalah *wajah syabah* artinya segi penyerupaan, dan *kaf* (الكاف) adalah *adat tasybih* artinya perabot untuk menyerupakan.

Ayat-ayat *Amsal* dalam al-Qur'an dapat digolongkan berdasarkan topiknya sebagai berikut:

NO	TOPIK	AYAT/SURAT
1	Perkara Keji	Al-Baqarah 26 Al-Hajj 73
2	Perumpamaan Ilmu Allah	AL-Kahfi 109 Luqman 16 Luqman 27
3	Perumpamaan Kafir dan Menyekutukan Allah	Al-Baqarah 19 Al-Baqarah 74 Al-Baqarah 171 Al-Baqarah 266 A-Maa-idah 16 Al-An'am 39 Al-An'am 71 Al-A'raaf 176 Al-A'raaf 177 Ar-Ra'd 14 Ar-Ra'd 16 Ar-Ra'd 17 Al-Hajj 31 Al-Hajj 73 An Nuur 40 Al-Ankabuut 41 Fush Shilat 17 Al-Hadiid 9 Ath Thalaq 11
4	Perumpamaan Kemunafikan	Al-Baqarah 16 Al-Baqarah 17 Al-Baqarah 18 Al-Baqarah 19 Al-Baqarah 20 Al-Baqarah 264 Al-Baqarah 266 Al-Anfal 21

		Al-Anfal 22 At-Taubah 109 Al-Hajj 11 Al-Munaafiqun 4
5	Perumpamaan Kebangkitan	Al-A'raf 57 Al-Hajj 5 Az-Zukhruf 11
6	Perumpamaan Nikmat Surga	Ar Ra'd 35 Muhammad 15
7	Perumpamaan Orang Kafir dan Mukmin	Al-An'am 36 Al-An'am 50 Al-An'am 122 Al-A'raf 58 Al-A'raf 179 Al-Anfaal 37 Yunus 42 Yunus 43 Hud 24 Ar-Ra'd 16 Ar-Ra'd 19 An-Nahl 75 An-Nahl 76 Al-Kahfi 32 Al-Anbiyaa 45 Al-Hajj 46 Al-Furqaan 44 Asy Syuraa 198 An-Naml 80
8	Perumpamaan Hubungan Perkawinan	Al-Baqarah 187 Ar-Ruum 21
9	Perumpamaan Masyarakat Islam	Al-Fath 29
10	Perumpamaan Mengumpat	Al-Hujuraat 12
11	Perumpamaan Kehidupan Dunia	Yunus 24 Al-Kahfi 45 Al-Hadiid 20

12	Perumpamaan Amal Orang Kafir	Ali 'Imran 117 Ibrahim 18 An-Nuur 39 An-Nuur 40
13	Perumpamaan Nafkah dan Amal Kebaikan	Al-Baqarah 261 Al-Baqarah 265 Faathir 29 Al-Haadiid 11 Al-Haadiid 18 Al-Muzzammil 20
14	Perumpamaan Cahaya Allah	An-Nuur 35
15	Perumpamaan Iman	Al-Maa-idah 16 At-Taubah 109 Ar-Ra'd 17 Al-Hadiid 9 Ath Thalaq 11
16	Perumpamaan Ingkar Janji	An-Nahl 92
17	Perumpamaan Perkataan Baik	Ibrahim 24 Ibrahim 25
18	Perumpamaan Perkataan Buruk	Ibrahim 26
19	Perumpamaan Allah	AN-Nuur 35 Az-Zumar 29
20	Perumpamaan Kampung Yang Ingkar Akan Nikmat Allah	AN-Nahl 112

Adapun penjelasan tentang sebagian ayat-ayat Amsal (22 ayat) dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Perumpamaan tentang Orang Kafir

Firman Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 171 :

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بِكُمْ عَمًى
فَهُمْ لَا يَعْقلُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya: Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang

tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (QS. Al-Baqarah: 171).

Musyabbah dalam firman Allah di atas adalah orang-orang kafir sedangkan *musyabbah bihnya* adalah penggembala. *Wajh syibhnya* adalah gambaran tentang penggembala yang memanggil binatang gembalaannya. *Musyabbah* dan *musyabbah bihnya* disatukan dengan *adat* yaitu huruf kaaf.

Dilihat dari keberadaan *adatnya*, ayat di atas termasuk kepada jenis *tasybih mursal*. Sedangkan berdasarkan *wajh shibhnya* ayat di atas termasuk ke dalam jenis *tasybih ba'id*, yaitu tidak jelas tampak *wajh shibnya* dan perlu pemikiran dan pengamatan dikarenakan perumpamaannya yang jauh antara gambaran keadaan penggembala yang memanggil binatang gembalaannya dan keadaan orang-orang kafir dalam mendengar seruan dakwah.

Maksudnya, perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu seperti binatang. Mereka yang diajak itu sama dengan binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu.

Ayat ini dapat juga berarti orang-orang itu, dalam ibadah dan doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak mendengar. Di sini, orang-orang kafir itu diibaratkan serupa dengan binatang-binatang.³⁶

b. Perumpamaan Amal Orang Kafir

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 39-40:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ
شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كظلماتٍ في بحرٍ

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 461

لَجِي يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ طُلُمْتُ بِعَعْضِهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا
أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْذِبْ رَيْنَهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ ﴿٣٩﴾

Artinya: (39). Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (40). Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. (QS. AN-Nur: 39-40)

Ayat di atas menyerupakan antara amal orang-orang kafir (*musyabbah*) dengan fatamorgana (*musyabbah bih*) dan gelap gulita dalam ayat kedua. Wajah shibnya *ba'id* yaitu kesia-siaan amal orang kafir. Ayat di atas memakai adat tasybih yaitu huruf *kaaf*. Dilihat dari wajah shibnya ayat di atas termasuk pada jenis tasybih *tamsil ba'id*. yaitu jenis dari penggambaran keadaan yang jauh.

Ayat ini menyatakan: dan orang-orang yang kafir, yang menutup mata hati mereka sehingga tidak mampu memandang nur Ilahi, amal-amal mereka yang terlihat secara lahiriah baik dan yang mereka harapkan memperoleh imbalan positifnya, amal-amal itu kelak di hari kemudian adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar bagaikan di padang pasir. Apa yang disangka oleh orang-orang yang sangat dahaga bahwa ia adalah air yang dapat menghilangkan kehausan maka dia segera menuju ke sana, tetapi bila dia telah mendatanginya yakni tiba di tempat yang diduganya air itu, dia tidak mendapati sesuatu apa pun. Sehingga perjalanannya yang demikian jauh hanya menghasilkan keletihan dan bertambah dahaga. Ketika itu didapatinya ketetapan dan siksa Allah di sisinya lalu dia menyempurnakan untuknya perhitungan sesuai dengan amal-amal perbuatannya dengan adil tanpa menganiaya sedikitpun. Allah itu sangat cepat lagi teliti perhitungann-Nya, karena Dia Maha

Mengetahui segala sesuatu dan tidak memerlukan waktu untuk melakukan perbuatan-Nya yang lain.³⁷

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kesia-siaan amal orang-orang kafir, ayat selanjutnya memberi suatu perumpamaan yang lain terhadap amal-amal mereka, dengan menyatakan atau amal-amal mereka yang seperti fatamorgana yang tidak bermanfaat itu dapat juga dikatakan seperti gelap gulita yang hitam pekat di samudera yang dalam yang tidak terjangkau dasarnya, yang diliputi oleh ombak yang di atasnya, yakni di atas ombak itu, ada lagi ombak, yang di atasnya, yakni di atas ombak itu, ada lagi ombak yang lain sehingga ombak-ombak bertumpuk-tumpuk dan di atasnya, yakni diatas ombak yang bertumpuk itu ada awan gelap yang menutupi cahaya yang menyinari langit. Demikianlah gelap gulita tindih menindih; yaitu laut yang dalam, ombak diatas ombak, serta awan hitam yang gelap. Sedemikian gelapnya sampai-sampai, jangankan apa yang berada di sekelilingnya, dirinya sendiri pun tidak dapat dilihatnya sehingga apabila dia mengeluarkan tangannya yang meruoakan anggota tubuhnya dan yang paling dapat dia dekatkan ke matanya- apabila ia melakukan hal itu pun- maka yang terjadi adalah tidaklah hampir dia dapat melihatnya, yakni hampir melihatnya saja ia tidak dapat, apalagi benar-benar melihatnya, karena gelapnya situasi. Ini karena dia enggan menerima nur petunjuk yang disampaikan Allah sehingga Allah pun tidak memberinya nur itu, dan barang siapa yang tiada di beri oleh Allah petunjuk Nya maka tidaklah ada baginya sedikit cahayapun.³⁸

c. Perumpamaan Kafir dan Menyekutukan Allah

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخْتَدُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ أَخْتَدَتْ بَيْتًا وَإِنْ
أُوهِنَ الْبُيُوتِ لَبِيتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8..., hlm. 570

³⁸ *Ibid*, hlm. 572

rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui. (QS. Al-Ankabut: 41)

Ayat diatas menyatakan perumpamaan orang-orang yang menjadikan dengan sungguh-sungguh dan bersusah payah berhala-berhala sebagai para pelindung selain Allah Yang Mahakuasa dan tiada banding-Nya (*musyabbah*)—perumpamaan mereka- adalah seperti laba-laba yang membuat rumah (*musyabbah bih*) dengan susah payah pula untuk menjadi pelindung baginya. Padahal sesungguhnya serapuh-rapuh rumah adalah rumah laba-laba; kalau mereka mengetahui bahwa demikian itu perumpamaan mereka dan berhala-berhala mereka dan demikianlah hakikatnya, pastilah mereka tidak menjadikannya sebagai pelindung.

Wajah syibh dalam ayat diatas tidak tampak jelas yaitu usaha yang sia-sia dari orang kafir yang mencari pelindung selain Allah.

Laba-laba atau (*العنكبوت*) adalah serangga besar berkaki delapan berwarna abu-abu kehitam-hitaman. Serangga ini biasa menjalin jaring benang sutera yang dihasilkan dari perutnya sebagai sarang sekaligus perangkap mangsa.

Ayat di atas mempersamakan kaum musyrikin yang menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung dengan laba-laba yang membuat sarang sebagai pelindung. Sarangnya sangat lemah, hanya namanya saja rumah atau sarang, padahal ia sama sekali tidak melindungi dari sengatan panas dan dingin. Sedikit gerakan yang menyentuh sarang itu segera ia porak-poranda sama halnya dengan berhala-berhala itu yang hanya namanya yang diberikan oleh kaum musyrikin sebagai tuhan-tuhan, tetapi ia sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan dan tidak pula mampu memberi perlindungan.³⁹

Fiman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 175-177:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ
الْفَاوِسِ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلْيَكُنَّهٗ أَخْلَدًا إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوْنَهُ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ نَحِمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ

³⁹ Ibid, vol. 10, hlm. 83-86

كَذَّبُوا بِءَايَاتِنَا ۖ فَأَقْصَصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَذَّبُوا
بِءَايَاتِنَا ۚ وَأَنفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: (175). Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (176). Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (177). Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim. (QS. Al-A'raf: 175-177).

Musyabbah dalam ayat di atas adalah orang yang telah diberi pengetahuan kemudian melepaskan diri dari pengetahuan itu (mendustakan ayat-ayat itu). *Musyabbah bihnya* adalah anjing. *Wajah syibhnya* adalah keadaan yang sia-sia dari seseorang yang memilki pengetahuan tetapi tetap mengikuti hawa nafsunya.

Kedua ayat di atas memberikan perumpamaan tentang siapa pun yang sedemikian dalam pengetahuannya sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging, namun ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntutan pengetahuannya, ia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengah-engah adalah yang lebih letih atau yang kehausan membutuhkan air, tetapi anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama dengan seorang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsu. Seharusnya pengetahuan tersebut tetapi membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata, baik ia butuh maupun tidak, baik ia telah memiliki hiasan duniawi maupun belum, ia terus-menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan duniawi itu karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya

seperti keadaan anjing tersebut. Sungguh buruk keadaan siapa pun yang demikian. Adakah yang lebih buruk dari seorang yang menguliti dirinya sendiri, menelanjinginya dengan menanggalkan pakaian indah, serta melepaskan sesuatu yang dapat meninggalkan derajatnya. Adakah yang lebih buruk dari siap yang menempelkan dirinya ke bumi padahal dia dapat mengangkasa? Adakah orang yang lebih menganiaya dirinya lebih dari itu? Tidak ada!⁴⁰

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Ra'du ayat 17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلِيٍّ أَوْ مَتَعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ ۗ كَذَلِكَ يُضْرَبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يُضْرَبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Artinya: 17. Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (QS. Al-Ra'du: 17)

Air dari langit (hujan) dan buihnya dalam ayat di atas berposisi sebagai *musyabbah*. Sedangkan yang benar dan yang bathil adalah *musyabbah* *bih*. *Musyabbah* dan *musyabbah* dipersamakan dengan *adat* yaitu (يَضْرِبُ). Segi penyerupaan (*wajh syibh*)nya adalah gambaran keadaan dari kekekalan yang hak dan ketidak kekalannya yang bathil.

Ayat ini agaknya bermaksud menyatakan bahwa kebatilan, walau tampak dengan jelas ke permukaan dan meninggi bagaikan menguasai air yang mengalir, hal tersebut hanya sementara karena beberapa saat kemudian buih itu luluh dan yang tetap tinggal adalah air yang bersih. Demikian juga dengan logam yang diliputi oleh aneka kotoran. Dengan

⁴⁰ Ibid, vol. 4, hlm. 372-376

membakarnya, akan terlihat dengan jelas kualitas logam dan akan menyenangkan yang melihatnya, sedang kotoran yang meliputinya hilang terbang tanpa ada sedikit manfaat pun serta hilang tanpa disesali.

Apa yang digambarkan ayat di atas terjadi juga pada bidang aqidah dan kepercayaan. Kepercayaan yang haq dalam jiwa seorang mukmin diubaratkan dengan air yang tercurah dari langit, yang mengalir di aneka lembah yang berbeda-beda kadarnya. Orang akan memperoleh manfaat dengan kehadirannya, menghidupkan jiwa mereka dan melanggengkan kebajikan dan keberkahan. Adapun batil yang dianut oleh seorang kafir, ia bagaikan buih, ia hanya bertahan sebentar tetapi kemudian pergi lenyap, sia-sia, tanpa bekas.⁴¹

d. Perumpamaan Orang Kafir dan Mukmin

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat Huud ayat 24:

﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٢٤﴾

Artinya: Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?. (QS. Huud: 24)

Musyabbah dalam firman Allah di atas adalah kedua golongan itu (orang-orang kafir dan mukmin). *Musyabbah* *bih* nya adalah orang buta dan tuli. *Adat tasybih* nya adalah huruf *kaaf*. Sedangkan *wajh syibh*nya adalah gambaran dari perbedaan antara orang mukmin dan kafir.

Ayat ini menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang beriman dan membuktikan kebenaran serta ketulusan iman mereka dengan mengerjakan amal-amal saleh serta tunduk tulus merendahkan diri lagi menghadapkan wajah kepada Tuhan Pemelihara mereka –berbeda dengan keadaan orang-orang kafir yang menyombongkan diri sehingga menolak tuntunan Allah SWT dan Rasul Nya- mereka itu yang sungguh jauh dan tinggi kedudukan mereka adalah penghuni-penghuni surga, mereka

⁴¹ Ibid, vol. 6, hlm. 255

kekal di dalamnya. Perumpamaan, yakni perbandingan sifat dan keadaan kedua golongan, yakni golongan orang-orang kafir dan golongan orang-orang mukmin itu, adalah golongan orang kafir seperti orang yang buta mata, kepala dan mata hatinya dan orang tuli telinganya tidak mendengar sedikitpun, dengan keadaan orang mukmin yang dapat juga mendengar dalam bentuk dan keadaan sempurna. Adakah jeda golongan itu sama sifat dan keadaannya? Tentu siapa pun akan menjawab "Tidak Sama!" Nah, jika demikian, maka tidaklah kamumengingat dan mengambil pelajaran walau sedikit dari perbandingan itu?

Pertanyaan ayat ini, *adakah kedua golongan ini sama* sifat dan keadaannya, sengaja tidak dijawab oleh ayat ini karena, seperti tulis Sayyid Quthub, pertanyaan itu diajukan setelah mengemukakan perumpamaan yang bersifat indriawi lagi nyata sehingga jawabannya sangat jelas, ia tidak membutuhkan pemikiran; yang dibutuhkan hanya ingatan dan karena itu pula ayat ini ditutup dengan kalimat *tidakkah kamu mengingat?*⁴²

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 122:

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Dan apakah orang yang sudah mati. Kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-An'am: 122)

Gambaran dari orang yang diberi petunjuk adalah *musyabbah* dan orang yang berada dalam kegelapan adalah *musyabbah bih*. Adat nya adalah huruf *kaaf*. *Wajh syibh nya* adalah gambaran dari perbedaan keadaan antara orang yang dibimbing oleh Allah dan orang yang sesat.

Ayat ini mempersamakan keadaan seorang muslim yang sebelumnya musyrik atau dalam kesesatan dengan keadaan seseorang yang sebelumnya tidak memiliki sedikit kebajikan dan manfaat pun, seperti seorang yang

⁴² Ibid, ...vol.5, hlm.595

sudah mati berada di dalam kegelapan kubur. Orang mati itu, walau seandainya dia sudah bangun, dia tidak dapat keluar dari kuburnya bahkan tidak mengetahui arah karena gelapnya situasi. Demikian keadaan seseorang ketika dia dalam kemusyrikan dan kesesatan. Tetapi, bila dia mendapat cahaya Islam, dia hidup serta mengetahui arah dan akan terdorong untuk melakukan kebajikan. Ketika itu, dia dibimbing oleh cahaya petunjuk Allah ke manapun kakinya melangkah.

Manusia tanpa nilai-nilai agama, tidak bisa hidup. Ia akan mati karena ketika itu tidak dapat melaksanakan fungsi yang dituntut darinya. Nilai-nilai itulah bila diterapkan seseorang yang menjadikan dia mencapai hidup sempurna, bukan hanya di dunia tetapi di akhirat kelak, karena: "Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan sempurna kalau mereka mengetahui" (QS. Al-Ankabut: 64).⁴³

e. Perumpamaan Mendustakan Ayat-Ayat Allah

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Jumuah ayat 5:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. Al-Jumuah: 5)

Musyabbah dalam ayat diatas adalah mereka yang dipikulkan kepadanya Taurat tetapi tidak menggunakannya. *Musyabbah bihnya* adalah keledai yang membawa buku yang bermanfaat tetapi tidak dapat mengambil manfaat dari buku tersebut. Adat nya adalah huruf *kaaf* dan *wajh syibh nya* adalah keadaan yang dihasilkan dari keletihan membawa sesuatu yang bermanfaat tanpa mendapat faedah darinya.

Kata (حمار)/keledai dikenal sebagai lambang kebodohan. Orang-orang Yahudi yang diamanati melaksanakan Taurat, diibaratkan dengan

⁴³ Ibid, ...vol.3, hlm. 647-648

keledai yang bodoh itu. Mereka tidak memahami kedudukan kitab sucinya sehingga mereka mengubahnya –paling tidak- sebagian petunjuknya. Tapi, dalam saat yang sama, mereka menyatakan bahwa mereka mempertahankan kitab Taurat sehingga sari satu sisi mereka memikul kitab suci itu tapi dari sisi lain, karena mereka tidak memanfaatkannya, hanya beratnya saja yang mereka rasakan.

Ayat di atas, walaupun turun dalam konteks kecaman kepada orang Yahudi, ia dapat mencakup juga umat Islam yang diamanati al-Qur'an namun mereka tidak meraih petunjuknya dan mengamalkan kandungannya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ayat tersebut turun sebagai peringatan terhadap umat al-Qur'an.⁴⁴

f. Perumpamaan Orang Yang Bersedekah

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 261).

Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah pada ayat di atas berposisi sebagai *musyabbah*. Sebutir benih adalah *musyabbah bih*. Kedua *musyabbah* dan *musyabbah bih* dipersamakan dengan *adat* yaitu huruf *kaaf*. *Wajh syibh* nya adalah kelipatan ganda.

Ayat ini berpesan kepada yang berpunya agar tidak merasa berat membantu, karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda.

Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari orang yang menafkahkan harta mereka dengan tulus di jalan Allah adalah serupa dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani

⁴⁴ Ibid, ..., vol. 14, hlm. 51

yang menabur butir benih. Sebutir benih yang ditanamnya menumbuhkan tujuh butir, dan pada setiap butir terdapat seratus biji.⁴⁵

Firman Allah swt dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya: Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai) dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat. (QS. Al-Baqarah: 265).

Ayat ini memberi perumpamaan dalam hal menafkahkan harta (*musyabbah*) dengan sebuah kebun (*musyabbah bih*). Ayat ini berbicara tentang tujuan pemberian nafkah (*wajh syibh*), yakni guna memperoleh ridha Allah yang mantap, berulang-ulang dan berkesinambungan, dan disertai dengan tujuan pengukuhan jiwa dalam rangka mengendalikan nafsu. Dari sini, dapat dimengerti jika perumpamaan yang diberikannya pun adalah sesuatu yang mantap, yang telah memiliki akar terhunjam, berbuah banyak, dan memiliki air yang cukup.⁴⁶

g. Perumpamaan Perkataan Baik dan Buruk

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24-26:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَضُرِبُ اللَّهُ الْآمَثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

⁴⁵ Ibid, ..., vol. 1, hlm. 689-690

⁴⁶ Ibid, ..., vol. 1, hlm. 698

Artinya: (24). Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25). Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (26). Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (QS. Ibrahim: 24-26)

Ayat ini mengajak siapa pun yang dapat melihat yakni merenung dan memperhatikan, bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (*musyabbah*). Kalimat itu seperti pohon yang baik (*musyabbah bih*), akarnya teguh menghujam ke bawah sehingga tidak dapat dirobohkan oleh angin dan cabangnya tinggi menjulang ke langit, yakni ke atas. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu, yakni musim, dengan seizin Tuhannya sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan. Kedua *musyabbah* dan *musyabbah bih* dipersamakan dengan *adat kaaf*. *Wajh syibh* nya adalah gambaran dari keadaan yang memberi banyak manfaat.

Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, yakni memberi contoh dan permisalan untuk manusia supaya dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal konkret sehingga mereka selalu ingat. Setelah memberi perumpamaan tentang kalimat yang baik, dilanjutkan dengan memberi perumpamaan kalimat yang buruk, yaitu dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap tegak sedikitpun. Demikianlah keadaan kalimat yang buruk, walau kelihatan ada wujudnya tetapi itu hanya sementara lagi tidak akan menghasilkan buah.⁴⁷

h. Perumpamaan Kehidupan Duniawi

Fiman Allah swt dalam al-Quran surat Yunus ayat 24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا

⁴⁷ Ibid, ..., vol. 6, hlm. 364

يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُوا رَبَّ عَلَيَّهَا أُنزَلْنَا لَيَالٍ أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir. (QS. Yunus: 24).

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi (*musyabbah*), perumpamaan dari segi keelokan dan kecepatan punahnya (*wajh syibh*) adalah seperti air hujan (*musyabbah bih*) yang Tuhan turunkan dari langit, lalu bercampur olehnya, yakni air itu, dengan tanaman-tanaman bumi. Hasil bumi itu beraneka ragam diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dengan tumbuhnya aneka tumbuhan dan berbias pula ia dengan berbunga dan berbuahnya tanaman-tanaman itu sehingga bumi tampak semakin indah. Ketika hiasan itu sampai pada kesempurnaannya dan para pemiliknya menduga keras bahwa mereka pasti kuasa dengan kekuasaan yang mantap atasnya guna memetik dan mengambil manfaatnya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Tuhan berupa bencana alam, hama, atau bencana lainnya di waktu malam dan siang, lalu Tuhan jadikan ia, yakni tanaman-tanaman itu, laksana tanaman-tanaman yang mudah disabit, yakni dipanen karena semua telah tiada, bahkan seakan-akan di tempat itu belum pernah ada sama sekali kemarin. Demikianlah terus-menerus Tuhan menjelaskan dengan terperinci dan beraneka ragam ayat-ayat, yakni tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang mau berpikir secara terus-menerus.

Ayat ini secara keseluruhan, disamping memberikan perumpamaan bagi kehidupan dunia dari segi keelokan dan kecepatan kepunahannya

melalui sekian banyak hal, juga memberi perumpamaan tentang kekuasaan Allah.

Firman Allah swt dalam al-Quran surat al-Kahfi ayat 45:

وَأَضْرَبَ هُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

Artinya: Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Kahfi: 45)

Ayat diatas menyamakan nikmat duniawi (*musyabbah*) yang dinikmati pada masa muda, kemudian sedikit demi sedikit berkurang dan berkurang, hingga akhirnya punah dengan hujan (*musyabbah bih*) yang menumbuhkan tumbuhan, kemudian layu dan mati sehingga hancur diterbangkan angin.

Ayat di atas dengan sangat singkat menggambarkan singkat dan cepatnya berlalu kehidupan duniawi (*wajh syibh*).

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Hadiid ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ ۗ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَبًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadiid: 20).

Musyabbah dalam ayat di atas adalah kehidupan dunia, yang disamakan dengan hujan (*musyabbah bih*) dengan menggunakan adat huruf *kaaf*. Segi penyerupaannya (*wajh syibh*) adalah cepatnya kepunahan.

Ayat di atas menggunakan redaksi (لَعِبٌ)/tidak lain atau hanya yang mengandung makna pembatasan sehingga, bila merujuk ke redaksi ayat, selain yang disebut oleh redaksinya bukan merupakan bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain yang disebut oleh ayat di atas, seperti penyakit, makan dan minum, dan lain-lain, tentu saja kata tidak lain dimaksudkan hanya bertujuan menekankan sekaligus menggambarkan bahwa hal-hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang yang lengah, walau selain dari itu masih banyak. Dalam QS. Al-An'am:32 yang tidak menggunakan kata inna justru disebut hanya dua, yaitu (لَعِبٌ) permainan dan (لَهْوٌ) kelengahan.

Kata (لَعِبٌ) yang biasa diterjemahkan permainan digunakan oleh al-Qur'an dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedang lahwu adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting daripada yang sedang dilakukannya itu.⁴⁸

i. Perumpamaan Kebangkitan

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Araf ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سَقْنَاهُ لِبَلَدٍ لَّيْلٍ مِّمَّنْ فَانزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (QS. Al-Araf: 57)

⁴⁸ Ibid,...,vol. 13, hlm. 438-443

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati (*musyabbah*) dengan menyamakan seperti menumbuhkan buah-buahan (*musyabbah bih*). Segi penyerupaan adalah bukti kekuasaan Allah.

j. Perumpamaan Orang-Orang Munafik

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 17-20:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَةٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهَمَّ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَةٌ وَرَعْدٌ وَنَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصْبِعُهُمْ فِيَ آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّا اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: (17). Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (18). Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), (19). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (20). Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 17-20).

Ayat ini sebagai perumpamaan tentang keadaan orang-orang munafik (*musyabbah*) yang bercampur dalam dirinya antara daya tarik kebaikan dan keburukan. Keduanya saling dorong. Ketika mendengar ajakan kebaikan, ia mengarah kepada kebaikan, dan sebaliknya pun demikian. Keadaan ini dipersamakan dengan hujan lebat (*musyabbah bih*), yang merupakan

sesuatu yang sangat baik –khususnya di wilayah padang pasir yang langka turun hujan. Tetapi ketika hujan itu turun, terjadi aneka peristiwa, kilat yang menakutkan, tetapi ada juga air yang tercurah demikian cerah.

Ayat ini sebagai gambaran tentang keadaan orang-orang munafik ketika menghadiri majelis Rasul saw, dan mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung ancaman serta berita-berita yang menggembirakan. Dengan demikian, ayat-ayat al-Qur'an diibaratkan dengan hujan yang lebat, apa yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang munafik diibaratkan dengan aneka kegelapan, sebagaimana yang dialami pejalan di waktu malam yang diliputi awan tebal sehingga menutupi hujan dan cahaya. Guntur adalah kecaman keras al-Qur'an. Kilat adalah cahaya dan petunjuk al-Qur'an yang dapat ditemukan di celah peringatan-peringatannya itu.

Firman-Nya: Mereka menyumbat telinga mereka dan seterusnya adalah untuk menyimpulkan keadaan mereka ketika hujan lebat itu turun. Ini menggambarkan rasa takut yang menyelimuti jiwa orang-orang munafik itu ketika ayat-ayat al-Qur'an turun. Mereka seperti seorang yang takut pecah gendang telinganya, dibutakan oleh kilat matanya, sehingga ia tak mampu berjalan.

Firman-Nya: Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu maksudnya sesekali ia tersentuh oleh kandungan ayat al-Qur'an dan ketika itu ia berjalan mengikutinya, tetapi itu hanya sesaat-seperti saat kilat itu bercahaya- sehingga bila cahaya itu menghilang, yakni bila petunjuk al-Qur'an diabaikan maka gelap kembali datang menimpanya sehingga ia berhenti karena tak tahu lagi mana arah yang benar.⁴⁹

D. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Amsal al-Qur'an

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan yang sangat mendasar adalah pendidikan iman. Ia menjadi dasar bagi seluruh proses pendidikan berikutnya. Ibarat bagian dari suatu bangunan, ia adalah fondasi. Tinggi-rendah dan megah tidaknya suatu bangunan sangat tergantung dari fondasinya.

Keimanan sering disalahpahami dengan 'percaya', keimanan dalam

⁴⁹ Ibid, vol. 1, hlm. 142

Islam diawali dengan usaha-usaha memahami kejadian dan kondisi alam sehingga timbul dari sana pengetahuan akan adanya Yang Mengatur alam semesta ini, dari pengetahuan tersebut kemudian akal akan berusaha memahami esensi dari pengetahuan yang didapatkan. Keimanan dalam ajaran Islam tidak sama dengan dogma atau persangkaan tapi harus melalui ilmu dan pemahaman.

Nilai-nilai pendidikan keimanan terdapat dalam firman Allah swt dalam surat al-An'am ayat 122 yang menyamakan keadaan seorang muslim yang sebelumnya musyrik atau dalam kesesatan, seperti orang yang sudah mati, berada di dalam kegelapan kubur. Demikian keadaan seseorang ketika dia dalam kemusyrikan dan kesesatan. Tetapi, bila ia mendapat cahaya Islam, dia akan hidup untuk melakukan kebajikan. Ia dibimbing oleh petunjuk Allah ke manapun kakinya melangkah.

Manusia tidak bisa hidup tanpa nilai-nilai agama. Ia mati karena tidak dapat melaksanakan fungsi yang dituntut darinya. Nilai-nilai itulah yang bila diterapkan seseorang akan mencapai hidup sempurna, bukan hanya di dunia tetapi di akhirat kelak.

Kemudian Allah menggambarkan tentang keadaan orang-orang yang menjadikan berhala sebagai pelindung mereka. Dalam surat al-Ankabut ayat 41 Allah menyatakan perumpamaan orang-orang yang menjadikan dengan sungguh-sungguh dan bersusah payah berhala-berhala sebagai para pelindung selain Allah Yang Mahakuasa dan tiada banding-Nya –perumpamaan mereka- adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dengan susah payah pula untuk menjadi pelindung baginya.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya sarang laba-laba adalah sarang yang paling rapuh. Hanya karena sedikit sentuhan saja sarang laba-laba akan rusak. Demikianlah Allah mempersamakan orang-orang yang menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung mereka. Sesungguhnya berhala-berhala tersebut tidak mampu sama sekali melindungi mereka.

Untuk menanamkan keyakinan terhadap adanya hari akhirat sebagai hari berbangkit, al-Qur'an membuat perumpamaan pada surat al-A'raf ayat 57, yang intinya: Allah menerangkan bagaimana mudahnya Dia membangkitkan orang-orang yang telah mati dan tertanam di bumi. Tidak jauh berbeda dengan cara Allah menghidupkan tanah yang mati/tandus dengan hujan, yakni dari satu keadaan yang tidak wujud sehingga wujud dan hidup. Tentulah Dia maha kuasa menghidupkan orang yang

sudah mati dan membangkitkannya dari kubur. Keyakinan terhadap hari kiamat melahirkan nilai positif terhadap orang-orang beriman sehingga mawas diri dalam menjalani kehidupannya di dunia.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian muslim. Indikator kepribadian muslim antara lain adalah beriman kepada Allah dengan keyakinan yang kuat, rajin beribadah dan memiliki akhlak yang mulia.

Dalam surat Ibrahim ayat 18, Allah membuat perumpamaan amal orang-orang kafir bagaikan debu yang ditiup angin kencang, hilang lenyap tanpa bekas, dalam arti tidak berguna sama sekali. Ibadah orang-orang kafir sirna begitu saja dikarenakan tidak dilandasi oleh iman kepada Allah.

Dalam surat an-Nur ayat 39, al-Qur'an mengibaratkan amal-amal orang kafir seperti fatamorgana. Dikarenakan mereka mengabaikan amal-amal yang mengantar untuk meraih cahaya ilahi serta kebahagiaan hakiki. Mereka mengira bahwa kebahagiaan berada pada selain Allah yakni pada tuhan-tuhan yang mereka sembah dan mengira pula bahwa amal-amal yang mereka lakukan untuk mendekati diri pada tuhan-tuhan itu adalah jalan kebahagiaan, tetapi ternyata perkiraan mereka itu melesat jauh sehingga apa yang mereka harapkan tidak tercapai.

Dalam surat al-Jumu'ah ayat 5, al-Qur'an membuat perumpamaan tentang orang-orang yang telah diberi Allah kitab suci tetapi tidak menjalankannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal yang tidak bermanfaat sama sekali buat si keledai. Dikarenakan mereka mendustkan ayat-ayat Allah. Ayat ini bukan hanya kecaman kepada orang Yahudi, ia juga dapat mencakup umat Islam yang tidak mengamalkan kandungan yang ada di dalam al-Qur'an

Dalam memotivasi umat Islam untuk bersedekah, al-Qur'an menggambarkan balasan yang sangat besar yang akan diterima oleh umat itu apabila dia menafkahkan hartanya di jalan Allah. Perumpamaan tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 261. Akan tetapi, sedekah yang dikeluarkan haruslah dengan niat ikhlas karena Allah, tidak karena riya kepada manusia. Maka apabila sedekah itu dibarengi keriyaan, tidaklah

berguna sama sekali dan tidak pula sedekah itu bermanfaat bagaikan bati licin yang di atasnya ada tanah. Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih tanpa berbekas. Sebagaimana yang di perumpamakan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 264. Perumpamaan pada kedua ayat tersebut menanamkan pendidikan kepada setiap muslim menaruh kepedulian terhadap kepentingan sosial, supaya ikhlas menyumbangkan sebagian hartanya untuk membantu orang-orang lemah maupun untuk pembangunan masyarakat lingkungannya.

Dalam bermu'amalah kepada sesama manusia, al-Qur'an menyeru agar umat Islam dapat menjaga perkataannya. Surat Ibrahim ayat 24-26 mempersamakan antara kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Dimana, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim. Adapun perumpamaan kalimat yang buruk adalah laksana pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap tegak sedikitpun. Perumpamaan ini mendorong umat agar giat dalam beribadah dan beramal melakukan berbagai kebajikan untuk kepentingan orang banyak.

BAB III

MAJAZ AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Suatu aksioma di antara Muslim adalah bahwa Al-Qur'an tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Sebagian besar dari Al-Qur'an ditulis dalam saji' (prosa yang bersajak), dan semua itu adalah kaya akan retorika, seperti aliterasi dan paronomasia, yang tidak bisa ditiru dengan bahasa lain yang membawa nada dan maksud yang sama. Semua terjemahan adalah komentar (tafsir). Ada suatu kekayaan atau keanekaragaman, tradisi kehidupan menafsirkan Al-Qur'an, dan membaca hanya beberapa dari ayat tersebut telah menunjukkan pembaca tentang berbagai tingkatan makna yang terkandung bahkan di dalam ayat tunggal Al-Qur'an. Al-Qur'an di dalam bahasa Arab adalah pembawa kultur Islam.¹

Para ulama sepakat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu karena zatnya, serta tidak seorangpun yang sanggup mendatangkan yang sama dengannya. Namun mereka berbeda pendapat dalam meninjau kemukjizatan itu, seperti keterangan di bawah ini:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri, yaitu susunan yang tersendiri dan berbeda dengan bentuk puisi orang Arab maupun bentuk prosanya, baik dalam permulaannya, suku kalimatnya maupun dalam pungtuasinya.
2. Sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan itu terkandung dalam lafal-lafalnya yang jelas, redaksinya yang bernilai sastra dan susunannya yang indah, karena nilai sastra yang terkandung dalam al-Qur'an itu sangat dan tidak ada bandingannya.
3. Ulama lain berpendapat bahwa kemukjizatan itu karena al-Qur'an terhindar dari adanya pertentangan, dan mengandung arti yang

¹ Muhammad Iqbal dan William Hunt, *Ensiklopedi Ringkas Tentang Islam*, (Jakarta: Taramedia, 2003), hlm. 5

lembut dan hal-hal gaib di luar kemampuan manusia dan di luar kekuasaan mereka untuk mengetahuinya sehingga Al-Qur'an mampu menjauhi adanya pertentangan dan perselisihan pendapat.

4. Ada lagi ulama yang berpendapat bahwa segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah keistimewaan-keistimewaan yang nampak dan keindahan-keindahan yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik dalam permulaan, tujuan maupun dalam menutup setiap surat. Pendapat yang diyakini mereka adalah sebagai berikut:
 - a. Jelas dalam lafal atau bunyinya.
 - b. Bernilai sastra dalam makna-maknanya.
 - c. Bentuk susunannya yang indah.

Semua pendapat ini tidak keluar dari satu lingkaran *ilmu Bayan*, yang menjadi keistimewaan Al-Qur'an.² Setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki semantik yang dalam, yang sulit dijangkau akal pikiran manusia. Mari kita ambil sebuah contoh kata an-nar (api) dalam firman Allah swt:

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: "Maka pernahkah kamu memerhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)" (QS. Al-Waqi'ah: 71).

Adalah api yang bersumber dari gosokan-gosokan kayu atau dari kunci senapan. Arti kata an-nar di sini sudah jelas dan ditentukan dalam ayat tersebut. Namun bila kita membaca firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاثُ ۗ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" (QS. At-Tahrim: 6).

Maka imajinasi kita tidak akan mampu mencapai kedalaman semantikal dari kata-kata al-nar yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.³ Terkadang kita dapati dalam al-Qur'an, lafaz-lafaz yang dipakai tetapi

² Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 136-137

³ Ahmad Bachrid, *Sejarah Al-Qur'an*, Jilid 1, (PT. Rehal Publika, tt), hlm. 36

yang diinginkan bukan makna asli (hakiki) dari lafaz-lafaz tersebut. Melainkan makna majazinya. Seperti firman Allah swt:

... تَجْعَلُونَ اَصْبِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ ...

Terjemahan dari ayat di atas adalah: Mereka menyumbat dengan ujung jari-jari mereka ke dalam telinga mereka. Kata *اصابعهم* yang berarti jari-jari mereka, menjadi qarinah dalam ayat di atas. Tidaklah mungkin memasukkan semua jari-jari ke dalam telinga. Maka makna sebenarnya adalah salah satu dari jari mereka.

Tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata *jari-jari* untuk melukiskan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka menggunakan seluruh jari-jari mereka, bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itupun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka mengharap tidak ada celah masuk buat suara.⁴

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

... يَقُولُوْنَ بِاَفْوَاهِهِمْ ...

Penggunaan kata (*افواههم*), yakni mulut-mulut mereka bukan (*لسانهم*) al-sinatihim, yakni lidah mereka untuk mengisyaratkan bahwa apa yang mereka suarkan itu lebih dekat untuk dinamai suara binatang daripada sara manusia yang memiliki akal dan lidah. Apa yang mereka katakan itu hanya suara kosong dari makna, tidak ada makna dan hakikatnya, karena itu ditekankannya lagi bahwa apa yang mereka katakan itu tidak terkandung dalam hati mereka.⁵

Majaz menurut kaidah kebahasaan dapat dilakukan akibat adanya satu dari dua hal berikut, *pertama*, terdapat persamaan antara makna yang dikandung kosakata atau ungkapan dalam arti literalnya dengan makna yang dikandung oleh pengertian metaforis yang ditetapkan, sehingga adanya hubungan antara dua hal dalam satu ungkapan, sehingga mengakibatkan terjadinya penisbahan satu kalimat kepada sesuatu yang seharusnya

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 139

⁵ *Ibid*, vol.2, hlm. 329

bukan kepadanya, misalnya "langit menurunkan hujan". Di sini terdapat perkaitan antara langit dan hujan, karena langit atau awan adalah sumber kedatangannya dan dengan demikian kepadanya ia dinisbahkan.⁶ Akan lebih jelas lagi apabila kita mengambil contoh firman Allah swt:

... فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ...

Bentuk majaz dalam ayat diatas terdapat pada lafaz (الشهر). Dimana (الشهر) tidaklah bisa disaksikan. Akan tetapi yang bisa disaksikan adalah (الاهلال) yang tampak pada malam pertama setiap permulaan bulan. Maka (الاهلال) merupakan sebab adanya (الشهر). Ayat diatas adalah contoh dari majaz mursal, 'alaqah-nya السببية.⁷

Abu Ubaidah Mu'ammara ibnu al-Mitsanna menuliskan dalam kitabnya Majazul Qur'an, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Handawi Hilal, bahwa dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi (... ونحن نستبح بحمدك) (QS. Al-Baqarah: 30). Lafaz (نستبح) yang berarti kami bertasybih dalam ayat diatas berarti majaz yaitu (نصلى) /kami shalat. Alaqahnya adalah juz'iyah, dikarenakan bertasybih itu adalah bagian dari sholat.⁸ Demikianlah hubungan antara persamaan makna yang dikandung kosakata atau ungkapan dalam arti literalnya dengan makna yang dikandung oleh pengertian metaforis yang ditetapkan.

Al-Qur'an mempunyai keunggulan yang membuatnya istimewa dibandingkan dengan kitab suci lainnya. Ia adalah kitab Ilahi, kitab suci yang menjadi mukjizat, kitab yang memberikan penjelasan dan dimudahkan untuk dipahami, kitab suci yang dijamin pemeliharaan keautentikannya, kitab suci bagi agama seluruhnya, kitab suci bagi seluruh zaman, dan kitab suci bagi seluruh manusia.⁹

⁶ Akhmad Muzakki, akhmadmuzakki@gmail.com, *Gaya Bahasa Metafor Dalam Al-Qur'an*, diakses tanggal 12 April 2012

⁷ Abdul Aziz 'Atiq, *Ilmu al-Bayaan*, (Mesir: Daarul Aafaq al-'Arabiyyah, 2006), hlm. 109

⁸ Ahmad Handawi Hilal, *al-Majaz al-Lughawiy*, (Mesir: Maktaba Wahbah, 2005), hlm. 19

⁹ Abdul Hayyie Al-Kattani, *Berinteraks Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 9

B. MAJAZ

Sebelum penulis menjelaskan tentang makna *majaz* terlebih dahulu penulis menjelaskan sedikit tentang *hakikat* karena kedua kata tersebut berkaitan, bersinonim, dan untuk mendekatkan pemahaman terhadap *majaz* perlu penjelasan tentang *hakikat*. *Hakikat* itu sendiri adalah kalimat *mashdar* dari "حق" yang berarti nyata atau pasti sedangkan *mashdarnya* adalah "حقيقة" yang berarti kebenaran atau kenyataan. Jadi secara etimologi *hakikat* artinya kebenaran. Secara terminologi *hakikat* adalah lafaz yang dipakai menurut arti yang sebenarnya atau seharusnya contohnya اسد yang artinya : Singa¹⁰.

Hakikat terbagi tiga: *Hakikat Syar'i*, *hakikat 'urfi* dan *hakikat lughawi*.

- Hakikat syar'i* adalah lafaz yang digunakan secara *syar'i* atau dengan kata lain *hakikat lughawiyah* dan *u'rfiyah* contohnya shalat maka sesungguhnya *hakikat* secara *syar'i* adalah perkataan dan perbuatan secara *syar'i* yang sudah dipahami secara umum, dimulai dengan takbiratul ihram disudahi dengan salam.
- Hakikat u'rfi* adalah lafaz yang digunakan pada asal pelatakan secara *u'rf* (adat kebiasaan). *Hakikat u'rf* terbagi dua, umum dan khusus. *U'rf* secara umum yaitu tidak tentu pengutipannya dari makna *lughawi*. *U'rf* secara khusus yaitu tertentu yang mengutipnya dari arti yang dikutipnya, seperti lafaz *fi'il* yang dikutip oleh ahli Nahwu dari pekerjaan, menurut arti *lughah* kepada arti kalimat tertentu yang berarti lafaz yang menunjukkan pekerjaan dan disertai waktu.
- Hakikat lughawi* adalah lafaz yang digunakan asal pelatakannya secara bahasa yaitu *hakikat syar'iyah* dan *u'rfiyah* contohnya shalat. Maka *hakikat* secara bahasa adalah doa, ketika makna tersebut menurut perkataan bahasa.

Majaz secara simantik adalah kalimat yang diambil dari *جاز* yang artinya melewati atau melalui. Secara terminologi adalah : lafaz yang digunakan bukan pada makna yang seharusnya kebalikan dari pengertian *hakikat*. contohnya : رأيت أسدا في البيت artinya saya melihat laki-laki gagah di rumah. Kalimat اسد merupakan kalimat majaz yang diartikan

¹⁰ Imam akhdlori, *Ilmu Balaghohlm. Tarjamah Jauhar Maknun*. Alih Bahasa: Mochlm. Anwar. hal .169

dengan laki-laki gagah. Atau dengan arabi disebut: *اللفظ المسعمل في غير ما وضع له في اصطلاح التخاطب لعلاقة : مع قرينة* lafaz atau kalimat yang bukan pada peletakkannya pada percakapan karena ada alaqah dan qarinah¹¹. Gaya bahasa majaz adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan bukan pada makna yang sebenarnya karena, ada alaqah dan qarinah yang menghalanginya. Ungkapan majaz muncul karena dua sebab, yang pertama sebab lafzi yaitu: lafaz yang tidak boleh dan tidak bisa dimaknai secara hakiki, apabila dimaknai secara hakiki akan muncul makna dan penafsiran yang salah seperti kata sastrawan : *خطب الأسد امام الناس* (singa berpidato di depan manusia) apabila lafaz *أسد* di maknai dengan makna hakiki maka makna kalimat ini tidak tepat karena singa tidak bisa berbicara dan berkhotbah, dan yang bisa berbicara dan berpidato adalah manusia jadi makna *الأسد* disini adalah orang yang gagah perkasa, demikian perlu dimaknai dengan ungkapan majaz. *Kedua*, sebab *tarkibi* yaitu: ungkapan majaz terbentuk bukan karena lafaznya yang tidak dipahami secara hakiki, akan tetapi terbentuk karena penisbatan. Penisbatan *fi'il* kepada *fa'il* dan tidak bisa diterima secara rasional atau akal seperti firman Allah dalam al-Qur'an: (2) *وأخرجت الأرض أثقالها (الزلزلة)*. Dan bumi mengeluarkan bebannya. Menurut kaidah bahasa Arab tidak bisa menisbatkan kepada *الأرض* karena yang mengeluarkan benda benda dalam bumi pada hakikatnya adalah Allah Swt.

C. ALAQAH DAN QARINAH

Alaqah adalah hubungan antara makna yang sebenarnya dengan makna majazi. Dalam ungkapan majazi alaqah dan qarinah harus selalu ada untuk memperjelas makna hakiki dan makna majazi seperti kata Ibnu 'Amid dalam syairnya :

قامت تظللني من الشمس	نفس أحب إلي من نفسي ¹²
قامت تظللني ومن عجب	شمس تظللني من الشمس

¹¹ Al-Hasyimi, As-Sayyid, *Jawahirul Balaghah*, (Beirut, Lebanon: Darul Fikr, 1994), hlm. 291

¹² Al-Jarim, Ali dan Amin, Musthafa. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, (Jakarta: 2007, Maktabah Al-Raudhah), hlm.69

*Bayangan matahari menaungi dari teriknya,
seorang yang lebih aku cintai daripada diriku sendiri.
Ia telah menaungiku, amatlah mengherankan bila
ada matahari menaungiku dari terik matahari.*

Kata *الشمس* pada contoh bait yang pertama mempunyai dua makna, pertama makna hakiki makna yang biasa kita kenal, makna yang kedua adalah orang yang bercahaya wajahnya, yang menyerupai kecemerlangan matahari. Makna yang kedua ini bukan makna yang sebenarnya ada kaitan antara makna yang pertama yang hakiki dan makna yang kedua makna majazi, bukan hakiki kaitan ini disebut dengan *علاقة* hubungan ini disebut juga dengan *مشبهية* (saling menyerupai/keserupaan) karena seseorang yang bercahaya wajahnya itu menyerupai matahari dalam memancarkan cahaya, dan hal ini tidak mungkin menimbulkan ketidakjelasan sehingga akan membawa pemahaman bahwa kata *شمس تظللني* menunjukkan makna yang hakiki karena matahari yang hakiki itu tidak akan menaungi. Dengan demikian kata *تظللني* menghalangi kemungkinan dikehendaknya makna yang hakiki, kata ini disebut sebagai *قرينة* menunjukkan makna yang dimaksud adalah makna lain, bukan makna yang sebenarnya. Definisi lain *علاقة* adalah *المعنى المنقول عنه والمنقول إليه* hubungan antara makna yang sebenarnya dan makna bukan yang asli, karena lafaz tersebut berkaitan dan mengikat dengan makna yang kedua.

D. JENIS-JENIS MAJAZ

Secara garis besar majaz terbagi kepada lughawi dan a'qli.

1. Majaz Lughawi

Majaz lughawi adalah lafaz yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai qarinah yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi itu kadang kadang karena adanya keserupaan dan kadang-kadang tidak ada keserupaan, dan qarinah itu adakalanya Lafzhiyah atau dengan kata lain majaz lughawi adalah majaz yang Alaqahnya atau illahnya berdasarkan atas aspek bahasa, seperti kata Al-Bukhtari:

إذا العين راحت وهي عين على الجوى فليس بسرّ ما تسرّ الأضالع¹³

Ketika mata telah tenang dan menjadi mata-mata terhadap segala kata hati, maka bukanlah suatu rahasia apa-apa yang tertutup oleh tulang.

Pengertian Bukhtari tentang arti dari bait syair diatas adalah bahwa bila mata manusia karena menangis lalu menjadi mata-mata bagi kemarahan dan kesusahan yang bergejolak dalam hati, maka segala yang terdapat dalam hati bukanlah suatu rahasia. Dengan demikian, kata *al-a'in* pada kalimat yang pertama digunakan dalam bentuk makna hakiki, sedangkan kata *a'in* yang kedua digunakan dalam bentuk makna yang lain yaitu mata-mata. Namun, karena mata itu sebagian dari mata-mata dan justru panca indra yang utama, maka digunakanlah kata *al-a'in* itu digunakan untuk arti keseluruhan. *'alaqah-nya* disini adalah antara mata dan mata-mata tidak ada keserupaan, melainkan salah satu kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Adapun qarinahnya adalah kata *'alal-jawa* (bagi isi hati) jadi qarinah ini disebut qarinah lafzhiyah. Dengan demikian jelaslah bahwa lafaz *'ain* digunakan dalam arti bukan pada arti yang sebenarnya dan lafzh itu disebut dengan majaz lughawi.

2. Majaz 'Aqli

Berbeda dengan majaz mursal, dalam majaz ini penisbatan suatu pekerjaan 'fi'il' menjadi penyebab berubahnya suatu makna kalimat yang sebenarnya ke makna majaz. Sementara dalam majaz mursal penyebab berubahnya makna asli suatu kalimat ke makna majaz adalah lafadz dan kosa kata. Dengan kata lain, majaz mursal berkaitan dengan lafadz dan kosa kata sedangkan majaz 'aqli berkaitan dengan penisbatan suatu pekerjaan.

Dalam *majaz 'aqli*, suatu pekerjaan tidak dinisbatkan ke orang yang melakukan pekerjaan tersebut, tapi dinisbatkan ke sebab, waktu ataupun ruang kejadian pekerjaan itu. Maka penisbatan yang tidak sebenarnya ini lah yang akan menimbulkan makna tinggi yang tercakup dalam keindahan majaz.

Dalam al-Qur'an ada banyak contoh majaz 'aqli. Diantaranya adalah

¹³ *ibid...*, hlm. 69

Q.S Ghofir ayat 36. Ayat ini menyebutkan bahwa fir'aun menyuruh langsung Hamman yang waktu itu menjabat sebagai menteri untuk membangun sebuah istana. Secara akal, sebagai seorang menteri, membangun sebuah istana bukan merupakan tugas dia tapi tugas para pekerja pembangunan. Tugas dia dalam hal ini sebagai seorang menteri adalah menyuruh para pekerja untuk membangun sehingga Hamman menjadi sebab terlaksananya pembangunan tersebut.

Namun al-Qur'an menisbatkan tugas pembangunan tersebut ke hamman sehingga terbentuklah majaz 'aqli. Hal ini karena pekerjaan pembangunan itu dinisbatkan ke sebab terlaksananya pembangunan, yaitu menteri, bukan kepada pelaksana yang sebenarnya, yaitu para pekerja. Apa rahasia *majaz 'aqli* di ayat ini? perintah seorang menteri pasti akan diindahkan oleh orang bawahannya.

Majaz terbagi empat: dua bagian terbentuk pada kalimat yaitu : *majaz mufrad mursal* dan *majaz mufrad bil isti'arah*. Dua bagian lagi terbentuk pada pembicaraan yaitu : *majaz murakkab mursal* dan *majaz murakkab bil isti'arah*.

1. Majaz mursal atau dengan kata lain *المجاز المرسل* yaitu:

الكلمة المستعلمة قصدا في غير معناها الأصلي لملاحظة علاقة غير (المشابهة) مع قرينة دالة على عدم إرادة المعنى الوضعي¹⁴

Artinya: Kalimat atau lafaz yang sengaja digunakan bukan dengan makna pada peletakkannya atau bukan dengan makna yang sebenarnya dan *alaqahnya* tidak saling menyerupai dan qarinahnya bukan dengan makna yang dimaksud. Secara ringkas *majaz mursal* adalah majaz yang *alaqahnya* (berkaitan antara kedua ujungnya) tidak *tasyabbuh* (tidak ada persamaan). Majaz ini mempunyai banyak *'alaqah*, diantaranya sebab yang dimaksud *musabbab* seperti *رعيًا غيثا* kami memelihara hujan, maksud hujan disini adalah tanaman. Tanaman tumbuh subur karena adanya hujan. *'Alaqah* majaz ini seperti:

- a. *Musabbab* yang dimaksud: sebab. Seperti *ويزل لكم من السماء رزقا* (Al-Baqarah, ayat 2) Dan diturunkan kepada kamu rezki dari langit.

¹⁴ lihat Ahmad Al-hasyimi. Jawaahirul-Balaghah. Hlm. 292

Maksud turun rezeki dari langit adalah hujan yang menyebabkan rezeki bagi manusia.

- b. *Kulliyah* yaitu kalimat kulli dengan maksud juz, seperti firman Allah Swt.

يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ (Al-baqarah ayat 19) mereka memasukkan jari jari tangan mereka kedalam telinganya . maksud kalimat أصابع (jari-jari) adalah أُنَامِلٌ yaitu ujung jari.

- c. *Juziyah* yaitu a'laqahnya tidak tasyabbuh sebab tidak dimengerti ketika diartikan dengan arti harfiyah, yang dimaksud dengan kalimat juz'un adalah kulli contohnya: فَتَحْرِيرِ رَقَبَةٍ مُؤْتَمَةً (al-Nisa': 92)

- d. *Haliyah* adalah mengucapkan hal atau perbuatan, adapun makna yang dimaksud adalah mahalnnya (tempatnnya) seperti firman Allah swt. فِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (Ali 'Imran ayat 107) Maka mereka berada dalam rahmat Allah mereka kekal didalamnya. Lafaz رَحْمَةٌ yang bermakna syurga didalam syurga penuh dengan rahmat yang diberikan Allah Swt. *Alaqah* di sini adalah '*alaqah haliyah* (keadaan) seperti kita mengucapkan ; seseorang duduk dengan penuh kesenangan.

- e. *Mahalliyah* yaitu mengucapkan lafaz mahalliyah dengan arti yang dimaksud hal seperti firman Allah Swt. يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ (Ali 'Imran ayat 167) Mereka berkata dengan mulut mereka. Lafaz أَفْوَاهِهِمْ (mulut mereka) lafaz majaz yang bermakna أَلْسِنَتِهِمْ (lidah mereka).

- f. *Aliah* yang dimaksud adalah *ma'lut* seperti وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ (Asy Syu'ara ayat 84) Semoga Tuhan menjadikan aku lisan yang baik pada kaum dikemudian hari. Maksudnya ; ucapan yang baik /pujian bukan cercaan. lafaz لِسَانَ itu alat, yang dimaksud disini adalah مَالُوتٌ yang artinya ucapan.

- g. *Zharaf* yang dimaksud *mazhruf* contohnya; شَرِبْتُ كَوْزًا Aku minum dari kendi maksudnya adalah air dari kendi zharafnya adalah كَوْزٌ sedangkan *mazhrufnya* adalah مَاءٌ.

- h. *Mazhruf* yang dimaksud *zharaf* contohnya ; فِي رَحْمَةِ اللَّهِ ; maksudnya adalah disurga itu tempat rahmat Allah.

- i. Ucapan *fi'il mudhari'* yang dimaksud *fi'il madhi* contohnya وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ Berikanlah kepada anak yatim itu hartanya. Maksudnya adalah kepada anak yatim yang sudah dewasa, sebab apabila diberikan

harta tersebut ketika dia masih yatim mungkin dia tidak bisa mengolalanya, dan anak yatim masih dan harus di urus oleh walinya.

- j. *Umum* ungkapan tersebut cakupan untuk banyak seperti firman Allah; أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ apakah mereka menghasud manusia maksudnya adalah Nabi Saw. النَّاسِ disini adalah lafazmajazyang berarti Nabi Saw.
- k. *Khawas* yaitu mengungkapkan lafaz khas dengan sesuatu seperti nama seseorang terhadap qabilah contoh ; رَيْعَةٌ yang dimaksud adalah quraisy.
- l. *Badaliyah* yaitu mengungkapkan lafaz badal dari sesuatu yang lain seperti firman Allah Swt. فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ (Annisa' ayat 103) apabila kamu telah menyelesaikan shalat) yang dimaksud dengan بَدِئًا adalah آيَاتٍ yang artinya menunaikan.
- m. *Mabdaliyah* yaitu mengucapkan lafaz mabdaliyah dari sesuatu yang lain seperti perkataan أَمَّا زَيْدٌ أَمَّا لَيْلَىٰ لَفَظٌ مَّجَازٌ merupakan lafaz majaz yang berarti diat dan alaqahnya adalah mabdaliyah karena مَبْدَالٌ dari الْمَدِيَّةِ
- n. *Mujaawarah* (berdampingan) yaitu ungkapan suatu lafaz yang berdampingan dengan yang lain seperti kita mengatakan; كَلِمَاتُ الْجِدَارِ وَالْعَمُودِ Kalimat الجدار merupakan dua lafaz majaz mursal yang '*alaqah-*nya mujaawarah (berdampingan) kalimat diatas yang dimaksud adalah orang yang duduk dengan kedua tetangganya.
- o. *Laazimiayah* yaitu suatu ungkapan diharuskan keberadaannya ketika ada sesuatu yang lain contohnya seseorang berkata: طَلَعَ الضُّوءُ Telah ada matahari. Maksud الضُّوءُ adalah الشمس (matahari) kata الضُّوءُ adalah lafaz majaz mursal, '*alaqah-*nya adalah laazimiyah karena adanya sinar ketika matahari itu berada.
- p. *Malzumiyah* yaitu : suatu ungkapan ketika keberadaannya disebabkan adanya sesuatu contohnya: مَلَأَتِ الشَّمْسُ الْمَكَانَ Matahari memenuhi tempat. M disini adalah الضُّوءُ (sinarnya) kata الشمس merupakan lafaz majaz mursal dan '*alaqah-*nya *malzumiyah* karena ketika ada matahari maka ada sinarnya. Qarinahnya adalah lafaz مَلَأَتِ.

2. Majaz Isti'arah

Kata *إستعارة* diambil dari kata *العارية* pinjaman yang berarti meminta pinjaman. Secara istilah (terminologi) adalah majaz yang *a'laqah*-nya serupa seperti *أسد* yang biasa digunakan orang untuk laki laki gagah. Adapun *a'laqah*-nya adalah sama sama pemberani dan gagah, sebagian ulama lughah menganggap bahwa majaz isti'arah adalah majaz lughawi sebab lafaz tersebut sudah jelas. Isti'arah merupakan *tasybih* yang dibuang salah satu tharaf (sisi). Oleh karena itu, hubungan antara makna hakiki dengan makna *majazi musyabbah* selamanya (serupa). Defenisi majaz dalam bahasa Arab:

إستعمال اللفظ في غير ما وضع له لعلاقة المشابهة بين المعنى المنقول عنه والمعنى المستعمل فيه، مع قرينة صارفة عن إرادة المعنى الأصلي.¹⁵

Penggunaan suatu lafaz bukan pada peletakaanya karena alaqah serupa antara makna yang dipindahkan dengan makna yang digunakan, dengan qarinah diganti dari makna yang asli.

Dari devenisi ini jelaslah bahwa *majaz isti'arah* merupakan satu lafaz mempunyai makna yang berbeda seperti contoh : رأيت أسدا في المدرسة : رأيت رجلا سجاعا كالأسد في المدرسة : saya melihat seorang laki-laki pemberani seperti singa di sekolah , maka dihilangkan lafaz *musyabbah* (persamaan) *رجلا* kemudian dihilangkan *الكاف* lalu dihilangkan *وجه التشبيه* lafaz *السجاعة* dan disusul dengan qarinah lafaz *المدرسة* .

Rukun *isti'arah* ada tiga :

1. *المستعار منه* yaitu *musyabbah bih*
2. *المستعار له* yaitu *al-musyabbah*. Kedua rukun ini disebut juga dengan dua (*الطرفان*)
3. *مستعار* yaitu lafaz yang dipindahkan

Majaz dibangun atas dasar *Tasybih* dan diharuskan untuk tidak menyebutkan wajah syibhi dan adat *tasybihnya*, dan juga harus dilupakan *tasybih* di sisinya dan yang terbentuk hanya isti'arah semata dengan mendakwakan bahwa *musyabbah* merupakan *musyabbah bih* itu sendiri,

¹⁵ Ahmad Al-hasyimi. Jawaahirul-Balaghah.hlm.303

bisa jadi terbentuk dari isim jenis atau 'alam jenis dan tidak bisa isti'arah itu terbentuk a'lam perseorangan dikarenakan kemungkinan masuknya sesuatu pada hakikat perseorangan, karena kepribadian menggambarkan juz (bagian) mencegah dari gambaran umum.

3. Majaz Murakkab

Majaz Murakkab adalah lafaz *musyabbah* yang digunakan dengan arti yang tidak berubah yaitu arti asli, dan wajah syabbahnya terdiri dari berbagai tingkatan, isti'arah ini disebut juga dengan *isti'arah tamtsilyah* yaitu suatu susunan kalimat yang digunakan pada makna yang aslinya karena ada hubungan keserupaan antara makna yang asli dan makna majazi dimana adanya qarinah yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan makna yang asli contohnya :

ان اراك تقدم رجلا وتؤخر اخرى

(Saya melihat kamu mendahulukan sebuah kaki dan mengakhirkan kaki lainnya)¹⁶.

Dari kalimat ini kita menjelaskan bahawa ada keragu-raguan dalam mengerjakan suatu pekerjaan dimana jihat jami'nya adalah terdiri dari tingkah laku yang banyak, yaitu maju mundur tidak berani mengambil langkah yang pasti dan mengambil keputusan. Contoh yang lain Al-mutanabi berkata dalam syairnya:

ومن يلك ذاقم مر مريض يجد مرًا به الماء الزلالا¹⁷

(Barang siapa merasa pahit mulutnya karena sakit, niscaya air yang tawar terasa pahit).

Pada bait syair ini al-Mutanabbi menunjukkan makna yang hakiki yaitu orang sakit biasanya mulutnya akan kerasa pahit, namun mutanabbi bukan menggunakan kalimat ini untuk orang yang sakit, akan tetapi dia bertujuan untuk orang yang mencela syairnya karena mereka tidak mampu bersyair dengan bagus, jadi susunan kalimat syair diatas adalah *majazi* dimana qarinahnya adalah adanya keserupaan, sedangkan

¹⁶ lihat imam akhdlori, ilmu balaghah tarjamahan jauhar maknun, alih bahasa: Moch Anwar, hal 191

¹⁷ Lihat Ali Al-jarim dan Mustafa Usman, *Al-Balaghah al-wadhihah*, hlm. 97.

musyabbahnya adalah keadaan orang yang mencela syairnya dan musyabbah bihnya adalah keadaan orang sakit yang merasakan pahit dengan air bening dan tawar.

E. Majaz Dalam Al-Qur'an

Para Ulama berselisih pendapat tentang adanya majaz dalam al-Qur'an al-Karim. Perselisihan pendapat tersebut mengelompokkan mereka kepada beberapa kelompok seperti:

Kelompok pertama, Zahiriyah. Mereka memahami teks al-Qur'an sebagaimana adanya tanpa takwil/interpretasi. Mereka tidak berani mengatakan tentang Allah dengan apa yang tidak disebutkan Allah dalam kitab-Nya, atau lebih tepatnya mereka tidak berani mentakwilkan ayat-ayat mutasyabihat. Oleh karena itu, kelompok ini membiarkan ayat-ayat itu pada petunjuk meknanya yang ada. Hal demikian itu, karena Allah sendiri menyifati diri-Nya dengan itu dan tidak ada yang lebih tahu tentang hal itu selain Allah sendiri.

Kelompok kedua, Mu'tazilah. Kelompok ini menyatakan bahwa Allah bersih dari serupa dengan makhluk. Dia tidak menyerupai makhluk manapun. Sebagaimana firman Allah: *ليس كمثله شيء*. Oleh karena itu setiap ayat yang lahir maknanya menyerupai dengan segala yang baharu, harus ditakwilkan dengan asumsi bahwa hal itu termasuk majaz.

Kelompok ketiga, Asy'ariyah. Menyatakan sikap yang lebih hati-hati dalam menghadapi masalah ini. Mereka memilih diam dan menyerahkan perkara itu kepada Allah.¹⁸

Bila kita ceramati, perselisihan pendapat di kalangan para ulama di atas lebih banyak berkisar sekitar akidah yang berhubungan dengan salah satu sifat Allah Ta'ala bukan berkenaan dengan masalah kebahasaan. Maka dalam hal ini Penulis tidak akan membahas masalah ini lebih mendalam.

Keunikan dan keistimewaan al-Qur'an dari segi bahasa, merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab 15 abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu, bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya, karena

¹⁸ Mardjoko Idris, *Majaz: persoalan Teologis Atau Bahasa*, (Mukaddimah, vol.XV, No. 26 Januari-Juni 2009), hlm. 110

kedua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Satu huruf dalam al-Qur'an dapat melahirkan keserasian bunyi dalam sebuah kata, dan kumpulan kata akan membentuk keserasian irama dalam rangkaian kalimat, juga dengan kumpulan kalimat akan merangkai keserasian irama dalam ayat. Inilah yang menjadi salah satu mukjizat al-Qur'an dari sisi lafadz dan uslubnya. Keindahan susunan lafadz dan ketetapan maknanya, menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak akan tertandingi selamanya.¹⁹

Kalau memperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang berbeda untuk satu pesan, atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga kadang tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa yang baku. Dalam pemilihan kata, misalnya, kata "bashar", "insan", dan "naas" bila diterjemahkan berarti "manusia". Yang menarik adalah, jika setiap kata itu memang memiliki makna yang sama, niscaya antara satu kata dengan kata lainnya bisa saling mengganti. Namun, penggantian semacam itu dalam al-Qur'an tidak diperbolehkan. Pengertian ini mengindikasikan bahwa setiap kata yang diungkap al-Qur'an memiliki karakter makna sesuai dengan konteks pembicaraan. Pemilihan kata dalam al-Qur'an tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Salah satu faktor yang melatari pemilihan kata dalam al-Qur'an adalah keberadaan konteks, baik yang bersifat geografis, sosial maupun budaya.²⁰

Bahasa sebagai salah satu media berkomunikasi merupakan ekspresi dan eksternalisasi diri, agar ia dipahami dan diterima orang lain. Bahasa adalah kategori-kategori untuk merujuk pada obyek tertentu, ia hanya mewakili realitas, bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, bahasa pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara utuh. Sebab itu, ada kalanya sulit menamai suatu obyek karena tidak semua bahasa tersedia untuk itu. Meskipun terdapat pengetahuan yang komprehensif mengenai suatu obyek, akan tetapi selalu ada celah atau hal baru untuk dipertimbangkan.

Dalam dunia empiris saja, kita sulit memilih bahasa yang tepat

¹⁹ Akhmad Muzakki, *Gaya Bahasa Metafor Dalam Al-Qur'an*. (Online), (<http://www.jurnallingua.com>, diakses 4 September 2012).

²⁰ *Ibid.*,

untuk mewakili sebuah realitas, apalagi bahasa al-Qur'an yang sangat menekankan aspek keyakinan dan pemahaman ketimbang menjelaskan dan menggambarkan. Bahasa al-Qur'an memiliki hakikat yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Ia bukan hanya mangacu pada dunia empirik, tetapi juga mengacu pada dimensi metafisik. Sebab itu, dalam upaya mengatasi stagnasi bahasa, maka sangat realistis bilamana kemudian di dalam al-Qur'an ditemukan penggunaan bahasa metafor (majaz) dan analogi, karena bahasa metafor (majaz) dan analogi dapat menjembatani rasio manusia yang terbatas dengan bahasa al-Qur'an yang serba tidak terbatas.²¹

F. Ayat-Ayat Majaz

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas beberapa contoh ayat *majaz al-Qur'an*. Tidak semua ayat-ayat majaz yang terdapat dalam al-Qur'an akan dibahas dalam buku ini, dikarenakan jumlah ayatnya yang banyak (\pm 274 ayat)²² dan waktu yang terbatas. Adapun contoh ayat-ayat majaz dalam al-Qur'an yang dapat penulis gambarkan adalah seperti berikut ini:

1. al-Baqarah 14-15

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ...

Artinya: Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman". Dan bila mereka pergi menyendiri dengan setan-setan mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersama kamu. Sesungguhnya kami hanyalah orang yang memperolok-olokkan. Allah memperolok-olokkan mereka.

Perolokan Allah dalam membalas perolokan orang-orang munafik adalah bentuk majaz. Sementara perolokan yang dilakukan orang-orang

²¹ *Ibid.*,

²² Hanik Mahliatussikah, *Gaya Bahasa Metafora Dalam Al-Qur'a*, (Qualita Ahsana, Vol. VIII, No. 1, April 2006), hal. 10

munafik adalah *haqiqah*, dikarenakan zat Allah yang maha suci dan maha benar dari perolok-olokan. Yang tidak mungkin diolok-olok.

Maka pengolokan yang Allah lakukan kepada orang-orang munafik adalah bentuk *majaz mursal*, 'alaqah-nya الـــــــ, dikarenakan pengolokan yang dilakukan oleh orang-orang munafik itu merupakan sebab kejelekan amal mereka.

Para Ulama sepakat menegaskan bahwa kata memperolok-olok pada penggalan ayat di atas sama sekali tidak dalam arti kebahasaan yang populer dikenal selama ini. Karena, hal tersebut buruk dan tidak wajar disandang, jangankan oleh Allah, oleh manusia serius terhormat pun tidak. Penggunaan kata "memperolok-olok" di sini, merupakan majaz atau apa yang dikenal dalam sastra Arab dengan istilah *musyakalah*, yaitu menggunakan kata yang seharusnya tidak digunakan, tetapi karena ia berbarengan dengan kata yang lain yang digunakan sebelumnya, kata yang lain itulah yang digunakan. Di sini, kata yang digunakan adalah "memperolok-olok", maka ketika menggambarkan sanksi yang akan dijatuhkan Allah, bukan kata sanksi yang digunakan melainkan kata memperolok-olok sebagai bentuk *musyakalah*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa sanksi itu setimpal dengan dosa mereka.²³

2. Al-Baqarah : 19

... تَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِمْ ...

Artinya: Mereka menyumbat telinga mereka dengan anak jarinya.

Kata اصابع dalam ayat di atas berarti seluruh jari-jari tangan adalah bentuk majaz. Sementara arti yang diinginkan adalah salah satu saja dari jari tangan. Qarinahnya adalah kemustahilan memasukkan seluruh jari-jari tangan ke dalam telinga. *Alaqah-nya* adalah الكتـــــــ.

Sebenarnya, mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata jari-jari untuk melukiskan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 134

menggunakan seluruh jari-jari mereka, bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itupun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka mengharap tidak ada bagi suara untuk bisa masuk.²⁴

Ayat ini sebagai gambaran tentang keadaan orang-orang munafik ketika menghadiri majelis Rasul SAW, dan mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung ancaman serta berita-berita yang menggembirakan.

3. Al-Baqarah : 30

... وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ ...

Artinya : Dan kami senantiasa bertasybih dan memuji Mu...

Makna (سَبَّحَ) /bertasybih adalah (صَلَّى) /shalat²⁵. 'Alaqa-h-nya adalah الجزية dimana, bertasybih itu adalah bagian dari shalat. Begitu juga dengan firman Allah:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿٣٠﴾

(orang-orang yang bertasybih) dalam ayat di atas diartikan dengan (orang-orang yang shalat).

4. Al-Baqarah : 174

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتُرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ ...

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), Mereka itu tidak memakan ke dalam perut mereka melainkan api.

Walaupun pada lahirnya terlihat bahwa mereka makan makanan yang lezat, atau menggunakan sesuatu yang menyenangkan, mereka itu sebenarnya tidak memakan yakni tidak menelan ke dalam perut mereka

²⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir ..., hlm. 139

²⁵ ص. 17, (مكة مشكاة الإسلامية), مجاز القرآن, أبو عبيدة معمر بن المثنى

melainkan sesuatu yang akan mengantar mereka di hari kemudian ke api neraka.

Di sini orang yang makan makanan haram dipersamakan dengan orang yang makan api, yakni keduanya akan mengalami kepedihan di dalam perut mereka. Perbedaannya adalah di satu sisi perut mereka penuh, namun di sisi lain mereka akan mengalami rasa perih dan siksa jauh melebihi yang merasakannya di dunia.²⁶

5. Al-Baqarah : 180

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ ...

Artinya: Diwajibkan atas kamu apabila seseorang telah mendekati kematian.

Yang dimaksud adalah; sakit yang dapat menemui kematian. Kata kematian dipakai bukan untuk makna haqiqahnya. Dipakai sebagai majaz untuk sebab-sebab yang mengakibatkan kematian. Dikarenakan apabila kematian telah datang, maka tak ada satu kegiatan apapun yang dapat dilakukan termasuk berwasiat. Tanda-tanda hadirnya kematian cukup banyak, seperti rambut yang memutih, gigi yang rontok, kesehatan yang menurun, usia senja, dll.²⁷

6. Al-Baqarah : 236, al-Maaidah : 6, dan an-Nisa : 43

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ ...

Artinya: Tiada dosa atas kamu jika kamu menceraikan isterimu sebelum kamu campuri mereka.

... أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ ...

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an dalam konteks hubungan antara dua pihak. Pertama من yang bermakna persentuhan dua benda tanpa ada yang membatasinya, tetapi sentuhan yang sangat

²⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir ..., hlm. 464

²⁷ Ibid, hlm. 479

halus dan sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa.

Kedua *لامس* yang bukan sekedar sentuhan antara satu subjek dan objek, tetapi pegangan selama beberapa saat sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan.

Ketiga *لامس*, maknanya lebih dalam dari sekedar menimbulkan kehangatan. Al-Qur'an di sini menggunakan kata *mass* dalam arti berstubuh.

Ini berarti seorang suami yang menceraikan istrinya, tidak berkewajiban membayar mahar bila istri tersebut tidak digaulinya, dan tidak pula ia belum menetapkan mahar ketika berlangsung akad nikah.²⁸

7. Ali Imran : 107

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ ...

Artinya : Dan adapun orang-orang yang menjadi putih berseri wajahnya, maka (mereka) berada dalam rahmat Allah (surga).

Kalimat *رحمة الله*/rahmat Allah, yang disebut oleh ayat di atas, dipahami oleh sementara ulama dalam arti surga, dan penamaan surga dengan kata rahmat adalah untuk mengisyartkan bahwa perolehan surga semata-mata karena rahmat Allah bukan hasil dari amal kebajikan manusia.

Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi sebagaimana yang ditulis M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah, memahami kata rahmat Allah di atas, dalam arti yang lebih luas dari surga. Surga adalah sebagian rahmat Allah, bukan semua rahmat-Nya. Surga adalah sesuatu yang diciptakan Allah, ia pernah tiada, dan ia kekal karena dikekalkan Allah, sedang rahmat Allah adalah sifat yang 'melekat' pada zat-Nya tidak berawal dan tidak pula berakhir. Jika demikian, rahmat Allah jauh lebih luas dari pada surga-Nya. Dengan rahmat Allah, seseorang dapat meraih ridha-Nya, bahkan dapat melihat wajah-Nya.²⁹

²⁸ Ibid, hlm. 619

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 218

8. Al-An'am : 6

... وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا ...

Artinya : Dan Kami kirimkan hujan terus menerus atas mereka.

Kata *السماء* /langit adalah bentuk majaz untuk kata *المطر* /hujan. Alaqahnya adalah *المجورة*. Dan kata *ارسلنا* /kami kirimkan adalah bentuk majaz untuk kata *انزلنا وامطرنا* / kami turunkan dan kami hujani dengan air hujan yang lebat dan terus menerus. Sebagaimana dituliskan dalam syair:

وسقائك من نوء الثريا مُزنةً غرأء تحلبُ وابلا مِدرارا³⁰

9. Al-An'am : 31

قَدْ خَيْرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّى إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً ...

Artinya : Sungguh merugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, sehingga apabila datang kiamat kepada mereka

Kata *الساعة* dalam ayat diatas mengandung makna haqiqi yaitu waktu. Sementara makna majazinya adalah *الموت* atau kematian.

10. Al-A'raf : 31

... خذوا زينتكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ...

Artinya: Pakailah perhiasanmu pada setiap masuk mesjid

Yang dimaksud dengan *زينتكُمْ* /perhiasan pada ayat di atas adalah *لباس* /pakaian. Alaqahnya adalah *حالية*, dikarenakan perhiasan itu dipakai setelah dipakainya pakaian.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Nabi saw bermaksud meniru kelompok al-Hummas, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat menggebu-gebu semangat beragamanya sehingga enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa serta sangat

80. ص. ... مجاز، أبو عبيدة معمر بن المثنى³⁰

ketat dakam memilih makanan serta, kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi saw, berkata: "Kita lebih wajar melakukan hal demikian daripada al-Hummas". Nah, ayat di atas turun menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya.³¹ Ayat di atas selengkapnya berbunyi:

﴿ يَبْنَىٰٓ ءَادَمَ حُدُوًا زَيْنَتِكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوًا وَشَرَبُوًا وَلَا تُسْرِفُوًا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

11. Yunus : 2

﴿ وَنَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ... ﴾

Artinya: Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman, bahwa mereka mempunyai pendirian yang benar di sisi Tuhan mereka.

Kalimat *قدم صدق عند ربهم* dimajazkan kepada tempat terhormat dikarenakan tempat terhormat itu didapati dengan usaha yang memakai *قدم*, sebagaimana dimajazkan *العمى* dengan *اليد*, dikarenakan nikmat itu diberikan dengan menggunakan tangan.

Kata *قدم صدق* diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Ada yang memahaminya dalam kedudukan yang tinggi atau ganjaran besar sebagai imbalan amal-amal kebajikan yang mereka lakukan. Ada lagi ulama yang memahaminya dalam arti ketetapan Allah swt menganugerahkan mereka kebahagiaan dan kedudukan tinggi atau syafaat nabi Muhammad saw. Betapapun kata *قدم صدق* bila dirangkaikan dengan sesuatu, ia adalah sesuatu yang sangat terpuji. Agaknya, itu pula sebabnya sehingga sifat tersebut sangat mutlak pada diri seorang muslim.

Kata *قدم* pada mulanya berarti sesuatu yang terdahulu. Kata ini juga berarti kaki, karena ia adalah anggota tubuh yang mengantar menuju ke depan dan menjadikan seseorang dapat mendahului yang lain. Di sisi lain, untuk meraih kedudukan yang tinggi lagi terkemuka, kita harus berusaha sekuat tenaga, dan biasanya keterdahuluan dan usaha itu dilakukan oleh kaki, sebagaimana kaki adalah anggota tubuh yang mengantar

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 87

seseorang menempati satu tempat. Karena itu, kata ini pun seringkali mengandung makna kemuliaan dan kedudukan tinggi.³²

12. Huud : 46

﴿ ... إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴾

Artinya : Sesungguhnya Aku memperingatkan agar engkau tidak termasuk orang-orang jahil.

Kata *الجاهل*/kebodohan selalu dikinayahkan kepada *الدنس*/dosa. Sebagaimana pada ayat lain:

﴿ ... يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ... ﴾

Firman-Nya (*ان تكون من الجاهلين*), redaksi semacam ini mengandung makna yang lebih dalam dan mantap daripada menyatakan agar engkau tidak menjadi seorang jahil. Maksudnya seseorang dalam satu kelompok menunjukkan kemantapan sifat dan keadaannya dalam kelompok itu. Dalam konteks ayat ini adalah seseorang yang telah berulang-ulang melakukan kejahatan sehingga hal tersebut telah menjadi kebiasaan dan kepribadiannya.

13. Yusuf : 36

﴿ ... إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ... ﴾

Artinya : Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.

Kata *الخمر*/khamar di sini adalah bentuk majaz untuk kata *العنب*/anggur. *Qarinahnya* adalah ketidakmungkinan memeras (*اعصر*) khamar. Sedangkan *alaqahnya* adalah *اعتبار ما يكون* /i'tibar kepada yang akan datang. Dimana, anggur kalau diperas akan menjadi khamar.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 322

14. Ibrahim : 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ...

Artinya: Kami tidak mengutus seorang Rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya.

Kata اللسان /lidah dimajazkan kepada اللغة /bahasa dikarenakan اللسان /lidah dipakai untuk berbahasa, alaqahnya adalah الألية.

Tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun, sejak yang pertama hingga yang terakhir, kecuali dengan bahasa lisan dan pikiran sehat kaumnya supaya dia, yakni rasul itu, dapat menjelaskan dengan gamblang melalui bahasa lisan dan keteladanannya kepada mereka tuntunan-tuntunan Kami itu.³³

15. An-Nahl : 77

... وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمَحٍ الْبَصْرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ...

Artinya: Tidaklah peristiwa kiamat melainkan sekejap mata atau lebih cepat.

Dalam al-Qur'an selalu dipakai kata الساعة /waktu untuk arti القيامة /kiamat. Letak kesamaannya adalah الساعة itu berarti sekejap, contohnya: جلست عندك ساعة من النهار , sama halnya dengan kejadian kiamat yang sekejap.³⁴

Kata (لمح البصر) sering kali diterjemahkan dengan kejapan mata. Sebenarnya, dari segi bahasa, kata (اللمح) berarti pandangan. Bahasa menggunakan berbagai kata untuk menunjuk makna pandangan tergantung dari lama dan arah pergerakan mata, seperti melihat, memandang, mengamati, mengerling, dan lain-lain. Kata (لمح) adalah gerak mata menuju sesuatu untuk melihatnya dan yang biasanya terlaksana dengan mudah dan cepat karena ketika itu di pemandang 'mencuri' pandangan, enggan terlihat bahwa ia memandang.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 316

³⁴ (2005), أحمد هندی هلال, الجاز اللغوي في لسان العرب لابن منظور, (القاهرة: مكتبة وهبة ص. 213

Ayat ini dapat dipahami dalam arti bahwa persoalan kiamat adalah sesuatu yang sangat mudah bagi Allah swt. Karena itu, jangan duga kiamat tidak dapat terjadi. Atau, bermakna kiamat datang dengan cepat. Ia terjadi begitu tiba ketetapan Allah. Kedatangannya mengejutkan semua makhluk untuk memberi contoh yang dapat mendekatkan pemahaman kepada manusia, mudah atau cepatnya peristiwa kiamat itu adalah seperti kerlingan mata, bahkan lebih mudah dan cepat daripada kerlingan mata itu.

Benar, peristiwa kiamat bagi Allah lebih mudah dan lebih cepat dari kerlingan mata manusia karena, betapapun mudah dan cepatnya mengerling bagi manusia, ia masih memerlukan alat, syarat, gerak, dan waktu untuk mewujudkan kerlingan itu. Berbeda halnya dengan Allah swt yang tidak terikat syarat, tidak membutuhkan alat, tidak juga memerlukan waktu.³⁵

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٦٧﴾

Artinya: Sesungguhnya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata 'jadilah!' maka jadilah ia.

16. Al-Isra : 78

... وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan (dirikanlah) shalat subuh, sesungguhnya shalat subuh disaksikan.

Maksud dari kata (وقرآن الفجر) adalah bacaan pada shalat fajar.³⁶ Sementara Zamakhsyari berkata sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Hamdani Hilal dalam bukunya الجاز اللغوي في لسان العرب لابن منظور والقراءة أو قرآنا berarti صلاة الفجر. Dinamakan قرآنا atau القراءة (القراءة) merupkan rukun salat.³⁷

Penggunaan (القرآن) untuk (الصلاة) merupakan majaz mursal alaqahnya الجزئية.

Firman-Nya (وقرآن الفجر) secara harfiah berarti bacaan (al-Qur'an) di waktu fajar, tetapi karena ayat ini berbicara dalam konteks kewajiban

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 671

³⁶ ص. 161, ... أبو عبيدة

³⁷ ص. 87, ... أحمد هندی

shalat, tidak ada bacaan wajib pada saat fajar kecuali bacaan al-Qur'an yang dilaksanakan paling tidak dengan membaca al-Fatihah ketika shalat Subuh. Dari sini, semua penafsir Sunnah atau Syi'ah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah ini adalah shalat Subuh. Penggunaan istilah khusus ini untuk shalat fajar karena ia mempunyai keistimewaan tersendiri, bukan saja karena ia disaksikan oleh para malaikat tetapi juga karena bacaan al-Qur'a'n pada semua rakaat shalat Subuh dianjurkan untuk dilakukan secara jahar (suara yang terdengar juga oleh selain pembacanya). Di samping itu, shalat Subuh adalah salah satu shalat yang terasa berat bagi orang munafik karena mengganggu waktu tidur.³⁸

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 166

BAB IV

AYAT-AYAT KINAYAH

A. Pendahuluan

Al-Qur'an al-'Azim adalah Kalamullah yang bisa melemahkan makhluk dari segi uslubnya dan susunannya, keindahan dan kejelasannya, ilmu pengetahuan dan hikmah-hikmahnya, pengaruh petunjuknya, dan bisa membuka tabir-tabir kegaiban masa lalu dan masa mendatang.

Para Ulama telah berusaha untuk mengetahui rahasia-rahasia kejelasan dari berbagai segi kemukjizatan al-Qur'an. Setelah segi-segi itu menjadi mantap, mereka mencari bukti penemuan dan dalilnya. Seluruh Ahli bahasa Arab dan sastrawannya telah bersepakat bahwa al-Qur'an mampu menundukkan dengan esensinya karena lafaz-lafaz yang jelas, sastranya yang indah dan uslubnya yang unggul yang tidak dapat disamai oleh apapun, bukan uslub prosa dan bukan puisi, ditambah dengan lafaznya yang menarik, serta keindahan bahasanya dan keunggulan seninya.¹

Salah satu aspek gaya bahasa yang cukup menarik untuk dikaji adalah *kinayah*. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung aspek *kinayah*. Jumlahnya cukup beragam sesuai dengan tinjauan dan analisa dari masing-masing para ahli.

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung aspek *kinayah* merupakan salah satu jenis ayat yang cukup pelik dan krusial di kalangan para mufassir. Pada ayat ini para mufassir sering berbeda pendapat mengenai makna yang dikandungnya. Perbedaan penafsiran tersebut karena secara teoritik wacana *kinayah* bisa ditafsirkan secara *hakiki* (denotatif) maupun *majazi* (konotatif).

Sebagai contoh firman Allah swt dalam surat Huud ayat 37 واصنع
الأعين *الفلك بأعيننا وروحنا ولا تحطبي في الذين ظلموا إلهم مغرورون*

¹ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 133

pada ayat *واصنع الفلك بأعيننا* adalah kinayah tentang pengawasan dan perlindungan secara konotatif. Ayat tersebut akan sangat bertolak belakang maknanya apabila dipahami secara denotatif.

Pada ayat-ayat *kinayah* yang berkaitan dengan hukum atau keimanan ayat-ayat tersebut mempunyai implikasi yang besar pada pemaknaannya, sehingga jenis ayat ini telah menjadi wacana paling menarik dan sulit dipertemukan di antara madzhab-madzhab besar, baik dalam bidang fiqh maupun akidah.

Kesulitan para mufassir dalam mempertemukan kedua madzhab penafsiran tersebut (madzhab denotatif dan madzhab konotatif) karena masing-masing madzhab mempunyai sandaran, baik dari al-Qur'an maupun Hadits. Masing-masing madzhab kadang-kadang mempunyai argumen yang sama validitasnya.

Untuk itu diperlukan tinjauan lain yang dapat memberikan kejelasan tafsir yang sesungguhnya dari ayat-ayat *kinayah*. Tinjauan lain yang akan dicoba oleh penulis dalam tulisan ini adalah tinjauan dari aspek kaidah ilmu *balaghah*.

Ditemukannya kecenderungan umum penggunaan makna tertentu pada ungkapan-ungkapan *kinayah* akan bisa membantu memahami jenis ayat tersebut dalam al-Qur'an. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan dalam menafsirkan ayat-ayat *kinayah* yang selama ini telah memunculkan berbagai madzhab penafsiran baik di bidang hukum maupun akidah.

Balaghah Qur'an adalah segi kesempurnaan kemukjizatan Al-Qur'an. Ada tiga pokok bahasan dalam kajian ilmu Balaghah. Ketiga pokok bahasan itu adalah al-Bayaan, al-Maani dan al-Badi'. Kinayah adalah salah satu bahasan yang terdapat pada al-Bayaan disamping *Tasybih*, Majaz dan Isti'arah.

Kinayah juga salah satu uslub yang lembut dalam ilmu Bayan, dimana uslub ini mengungkapkan makna dengan tidak langsung. Maka dibutuhkan pengetahuan akan budaya bahasa, kebiasaan masyarakat dan adat istiadat yang biasa berlaku untuk mengetahui apa yang diinginkan dari kinayah tersebut.²

² Ihab Abd al-Rasyid Sulaiman, *Al-Balaghah al-Musyawwarah*, (Cairo: tt.), hlm. 77

Menurut Abdul Aziz 'Atiq, Kinayah adalah lafaz yang dimaksud kelaziman maknanya serta dapat dimaksud arti aslinya.³ Seperti perkataan (فلان طويل النجاد) untuk maksud si fulan yang tinggi tubuhnya⁴. Padahal arti sebenarnya dari *طويل النجاد* adalah panjang sarung pedangnya.

Ahli Linguistik lain mencoba mendefinisikan Kinayah seperti Ali al-Jarim dan Mustafa Amin dalam *al-Balaghah al-Wadhihah*, menurut mereka Kinayah adalah lafaz yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna asalnya.⁵

Sedangkan al-Hasyimi mendefinisikan kinayah secara etimologi adalah lafaz yang dibuat percakapan oleh manusia, tetapi ia menghendaki makna lainnya. Sementara secara terminologi beliau mendefinisikan kinayah adalah lafaz yang diucapkan dan dikehendaki kelaziman maknanya, dengan adanya pertanda yang tidak menghalangi untuk menghendaki makna aslinya.⁶

B. Kinayah Dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab

Al-Qur'an adalah Kalamullah, kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw, dalam bentuk bahasa Arab, dengan perantara bahasa tersebut Al-qu'an dengan mudah dapat dipahami manusia dan dengan mudah pula tersebar agama Islam ke permukaan bumi ini, penggunaan bahasa Arab sebagai media bahasa Al-qu'an ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 2,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kalian berfikir. (Q.S Yusuf / 12:2)

Dan Rasul yang di pilih-Nya untuk menerima wahyu tersebut adalah Nabi Muhammad saw yang berasal dari bangsa Arab. Oleh karena itu,

³ Abdul Aziz 'Atiq, *Ilmu al-Bayan*, (Cairo: Daarul Aafaaq Al-Arabiyyah, 2006), hlm. 139

⁴ al-Khatib al-Qazwani, *al-Idhaah fi Ulum al-Balaghah*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 241

⁵ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*, (Jakarta: Maktaba Raudhah, 2007), hlm. 135

⁶ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahirul...*, hlm. 297

dengan kehendak-Nya, al-Qur'an di turunkan oleh-Nya kepadanya dengan bahasanya dan bangsanya, yaitu bahasa Arab, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya

Hal ini dimaksudkan agar Nabi Muhammad saw bisa melafalkannya dengan baik dan benar, mencerna dan memahaminya secara langsung, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya, yaitu menyampaikan wahyu kepada ummatnya, bisa sampai kepada mereka dari berbagai seginya: lafadz, makna dan kandungannya, juga agar mereka sendiri tidak mengalami kesukaran dalam menerima, melafalkan, mencerna dan memahami apa yang di sampaikan olehnya kepada mereka dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Namun ketika bangsa Arab pada masa itu sangat menyukai gaya bahasa yang tinggi dan indah, maka al-Qur'anpun di turunkan dengan gaya bahasa yang lebih tinggi dan indah dari gaya bahasa yang berkembang pada saat itu yang tidak ada tandingannya agar menjadi perhatian mereka sekaligus melemahkan gaya bahasa mereka dihadapan gaya bahasa Allah (kalamullah) sehingga mereka tertarik dan terpengaruh olehnya, dan akhirnya mereka mengikuti apa yang di kandungannya.

Di samping itu al-Qur'an tidak hanya membahas masalah-masalah dunia dan hal-hal yang dibatasi oleh ruang dan waktu semata (fisika), akan tetapi masalah-masalah ukhrawi dan hal-hal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (metafisika) yang belum diketahui oleh oleh bangsa Arab pada waktu itu dan manusia secara umum. Untuk itu al-Qur'an memberikan jembatan rasio manusia yang terbatas dengan masalah-masalah ukhrawi dan hal-hal metafisik tersebut dengan gaya bahasanya yang tinggi dan indah.

Diantara ketinggian dan keindahan gaya bahasa al-Qur'an tersebut terletak pada ungkapan-ungkapan metaforik-simboliknya dan kiasan-kiasannya atau sindiran-sindirannya, atau yang populer di kalangan pemikir muslim disebut dengan *majaz* dan *kinayah*. Hal ini sebagaimana yang akan di bahas di bawah ini.

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an tergolong dalam bahasa semit sama dengan bahasa kuno lainnya seperti Ibrani, Aramik, Suryani,

Kaldea dan Babilonia. Berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya, bahasa Arab masih eksis digunakan oleh sejumlah manusia bahkan semakin luas penggunaannya di berbagai benua.

Dalam kajian ilmu tafsir *uslub kinayah* merupakan salah satu tema yang sangat sulit dan sering menimbulkan kontroversi dalam penafsiran al-Qur'an di kalangan para ulama. Perbedaan penafsiran tersebut muncul karena secara teoritik wacana *kinayah* bisa ditafsirkan secara haqiqi (denotatif) maupun *majazi* (konotatif). Selain itu pula, masing-masing dari ulama yang berbeda pendapat tersebut sama-sama mempunyai argumen, baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits.

C. Pengertian Kinayah

Untuk mendekatkan pemahaman perlu adanya *ta'rif* ataupun pemahaman secara komprehensif yang harus diuraikan supaya tidak salah paham karena penggunaan istilah *kinayah* dipakai dalam beberapa tempat disiplin ilmu, bukan hanya digunakan pada ilmu bahasa Arab dalam kajian *Balaghah* saja tetapi digunakan pula dalam istilah fiqh, istilah ini dikenal dengan "*munakahat*", yang menjelaskan tentang jenis-jenis *thalaq*. Sedangkan dalam ilmu bahasa Arab bisa dijumpai dalam kajian *ilmu balaghah* yang membahas secara khusus tentang *kinayah* terdapat dalam pembahasan *ilmu bayan*.

Kinayah dalam perspektif ilmu *balaghah* dipahami bahwa ia merupakan salah satu dari unsur dari ilmu bayan, secara etimologi adalah penggunaan kata-kata yang tidak terang-terangan, atau perkataan yang tidak jelas maksudnya/semacam kiyasan. Kalimat ini mashdar dari كَيْفٌ kemudian membentuk kata كَيْفِيَّةٌ⁷. Ahmad hasyimi mendefeniskan *kinayah* secara bahasa adalah:

ما يتكلم به الإنسان, ويريد به غيره

Kalimat yang diutarakan oleh seseorang bukan dengan arti yang dimaksud. Adapun *kinayah* secara terminologi adalah,

⁷ A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, hlm. 1235

لفظ أريد به غير معناه الذى وضع له, مع جواز إرادة المعنى الأصلي لعدم وجود قرينة مانعة من إرادته

Yaitu suatu ungkapan yang diinginkan bukan dengan arti yang telah ditetapkan dan dibolehkan untuk menggunakan makna asalnya tanpa adanya qarinah sebagai penghalang.⁸ contohnya: أحمد طويل النجاد "Ahmad itu panjang sarung goloknya".

Contoh diatas bertujuan bahwa si Ahmad itu tinggi. Lazimnya tinggi bentuknya. Setiap orang yang tinggi biasanya goloknya pun panjang, setiap golok yang panjang, sarungnya pun panjang pula. Begitupun dapat diartikan makna aslinya. Jadi jelas bahwa kinayah ini bisa mengandung dua maksud, maksud kelaziman maknanya dan maksud dengan arti yang asli.

Kemudia pada contoh lain orang Arab berkata:

فلانة بعيدة مهوى القرط

(Sipulanah adalah wanita yang jauh tempat turun anting-antingnya).

Yang dimaksud dengan tempat turun anting-antingnya adalah jarak antara ujung daun telinga dan pundaknya, jadi seakan-akan kalimat tersebut digantikan dengan ucapan :

إن هذه المرأة طويلة الجيد

(Sesungguhnya wanita itu panjang lehernya)

Namun ia menyampaikan kepada kita dengan ungkapan baru yang menunjukkan bahwa wanita itu memiliki leher yang panjang.

Dari kedua contoh diatas memperjelas kepada kita bahwa defenisi dari pada kinayah adalah lafadz yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna aslinya. Beberapa contohnya kinayah dalam al-Qur'an berkenaan dengan lafadz الحوت, (menyentuh dan bersentuhan) (bercocok tanam) dan lain-lain sebagainya.

⁸ Ahmad Hasyimi, *Jawahirul balaghah* (Bairut: Darul Ihya'u tturast Al-arabi), hlm. 346

D. Pembagian Kinayah

Kinayah dalam ilmu balaghah sangatlah beragam tergantung dari aspek mana yang akan kita lihat. Secara garis besar kinayah dapat dibagi dalam dua aspek, yang pertama aspek معنى (kata-kata yang dikinayiahkan) kedua aspek وسائل (media) nya. Qazwani dalam kitabnya *al-idhah fi 'ilm al-balaghah* membagi kinayah pada tiga jenis, yaitu kinayah *ghairu shifah wa an-nisbah*, kinayah *shifah* dan kinayah *nisbah*. Adapun konsep sifat pada kinayah adalah sifat *maknawiyah* yaitu suatu yang menempel pada *dzat*. Kinayah *shifah* terbagi dua jenis pertama, kinayah *فريسة* (perpindahan makna dari asal kepada makna lazimnya tanpa perantara, karena cukup jelas), kedua, kinayah *بعيدة* (perpindahan makna kepada makna lazimnya melalui media yang banyak).⁹ Sedangkan para ulama balaghah membagi kinayah dari aspek makna 'anhu menjadi tiga jenis, yaitu *shifah*, *maushuf*, dan *nisbah*

a. Kinayah Shifah

Kinayah *shifah* adalah pengungkapan sifat tertentu tidak dengan jelas, malainkan dengan isyarat atau ungkapan yang dapat menunjukkan maknanya yang umum. Adapun istilah sifat yang merupakan jenis kinayah pada ilmu *balaghah* berbeda dengan istilah sifat pada istilah *ilmu nahu*. Sifat sebagai salah satu karesteristik kinayah berarti sifat dalam pengertian *maknawi*, seperti kedermawaa, keberanian, panjang, keindahan, dan sifat-sifat lainnya dan sifat yang dimaksud merupakan lawan dari *dzat*.

Kinayah *sifat* dapat diketahui dari adanya penyebutan *mausuf* (yang disifati) dalam konteks kalimat, baik itu dari segi *lafazd* atau ucapannya maupun dari *dzahir* (teks)nya. Misalnya seperti penyebutan *lafazd* الصديق yang berarti Abu bakar الفاروق yang berarti Umar dan سيف الله yang berarti Khalid bin Walid. Adapun contoh kinayah yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti firman Allah Swt yang menyebutkan sifat-sifat Rasulullah Saw dalam surat *Al-Ahzab*:45-46;

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

⁹ Qazwaini, *al-idhah fi 'ilm al-Balaghah*, (Beirut: Dar ihya al- Ulum, 1998), hal, 302

(Wahaai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izinNya)

b. Kinayah mausuf (كتابة عن موصوف)

Yang dimaksud dengan kinayah mausuf adalah apabila yang menjadi makni anhu atau lafal yang dikinayahkan adalah maushuf (dzat). Lafal-lafal yang dikinayahkan pada jenis kinayah ini adalah maushuf, seperti ungkapan "أبناء النيل" yang bermakna bangsa mesir, ungkapan tersebut merupakan maushuf (dzat) bukan sifat. Kinayah ini terbagi dalam dua bentuk:

1. kinayah yang makni anhu (lafal yang di-kinayahkan) yang diucapkan hanya satu ungkapan saja contohnya "موطن الأسرار" lafal ini merupakan sebagai kinayah dari lafal "القلب"
2. kinayah yang makni anhu nya dilafalkan dengan ungkapan yang banyak, contohnya "حي مستوى القامة الأظفار" merupakan kinayah dari lafal "الإنسان" pada jenis kinayah ini sifat sifat tersebut harus dikhususkan untuk maushuf, bukan untuk yang lainnya.

c. Kinayah nisbah (كتابة عن نسبة)

Yaitu kinayah yang apabila lafal yang menjadi kinyahnya bukan merupakan sifat dan bukan pula maushuf, akan tetapi merupakan hubungan shifah kepada maushuf. Ahmad Hasyimi medefenisikan Kinayah ini kedalam dua bagian. Pertama merupakan kinayah yang membutuhkan sifat yaitu apabila makni anhu (yang dikinayahkan) padanya merupakan sifat yang lazim terdapat dalam kalimat atau ungkapan. Kinayah ini terbagi dua bagian

1. Kinayah Qaribah (كتابة قريبة) yaitu

ما يكون الإنتقال فيها إلى المطلوب بغير واسطة بين المعنى المنتقل عنه, والمعنى المنتقل إليه

Dinamakan kinayah qaribah yang apabila perjalanan makna dari

lafal yang dikinayahkan (مكى عنه) kepada lafal kinayah tanpa melalui media atau perantara contohnya:

رفيع العماد طويل النجاد

Artinya: Tiangnya tinggi, sarung goloknya panjang

Ungkapan "رفيع العماد طويل النجاد" pada uslum kinayah lafal-lafal tersebut bermakna pemberani, terhormat, dermawan, ungkapan-ungkapan tinggi tiangnya dan panjang sarung pedangnya sudah langsung bermakna terhormat dan pemberani. Disini dapat kita lihat bahwa pergeseran dari makna asli kepada makna kinayah tanpa memerlukan wasilah atau perantara berupa lafal-lafal yang lainnya.¹⁰

2. Kinayah Ba'idah (كتابة بعيدة) yaitu :

ما يكون الإنتقال فيها إلى المطلوب بواسطة, أو بوسائط

Dinamakan kinayah ba'idah karena pemindahan makna dari makna pada lafal-lafal yang di kinayahkan (مكى عنه) kepada makna pada lafal-lafal kinayah memerlukan lafal lain untuk menjelaskannya, contohnya pada ungkapan "كثير الرماد" artinya: banyak abunya.

Kinayah ini digunakan sebagi bentuk kinyah untuk menyifati seseorang yang memiliki sifat dermawan. Adapun proses pergeseran makna dari makna asal kepada makna kinayah memerlukan beberapa lafal atau ungkapan untuk menjelaskannya, adapun urutan makna dari banyak abunya kepada sifat dermawan berupa ungkapan antara lain: seseorang yang banyak abunya berarti banyak menyalakan apinya; orang yang banyak menyalakan api berarti banyak memasak; orang yang banyak memasak berarti banyak tamunya; orang yang banyak tamunya biasanya adalah orang yang dermawan¹¹.

E. Kinayah dan variasi hubungan lafal dan makna

Dilihat dari sudut pandang ilmu balaghah bahwa posisi kinayah

¹⁰ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir ...*, hlm. 348

¹¹ *Ibid*, hlm. 349

terdapat banyak variasi yang berkaitan dengan lafal dan makna dalam bahasa Arab, jenis dan bentuk variasi uslub tersebut sebagai berikut:

1. Tauriyah (التورية)

Lafadz tauriyah merupakan mashdar dari "ورى". secara leksikal kata tersebut menurut Ahmad Hasyimi mendefinisikan bahwa:

أن يذكر المتكلم لفظاً مفرداً له معنيان قريب ظاهر مفرداً، بعيد خفي هو المراد

Yaitu Penyebutan satu kata yang *mufrad*, yang mempunyai dua makna; pertama, makna yang mendekati dan jelas yang tidak dimaksudkan; kedua makna yang jauh dan samar yang dimaksudkan.¹²

Contohnya : Allah, Swt berkata :

(هُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ)

Makna yang dimaksudkan dari *جرحتهم* menggunakan maksud yang agak jauh yaitu melakukan perbuatan dosa, maka dari itu dinamakan ini kalimat tauriyah, dari contoh lain sebagai mana yang di ucapkan oleh Sirajuddin al-Warraq dalam syairnya sebagai berikut:

أَصُونُ أَيْدِيَّ وَجْهِي عَنْ أَنْاسٍ لِقَاءَ الْمَوْتِ عِنْدَهُمُ الْأَدِيبُ
وَرَبُّ الشَّعْرِ عِنْدَهُمْ بَعْضٌ وَلَوْ وَاوَى بِهِ لَهُمْ حَبِيبٌ

Aku memelihara kulit mukaku dari banyak orang. Bertemu mati menurut mereka adalah suatu yang berada. Pengarang menurut mereka adalah orang yang dibenci meskipun yang datang membawa kepada mereka adalah "orang yang dicintai"¹³

Kata "Habib" pada contoh diatas memiliki dua makna; yang pertama adalah orang yang yang dicintai, inilah makna yang dekat dan mudah untuk ditangkap oleh pendengaran hati karena berhadapan dengan kalimat "بغيتهم" makna kedua adalah nama Abu Tamam penyair, yaitu Habib bin Aus. Ini merupakan makna yang jauh, namun justru makna ini yang

¹² 'Ali jarim dan Mustafa Amin, *Balaghah Wadhihah* (Jakarta: Maktaba Raudhah, 2007), hlm. 277

¹³ 'Ali jarim Mustafa Amin, *balaghah ...*, hlm. 277

dimaksudkan oleh penyair ini dan dengan tujuan yang sangat halus ia menutupi maksudnya itu dengan makna atau maksud yang dikehendaki (makna yang dekat).

Pada ilmu balaghah, ungkapan tauriyah mempunyai empat bentuk:

a. *Mujarradah* (المجردة) yaitu *المعنى القريب* (ungkapan tauriyah yang didalamnya yang tidak dibarengi *mula'im* merupakan kata-kata yang terkait dengan salah satu dari kedua makna)¹⁴ contohnya :

هذه أختي (ini saudara perempuanku) dalam kalimat ini terkandung dua makna yang pertama, arti yang sebenarnya dan yang kedua arti yang dimaksud adalah saudara dalam agama.

b. *Murassyahah* (المرسحة) yaitu *المعنى القريب* (ungkapan yang didalamnya terdapat *mula'im* yang sesuai dengan makna pertamanya contohnya;

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدِي وَإِنَّا لَنُوسِعُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya kami benar-benar meluaskannya. (Q.S Adz Dzariyat/ 51:47)

Pada ayat ini terdapat ungkapan tauriyah yaitu lafal "أيد" sebelum ungkapan ini terdapat kata yang sesuai dengan makna dekatnya yaitu lafal "يناهها" .

c. *Mubayyanah* (المبينة) yaitu *المعنى البعيد* (ungkapan yang terdapat *mula'im* yang sesuai dengan makna keduanya).
التي لا تقطع التورية فيها بلفظ قبلها أو (ungkapan yang belum bisa ditetapkan sebagai tauriyah kecuali بعدها) (ungkapan yang belum bisa ditetapkan sebagai tauriyah kecuali dengan melihat ungkapan sebelum atau sesudahnya).

2. Istikhdam (الإستخدام)

Dalam pembahasan ilmu *balaghah*, dipahami bahwa mengungkapkan suatu lafal yang *musytarak* (lafal yang mempunyai dua makna). Pada ungkapan pertama itulah makna yang dimaksud, dan setelah itu diulangi oleh *dhamir* atau *isyarat*, atau bisa jadi dua *dhamir* dan makna yang terkandung

pada *dhamir* pengulangan merupakan makna atau arti yang kedua. sebagai mana yang di defenisikan oleh Ahmad Hasyimi sebagai berikut:

الإستخدام هو: ذكر لفظ مشترك بين معنيين, يراد به أحدهما, ثم يعاد عليه ضميران يراد بثانیهما غیر ما يراد بأولهما.

(*Istikhdam* adalah lafal yang disebut terkandung dua makna, salah satu darinya makna yang dimaksudkan, kemudian diulangi oleh *dhamir* dengan maksud mengkehendaki makna yang yang pertama yang dimaksudkan).¹⁵

Contohnya Allah berfirman dalam surah al-Baqarah/2: 185

... فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ...

Artinya: Barang siapa diantara kamu sekalian menyaksikan bulan maka berpuasalah padanya. (al-Baqarah/ 2: 185)

Pada ayat ini terdapat lafal الشهر lafal ini merupakan katagori *musytarak*, adapun makna yang pertama adalah hilal (bulan sabit) dan makna yang kedua adalah nama-nama bulan seperti *Ramadhan*, kemudian lafal tersebut diulangi oleh *dhamir* pada lafal فليصمه yang kembali padanya, dan *dhamir* ini bermakna hari-hari *Ramadhan*, yaitu makna kedua dari الشهر.

3. Musyakalah (المشاكلة)

Bagian lain dari pembahasan dalam penelitian ini adalah yang menyangkut dengan *musyakalah*, yang termasuk dalam pembahasan ilmu *balaghah* tepatnya dalam pembahasan ilmu *badi'*. Yang dimaksud dengan *musyakalah* adalah menerangkan suatu perkara dengan lafal lain sebab jatuh bersamaan secara nyata atau kira-kira.¹⁶ Model ungkapan ini dilakukan dengan jalan mengungkapkan suatu makna dengan lafal yang tidak semestinya untuk mengimbangi ungkapan sebelumnya. Ahmad Hasyimi mendefinisikan *musyakalah*

أن يذكر الشيء بلفظ غيره, لوقوعه في صحبته

¹⁴ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir...*, hlm. 362

¹⁵ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir ...*, hlm. 364

¹⁶ Imam akhdhori, *Jauhar Maknun*, alih bahasa : M. Mochlm. Anwar (Bandung: Alma'arif,1982), hlm. 201

Yaitu mengungkapkan sesuatu dengan lafal yang lain, sebab kalimat tersebut jatuh bersamaan.seperti contoh firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 116

... تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ...

Artinya: Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada dirimu. (al-Maidah/ 5: 116)

Pada ayat ini terdapat ungkapan ما في نفسي ولا أعلم ما عندك maksud ungkapan tersebut adalah ما عندك ولا أعلم ما عندك pergantian lafal ما dengan lafal ما في نفسي dengan tujuan untuk mengimbangi ungkapan sebelumnya yaitu ما في نفسي.

Ungkapan bentuk ini juga terdapat pada ayat yang lain pada surat at-Taubah ayat 67:

... نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Mereka telah lupa kepada Allah, maka lupakanlah mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. (Q.S at-Taubah/9:67)

Pada ayat ini terdapat lafal فسيهم (maka lupakanlah mereka) yang bermakna انهم (hinakanlah mereka) ungkapan ini merupakan pengimbangan dari ungkapan sebelumnya "نسوا الله".

4. Taujih (التوجيه)

Secara leksikal *taujih* berartikan pengarahannya atau bimbingan, sedangkan menurut istilah mendatangkan susunan kalam yang pantas bagi dua jalan yang berbeda, seperti kata orang kepada orang yang buta matanya (semoga matanya sama). Kata ini mengandung doa agar sembuh semua atau buta semua. Dari sebagian ungkapan ini ada yang bermaksud sungguh-sungguh dengan perkataan main-main, seperti memuji kepada orang yang merasa megah dengan sebaliknya dari tujuan. Ahmad Hasyimi mendefenisikan *taujih* sebagai berikut :

التوجيه هو: هي أن يزواج المتكلم بين معنيين في الشرط والجزء, بأن يرتب على كل منهما معنى, رتب على الآخر

Taujih adalah seorang pembicara atau seseorang menggabungkan perkataannya diantara dua makna dalam satu syarat atau bagian, secara

teratur dari setiap makna keduanya menertibkan makna yang lain.¹⁷ Menurut para ulama mendefinisikan bahwa, *taujih* adalah mendatangkan kalimat yang memungkinkan dua makna yang berlawanan secara seimbang, seperti mengejek, memuji, agar orang yang mengucapkan dapat mencapai tujuannya, yaitu tidak memaksudkan pada salah satunya secara eksplisit. Selain itu juga ada yang menyebutkan bahwa *taujih* merupakan pengungkapan suatu kalam *ihimal* yang memungkinkan mempunyai dua makna yang berbeda.

Dengan melihat pengertian karakteristik dan contoh *taujih* sepertinya hampir mirip dengan defenisi *tauriyah*. Namun demikian diantara keduanya terdapat beberapa perbedaan diantaranya: *tauriyah* terdapat pada kata, sedangkan *taujih* terdapat pada susunan kalam, kemudian pada *tauriyah* dari kedua pengertian yang dikandungnya hanya satu yang dimaksud, yaitu makna jauh. Sedangkan pada *taujih* tidak jelas mana makna yang dimaksudnya.

5. Husnul ta'liil (حسن التعليل)

Defenisi husnul ta'liil menurut pandangan para ulama adalah

حسن التعليل هو: أن ينكر الأديب صراحة, أو ضمنا, علة الشيء المعروفة, ويأتي بعلة أخرى أدبية طريقة, لها اعتبار لطيف, ومشملة على دقة النظر, بحيث تناسب الغرض الذي يرمى إليه. يعني أن الأديب: يدعى لوصف علة مناسبة غير حقيقية, ولكن فيها حسن وطرافة فيزداد بها المعنى المراد الذي يرمى إليه جمالا وشرفا.

(*husnul ta'liil* adalah seorang sastrawan mengingkari secara terang-terangan ataupun tersembunyi (rahasia) terhadap alasan yang telah diketahui oleh umum terhadap suatu peristiwa, dan sehubungan dengan itu ia mendatangkan alasan lain yang bernilai sastra dan lembut yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya)

contohnya seperti perkataan *al-Ma'ari* dalam ucapan dukanya:

ولكنها في وجهه أثر اللطم

وما كلفة البدر المنير قديمة

Artinya: Warna hitam pada bulan purnama

¹⁷ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir...*, hlm. 376

Yang bercahaya itu bukanlah lama
Tetapi kotoran itu diwajahnya,
Adalah bekas tamparannya.

Maksud dari contoh ini adalah penyair bermaksud mengungkapkan bahwa kesedihan yang diderita oleh orang yang ditangisi itu meliputi sebagian besar manifestasi alam. Maka dari itu mendakwakan bahwa kotoran yang ada diwajah bulan purnama bukanlah tumbuh dari sebab alami, tetapi terjadi karena bekas tampan sendiri karena berpisah dengan orang yang ditangisinya.

F. Kinayah Dalam Ulumul Qur'an

Ayat-ayat al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai pedoman hidup manusia untuk dapat dibaca, difahami dan diamalkan dari apa-apa yang terkandung di dalamnya. Rasul yang di pilihNya untuk menerima wahyu tersebut adalah Muhammad ibnu 'Abdullah yang berasal dari suku Quraisy lagi berbahasa Arab. Maka sudah lazim dan sepantasnyalah kalau seandainya al-Qur'an tersebut diturunkan kepada suatu suku bangsa yang berbahasa Arab, firman Allah Swt dalam surah *Ibrahim* (4)¹⁸: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رُسُلٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ (Kami tidak akan mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya). Hal tersebut dimaksudkan agar nabi Muhammad Saw dapat lebih mudah melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar serta mencerna dan memahaminya secara langsung, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya, dapat dengan mudah dipahami oleh mereka dari berbagai unsur lafazd, makna dan kandungannya, juga agar mereka orang-orang Arab Quraisy pada waktu itu tidak mengalami kesulitan/kesukaran dalam menerima, melafalkan, mencerna dan memahami apa yang disampaikan oleh nabi Muhammad kepada umatnya dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Dalam waktu yang bersamaan pula bangsa Arab pada waktu itu sangat menggemari sastra dan gaya bahasa (*uslub*) Arab yang tinggi dan indah tersebut, maka al-Qur'an datang dan diturunkan oleh Allah sebagai

¹⁸Lihat Departemen Agama, *Al Hidayah; al-Qur'an dan tafsir per kata tajwid kode angka*, (Ciputat Timur: PT.Kalim.), hlm.256.

wahyu dengan sastra dan *uslub* bahasa yang lebih tinggi dan indah dari gaya bahasa Arab yang berkembang pada waktu itu, sehingga dapat melemahkan *uslub* bahasa mereka orang-orang Arab dihadapan *uslub* (gaya bahasa) al-Qur'an pada saat itu, dan pada akhirnya mereka orang-orang Arab tertarik, terpengaruh dan mengikuti apa-apa yang terkandung dalam *uslub* bahasa al-Qur'an. Diantara ketinggian dan keindahan sastra serta *uslub* bahasa al-Qur'an tersebut terletak pada *lafazd-lafazdnya*, ungkapan-ungkapan metaforik-simbolik, kiasan-kiasan atau sindiran-sindirannya yang biasa sangat populer dikalangan para ahli bahasa Arab dan non-Arab dengan istilah *kinayah*.

Dalam pandangan yang lainnya dapat dipahami bersama, bahwa al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah masyarakat yang membanggakan keunggulan berbahasa, keindahan berekspresi, dan ketrampilan dalam mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata yang indah dan menarik, untuk itu al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih (baik/benar). Kata-kata dan gaya bahasanya menggunakan kata-kata dan gaya bahasa (*uslub*) yang biasa mereka gunakan. Hal ini telah memudahkan mereka untuk memahami, mengerti, dan merasakan keindahan bahasanya untuk kemudian mengimaninya dan mengikuti petunjuknya.

Masalah apakah semua para sahabat yang mendengarkan al-Qur'an al-Karim memahaminya, baik secara global maupun terperinci, para ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini. Ibn Khaldun berpendapat, Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih. Gaya bahasa dan struktur kalimat yang digunakannya sama seperti yang digunakan bangsa Arab. Oleh karena itu mereka semua memahaminya. Mereka mengerti maksudnya, baik dalam kosa katanya maupun bentuk susunan¹⁹.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Bakri Syaikh Amin²⁰:

"Suatu kitab yang diturunkan dalam suatu bahasa tidak secara otomatis pemakai bahasa tersebut dapat membaca dan memahaminya. Banyak fakta menunjukkan, banyak buku-buku berbahasa Inggris dan Prancis yang tidak dapat difahami oleh penduduknya. Untuk memahami suatu

¹⁹Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t), hlm. 366

²⁰Bakri Syaikh Amin, *at-Ta'bir al-Fanny li al-Qur'an*, (Beirut: Dar asy-Syuruk, 1980), hlm.99

kitab tidak cukup hanya dengan menguasai bahasanya saja, akan tetapi diperlukan kemampuan intelektual tertentu sesuai dengan tingkat kesulitan dari kitab tersebut. Demikian juga halnya dengan al-Qur'an. Para sahabat sering mengalami masalah ini. Beberapa sahabat sering menemukan kata-kata atau ungkapan yang sulit difahami, sehingga mereka perlu bertanya langsung kepada nabi, atau mereka mencukupkan diri hanya dengan membacanya tanpa berupaya untuk memperdalaminya".

Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan, bahwa untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak cukup hanya dengan memahami makna kosa kata dan bentuk *uslub* bahasanya saja, akan tetapi diperlukan pengetahuan yang banyak dan luas mengenai kondisi sosial dan budaya atau mereka menerima penjelasan isinya langsung dari Rasulullah Saw. Pada masa nabi mereka menghafal suatu surat atau beberapa ayat, kemudian mereka berusaha memahami maksudnya. Jika mereka sudah menguasainya baru mereka berpindah kepada surat atau ayat lainnya. Abu Abdurrahman As-Sullamy berpendapat, bahwa para sahabat belajar al-Qur'an dari nabi sebanyak sepuluh ayat. Mereka tidak melebihinya sampai mereka mengerti dan bisa mengamalkannya.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkamat* yang jelas maknanya. Dari Ayat-ayat ini kebanyakan orang dapat memahami maksudnya. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang sulit difahami. Pada ayat-ayat ini tidak semua orang dapat memahaminya. Para sahabat merupakan orang-orang yang paling memahami makna yang dikandung al-Qur'an. Selain karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka, merekapun turut menyaksikan situasi-situasi ketika al-Qur'an itu diturunkan. Namun demikian juga pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an bervariasi disebabkan beberapa hal;

- a. Tingkat pemahaman mereka terhadap bahasa Arab sangat beragam. Sebagian dari para sahabat banyak mengetahui kebudayaan Jahiliyah, Sebagian dari para sahabat banyak mengetahui kata-kata *gharib* (sulit artinya). Hal ini membantu mereka dalam memahami kosa kata al-Qur'an. Sedangkan sebagian dari pada mereka tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan terhadap hal tersebut.
- b. Sebagian dari mereka banyak menemani dan bergaul dengan nabi

serta menyaksikan sebab-sebab turunnya suatu ayat. Hal ini sangat membantu sekali dalam mengungkap makna suatu ayat. Dan ketidaktahuan situasi (keadaan) yang mengiringi turunnya suatu ayat dapat berakibat kesalahan dalam memahami suatu ayat. Sedangkan sebagian sahabat lainnya jarang atau mungkin tidak pernah bergaul dan menemani nabi Muhammad.

- c. Perbedaan tingkat pengetahuan mereka tentang kebiasaan bangsa Arab, dalam ucapan dan perbuatan mereka. Mereka yang banyak mengetahui kebiasaan-kebiasaan bangsa Arab akan lebih mengetahui tentang ayat-ayat haji dan peribadatan.
- d. Perbedaan tingkat pengetahuan mereka tentang perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika turunnya ayat. Perbedaan tingkat pengetahuan para sahabat pada hal-hal di atas semakin jauh pada masa *al-khulafa ar-Rasyidin*, karena sudah tidak dapat lagi mengambil sumber penjelasan langsung dari nabi sebagai penjelas wahyu *ilahi*.

G. Uslub Al-Qur'an

Secara etimologi *uslub* berarati gaya, cara, jalan yang memanjang, sehingga dapat dikatakan bahwa *uslub* adalah gaya, cara atau jalan yang ditempuh. Seperti ungkapan "*Antum fi uslub sawa*". *Uslub* juga berarti *fanniy* (seni). Ada ungkapan seperti bahwa seseorang telah mengambil *uslub* kalimat tertentu, berarti orang itu telah menggunakan seni kalimat tersebut²¹. Adapun secara terminologi para ahli sastra Arab berpendapat, *uslub* adalah cara berbicara yang digunakan oleh pembicara dalam menyusun pembicaraannya serta memilih kosakatanya. Dalam terminologi ahli *Balaghah*, *uslub* adalah sebuah metode (cara) dalam memilih redaksi dan menyusunnya, untuk mengungkapkan sejumlah makna, agar sesuai dengan tujuan dan pengaruh yang jelas. Pengertian lainnya, *uslub* adalah berbagai ungkapan redaksi yang selaras untuk menimbulkan keberagaman makna yang diinginkan²². *Uslub* al-Qur'an bukanlah hanya *mufradat* (kosa

²¹Fahd ibn 'Abd al-Rahman al-Rumi, *Khashaish al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 2000), Cet. X, hlm.18

²²Magdy Shehab, *Al-F'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, dalam Syarif Hade Masyah, dkk, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis; Kemukjizatan Sastra dan Bahasa al-Qur'an*, (Bekasi: Sapta Sentosa, 2008), Cet. I, Jilid. VII, hlm. 49

kata) serta susunan kalimat semata, akan tetapi metode dan pendekatan yang dipakai al-Qur'an dalam memilih *mufradat*, kalimat dan susunan bahasanya itu sendiri.²³

Ali al-Jarim dan Musthafa Usman menyebutkan pendapatnya, bahwa *uslub* adalah maksud yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat dipahami untuk mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pembaca dan pendengarnya. Menurutnya, *uslub* dapat dibagi kepada tiga bentuk/macam, yaitu *al-Uslub al-'Ilmi* (gaya bahasa ilmiah), *al-Uslub al-Adabi* (gaya bahasa sastra), dan *al-Uslub al-Khithabi* (gaya bahasa retorika).²⁴

Dapat dijelaskan bahwa *uslub* atau gaya bahasa berarti mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui sistematika bahasa. Untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk mencapai tujuan, digunakanlah bermacam-macam *uslub* atau gaya bahasa yang sesuai dengan gaya kalimat berita, gaya kalimat pertanyaan, gaya perintah dan larangan atau gaya bahasa lain, tergantung dari situasi dan kondisi yang ada²⁵. Karenanya, *uslub* al-Qur'an berarti gaya bahasa al-Qur'an yang tidak ada duanya dalam menyusun redaksi penuturnya dan memilih redaksinya. Para ahli bahasa, baik dulu maupun sekarang, telah membahas bahwa al-Qur'an memiliki *uslub* tersendiri yang berbeda dengan *uslub-uslub* sastra Arab lainnya, dari segi gaya ilmiah (penulisan), gaya sastra, gaya retorika, serta gaya susunan kalimatnya²⁶. Sebagaimana dipahami bersama bahwa *uslub* yang dipakai manusia berbeda dengan *uslub* al-Qur'an, bahkan *uslub* yang dipakai seorang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dari segi tema dan konteksnya.

Uslub yang baik adalah *uslub* yang efektif, yaitu *uslub* yang menimbulkan efek psikologis, bahkan efek artistik (keindahan) sehingga dapat menggerakkan jiwa *mukhatab* untuk memberikan respon perkataan atau reaksi perbuatan atau kedua-duanya, sesuai yang dimaksudkan oleh *mutakallim*. Sebagaimana

²³Muhammad 'Abdul 'Azhim al-Zarqany, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ihya', t.t.), hlm.198.

²⁴Ali al-Jarim dan Musthafa Usman, *Al-Balaghah al-Wadhahah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1957), hlm.12-17.

²⁵D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami' wa al-Syawahid min Kalam al-Badi'*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), Cet. I, hlm. 52

²⁶Magdy Shehab, *Al-F'jaz al-Ilmi....*, hlm.49

yang dijelaskan D. Hidayat dalam buku *balaghahnya*, bahwa *uslub* yang efektif atau *uslub* yang bernilai *balaghah* adalah *uslub* yang fasih, serta sesuai dengan satu atau lebih aspek situasi ujaran, yaitu tujuan, *mutakallim* dan *mukhattab* dan *uslub* yang disampaikan *mutakallim* sesuai dengan tempat dan waktu ujaran²⁷. *Uslub-uslub* al-Qur'an tidak diperuntukkan bagi orang atau kaum tertentu dan tidak pula untuk bangsa dan generasi tertentu, namun *uslub-uslub* tersebut diperuntukkan bagi semua generasi serta semua suku dan bangsa.

Dalam referensi yang dijelaskan Fahd ibn 'Abd al-Rohman ibn Sulaiman al-Rumy menyebutkan banyak sekali yang menjadi kajian *uslub-uslub* al-Qur'an, diantaranya bentuk *nazhm al-uslub* dan *waqa' al-uslub*:²⁸

1. Nazhm al-Uslub

An-Nazhm secara etimologi dapat diamati serta dipahami bersama sebagai suatu rangkaian (susunan). Sebagaimana yang telah disebutkan di *Mu'jam al-Wasith*; *Nazhm* al-Qur'an itu adalah ungkapan-ungkapan yang ada pada *mushaf* baik dalam aspek *sighah* maupun aspek *lughah*. Sedangkan *al-Nazhm* dalam istilah *nazhm* al-Qur'an al-karim adalah *al-Manzhum* (bagian-bagiannya serasi dalam satu keharmonisan).²⁹

Abdul Qahir al-Jurjani dalam bukunya *Dala'il al-Fjaz* mengemukakan teori yang berkaitan tentang *an-nazm*. Adapun teori tersebut dapat disimpulkan sebagai³⁰; (a) *Nazm* adalah saling keterkaitannya antara unsur-unsur kalimat, salah satu unsur dicantumkan atas unsur lainnya, dan salah satu unsur ada disebabkan ada unsur lainnya. (b) Kata dalam *nazm* mengikuti makna, dan kalimat itu tersusun dalam ujaran karena makna dan maksudnya sudah tersusun terlebih dahulu dalam jiwa. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa *nazm* adalah *ارتباط بالحو* (terkait erat dengan *nahwu*/tata bahasa), akan tetapi yang dimaksud dengan *nahwu* di sini bukanlah *nahwu* yang berkaitan dengan tanda *rafa'*, *nashab*, *jar*, *jazm*, tentang *fi'il fa'il*, *maf'ul* dan lain-lainnya, akan tetapi,

²⁷D. Hidayat, *Al-Balaghah li*, hlm.53

²⁸Fahd ibn 'Abd al-Rahman al-Rumi, *Khashaish al-Qur'an.....*, hlm.24

²⁹ *Ibid*,

³⁰Abdul Qahir al-Jurjani, *Dala'il al-Fjaz*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007), Cet. I, hlm. 101-102.

nahwu yang dimaksud oleh al-Jurjani adalah *al-Nahw al-Balaghy* atau *al-Balaghah al-Nahwiyyah*.³¹

Quraisy Syihab menjelaskan pendapat Al-Jurjani dengan mengemukakan contoh kecil yang berkaitan dengan *nazm*, hal ini dapat diperhatikan dalam firman Allah Swt dalam surat *Hud* ayat 44: *يَقِيلُ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَا سَمَاءُ أَقْبَلِي رَغِيضَ الْمَاءِ وَقْضِي الْأَمْرَ وَاسْتَوْتِ عَلَي الْجُودِي* (.....dan difirmankan "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah, dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: Binasalah orang-orang yang zalim).

Apa yang dikemukakan Quraisy Sihab dari Al-Jurjani tentang contoh tersebut di atas, telah mengindikasikan dalam penjelasannya bahwa beliau telah menganalisis berbagai fungsi bunyi kata dalam kalimat dan semua fungsi lainnya dalam mengantarkan makna. Di dalamnya telah diterangkan tentang pemilihan huruf, pemilihan kata dan kalimat beserta fungsinya dalam kalimat.

2. Waq'u al-Uslub

Yang dimaksud dengan *Waq'u al-Uslub* menurut Fahd adalah *nizham al-Uslub al-Shouti* (sistem gaya bunyi) dan *Jamal al-Uslub al-Lughawi*. Banyak sekali orang yang menulis dua aspek dari *uslub* al-Qur'an tersebut dengan sebutan *al-Nazm al-Musiqi*, *al-Musiqah al-Dakhiliyyah*, *al-Iqa' al-Musiqi fi al-Qur'an*, *al-Musiqah al-Bathinah*. Sebagaimana dipahami bersama, bahwa al-Qur'an mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Hal ini disebabkan oleh huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian ayat-ayatnya. Dalam al-Qur'an juga terdapat keteraturan intonasi bunyi yang indah melalui bunyi-bunyi ritme nada berharakat (*dhammah*, *fatah*, *kasrah*, *sukun*), *mad*, *ghunnah*, *fasilah*, *muttasilah* dan maknanya sehingga pendengaran telinga tidak pernah merasa bosan, bahkan ingin senantiasa terus mendengarkannya.³²

³¹ *Ibid*,

³²M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 23.

Ritme (*al-Waqa'*) dalam al-Qur'an tidak hanya terdapat pada satu surat secara utuh, atau pada sejumlah ayat, akan tetapi irama dalam al-Qur'an juga terdapat pada satu *lafazd*. Adapun contoh *al-waqa'* dalam sejumlah ayat dapat kita jumpai pada surat *al-Najm* ayat 1-22 berikut:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾ أَفَتَمْرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَىٰ السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَىٰ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ الذِّكْرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذَا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾

Disamping itu juga al-Qur'an sendiri memperhatikan tentang nada dan langgam ketika memilih kata-kata yang digunakannya setelah terlebih dahulu memperhatikan kaitan antara kandungan kata dan kalimat dengan pesan yang ingin disampaikan. Artinya apabila seseorang terpesona dengan kemukjizatan kandungan Al-Qur'an serta keindahan susunan *uslubnya*, maka terlebih dahulu dia akan terpukau oleh beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata-kata dan kalimatnya yang berkaitan dengan nada dan lagamnya.

Walaupun susunan *uslub* ayat-ayat al-Qur'an ditegaskan oleh Allah bukan syair atau puisi, namun ia terasa dan terdengar mempunyai keindahan dalam nada, irama, ritme dan langgamnya. Hal ini disebabkan karena keserasian huruf dari kata-kata dan kalimat yang ada dapat melahirkan keserasian bunyi nada dan irama serta langgam dalam setiap rangkaian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

Ada beberapa contoh di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan *uslub* ayat-ayat al-Qur'an dari segi nada, irama/ritme dan langgam seperti pada surat *Asy-Syams*, *Adh-Dhuha*, *Al-Lahab*, dan *An-Naziat* ayat:15-26. Artinya yang ingin dijelaskan disini adalah bahwa Allah Swt sendiri berfirman dalam menyampaikan ayat-ayat al-Qur'anNya menggunakan irama/ritme, nada dan langgam yang indah. Nada dan irama itu tidak

lain dari apa yang kemudian diistilahkan oleh sebahagian ilmuwan Al-Qur'an dengan *Musiqah Al-Qur'an* (musik al-Quran). Ini belum lagi jika ditinjau dari segi ilmu tajwid yang mengatur antara lain panjang pendeknya nada bacaan, *waqaf*, *tanghim* (dengung) serta irama-irama bunyi lagu yang diperkenalkan oleh *Ahlul Qura' wa al-huffazh* (ulama-ulama al-Qur'an).³³

Subhi al-Shalih menjelaskan serta mengungkapkan bahwa keharmonisan irama yang timbul dari rangkaian kata dan kalimat telah ada di dalam setiap *lafazd* ayat al-Qur'an, sehingga gema nada irama yang harmonis itu saja hampir merupakan lukisan tersendiri yang lengkap menggambarkan warna yang segar atau yang pucat serta menampakkan bayangan yang tipis (samar-samar) atau yang tebal (terang benderang)³⁴.

Demikianlah *uslub* al-Qur'an dari sudut pandang nada dan irama/ritme Qur'ani serta tanda-tanda pemisah antara ayat yang satu dan ayat yang lain, atau antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain. Irama Qur'ani tidak terikat sama sekali oleh kaidah atau pola apapun juga yang lazim digunakan dalam sastra Arab. Seni sastra Qur'ani tidak serupa dengan puisi, pantun atau sajak yang harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu puisi, sajak dan pantun, baik pada penambahan dan pengurangan atau penghapusan huruf dan pengurangannya demi keserasian nada dan irama. Sastra al-Qur'an tidak lain adalah suatu *uslub* (gaya bahasa) yang mengarah pada tujuan al-Qur'an sebenarnya, baik yang bernada lembut, keras tenang ataupun irama yang bernada menggelombangkan, baik yang mengalir perlahan maupun yang menggelegak bagaikan amukan badai³⁵.

H. Tafsir Dan Takwil

Al-Qur'an adalah salah satu mu'jizat yang sangat besar diturunkan Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw, dimana tidak ada satu orang pun yang sanggup menandinginya. Selain karena *uslub* bahasa al-Qur'an

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, diunduh dari <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Seni2.html>, diunduh pada 1 September 2013

³⁴Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm.334.

³⁵*Ibid*, hlm. 340

memiliki keistimewaan tersendiri juga memiliki redaksi dan susunan yang indah serta pembahasannya yang sestimatis, sehingga memudahkan seseorang untuk memahami makna al-Qur'an al-karim yang penuh dengan ilmu pengetahuan, terutama bagi mereka yang mempelajari al-Qur'an secara seksama pada pemahaman maknanya. Kemampuan setiap orang dalam memahami *lafazd* ayat, ungkapan dan *uslub* al-Qur'an tidaklah sama, padahal ayat-ayat yang dibaca dan yang diteliti sama dengan semua yang termaktub dalam al-Qur'an. Maka tafsir dan *takwil* adalah bagian pembahasan dari *kinayah* dalam al-Qur'an dalam konteks *balaghah al-Qur'an*.

Tafsir dan *takwil* adalah sub pokok bahasan dalam penelitian ini yang mendeskripsikan pada upaya penyingkapan tabir akan rahasia-rahasia ayat dan makna al-Qur'an, maka oleh karenanya penting untuk mengetahui tafsir ataupun *takwil*. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan pada apa yang tertera pada terjemahannya saja, akan tetapi perlu kepada pemahaman yang lebih komprehensif lagi yaitu berdasarkan pada penelitian tafsir dan *takwil*.

Harus diakui, sampai saat ini masih ada usaha gigih dan terus menerus yang dilakukan dalam mengkaji berbagai hal tentang tafsir dan *takwil*. Ada yang dimotivasi karena keinginan untuk membuktikan kebenaran al-Qur'an ada juga yang termotivasi untuk mengungkap tentang rahasia yang menyelimuti al-Qur'an.

Tafsir secara etimologi bisa berupa: *الابيضاح والبيان* (penjelasan), *الكشف* (pengungkapan) dan *المشكل كشف مراد عن اللفظ* (menjabarkan kata yang samar) Dapat juga dipahami dengan mengikuti wazan *taf'il* yaitu *الايضاح* yang berasal dari kata *فَسَّرَ* yang mengandung arti: *الايضاح* (keterangan dan penjelasan), yakni menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *الفسر* berarti menyingkapkan sesuatu yang masih tertutupi. Yang berarti, bermakna menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak (samar-samar)³⁶. Ahsin WAl-Hafidz dalam bukunya dengan mengutarakan pendapat dari Abu Hayyan dan Az-Zarkasi menjelaskan bahwa pengertian tafsir menurut bahasa (*lughawi*) adalah menyingkap, menjelaskan dan

³⁶Lihat Terjemahan Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulumi al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 323.

menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan menurut istilah adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan *lafazd-lafazd* al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Kemudian ditambahkan pula bahwa tafsir menurut istilah adalah suatu pengetahuan yang dipakai untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabiNya Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.³⁷

Dalam al-Qur'an, kata *takwil* disebut tujuh belas kali dalam al-Qur'an. Secara etimologi kata *takwil* diambil dari kata *awwala* yang dapat berarti *ar-ruju'*, yaitu mengembalikan makna yang sebenarnya atau menerangkan hakikat dari apa yang dimaksudkan. Disebutkan pula kata *takwil* diambil dari akar kata *al-'iyalah* yang dapat berarti *as-siyasah*, yaitu mengatur dan menimbang suatu kalimat untuk memperoleh arti dan maksud sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Sementara itu menurut terminologi *takwil* adalah esensi atau hakikat yang terkandung dalam suatu ungkapan atau kalimat dengan menafsirkan kata *bathin lafzdiy* (Ungkapan tersembunyi) atau mengungkapkan tentang hakikat maksud yang terkandung di dalamnya atau menerangkan yang tersirat dalam makna. Pengertian lain adalah menafsirkan perkataan yang mengandung makna berbeda, dan tidak akan diperoleh suatu pemahaman yang benar kecuali dengan menjelaskannya. *Takwil* juga dapat berarti menjelaskan makna-makna lafazd yang samar dengan ungkapan yang jelas, sehingga tidak ada kesamaran padanya.³⁸

Jadi *takwil* secara pengertiannya dapat disimpulkan dengan menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan baik yang bersesuaian dengan makna ataupun bertentangan tentang hakekat yang sebenarnya dikehendaki oleh suatu ungkapan atau mengalihkan suatu *lafazd* dari maknanya yang *rajih* kepada makna yang *marjuh* karena ada indikasi untuk itu serta suatu usaha untuk memahami *lafazd-lafazd* (ayat-ayat al-Qur'an) melalui pendekatan pemahaman arti yang dikandung di dalamnya sesuai dengan lisan orang Arab. Mereka para ahli bahasa yang mempunyai pengetahuan

³⁷ Ahsin WAl-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm. 282

³⁸M.Ishom El.Saha, dkk, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), Cet I, hlm. 741

tentang bahasa Arab tentu mengetahui bahasa tafsir dan *takwil* dengan pengertian sebagaimana diatas tidak mungkin dicapai dengan baik jika konteks bahasa Arab asli dan cakupan semua maknanya tidak dikaitkan dengan *kinayah* yang terdapat pada pembahasan *balaghah al-Qur'an*.

Bahasa Arab dengan segala kesempurnaannya mengandung rahasia serta keindahan bahasa yang tidak mungkin dapat digantikan oleh ungkapan lain dalam bahasa non-Arab, sebab *lafazd-lafazd* dalam tafsir dan *takwil* itu tidak akan sama maknanya dalam segala aspeknya, terlebih lagi dalam susunannya. Ia mempunyai karakteristik *uslub* (gaya bahasa), makna dari ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang tidak terdapat pada bahasa-bahasa lainnya selaian bahasa Arab³⁹. Diantara contoh tafsir dan *takwil* yang dapat diamati adalah surat *Al-Fajr*: 14; إِنَّ رَبَّكَ لَبِ الْمَرْصَادِ (Sesungguhnya tuhanmu benar-benar mengawasi).

Penafsiran ayat al-Qur'an di atas adalah bahwasanya Allah Swt senantiasa mengintai (mengawasi) hambaNya, sedangkan *takwilnya* adalah bahwasanya Allah Swt selalu mengingatkan hambaNya dari kemungkinan mengabaikan perintah-perintahNya serta melupakan dan melalaikan semua perintah dan larangannya itu dari kemungkinan hal-hal yang terjadi.

Tafsir dan *takwil* adalah keduanya memiliki kontribusi yang sama dalam memahami *kinayah balaghah al-Qur'an*. Tafsir merupakan penjelas dari apa yang dimaksudkan oleh Allah dan tidak akan diperoleh secara pasti kecuali dari para bahasa lisan Rasulullah atau dari para sahabatnya. Sedangkan *takwil* merupakan kerja *tarjih* yang bersandar kepada *ijtihad*. *Tarjih* akan sulit dilakukan atau bahkan mustahil tanpa adanya penelusuran terhadap kosa-kosa kata bahasa Arab (*lisan al-'Arabiyy*), dalam hal-hal keterkaitan ayat sebelumnya dan sesudahnya, *khas* dan *'am*, *mujmal* dan *muqayyad* dan lainnya. Dalam hal ini tafsir merupakan perpanjangan dari ilmu tafsir dan tafsir berfungsi menyiapkan perangkat-perangkat *takwil* untuk lebih mudah memahami maksud *kinayah* dalam al-Qur'an.

Dalam pendapat yang lain dijelaskan, secara leksikal tafsir bermakna *idhah* atau *tabyin* yang dalam bahasa Indonesia berarti *menjelaskan*. Makna ini dapat kita lihat dalam al-Qur'an al-karim surat al-furqon: 33; (Tidakkah

³⁹Manna Al-qattan, *Mabahits fi 'Ulumi.....*, hlm. 444

menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan menurut istilah adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan *lafazd-lafazd* al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Kemudian ditambahkan pula bahwa tafsir menurut istilah adalah suatu pengetahuan yang dipakai untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabiNya Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.³⁷

Dalam al-Qur'an, kata *takwil* disebut tujuh belas kali dalam al-Qur'an. Secara etimologi kata *takwil* diambil dari kata *awwala* yang dapat berarti *ar-ruju'*, yaitu mengembalikan makna yang sebenarnya atau menerangkan hakikat dari apa yang dimaksudkan. Disebutkan pula kata *takwil* diambil dari akar kata *al-'iyalah* yang dapat berarti *as-siyasah*, yaitu mengatur dan menimbang suatu kalimat untuk memperoleh arti dan maksud sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Sementara itu menurut terminologi *takwil* adalah esensi atau hakikat yang terkandung dalam suatu ungkapan atau kalimat dengan menafsirkan kata *bathin lafzdiy* (Ungkapan tersembunyi) atau mengungkapkan tentang hakikat maksud yang terkandung di dalamnya atau menerangkan yang tersirat dalam makna. Pengertian lain adalah menafsirkan perkataan yang mengandung makna berbeda, dan tidak akan diperoleh suatu pemahaman yang benar kecuali dengan menjelaskannya. *Takwil* juga dapat berarti menjelaskan makna-makna lafazd yang samar dengan ungkapan yang jelas, sehingga tidak ada kesamaran padanya.³⁸

Jadi *takwil* secara pengertiannya dapat disimpulkan dengan menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan baik yang bersesuaian dengan makna ataupun bertentangan tentang hakekat yang sebenarnya dikehendaki oleh suatu ungkapan atau mengalihkan suatu *lafazd* dari maknanya yang *rajih* kepada makna yang *marjuh* karena ada indikasi untuk itu serta suatu usaha untuk memahami *lafazd-lafazd* (ayat-ayat al-Qur'an) melalui pendekatan pemahaman arti yang dikandung di dalamnya sesuai dengan lisan orang Arab. Mereka para ahli bahasa yang mempunyai pengetahuan

³⁷ Ahsin W.Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm. 282

³⁸M.Ishom El.Saha, dkk, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), Cet I, hlm. 741

tentang bahasa Arab tentu mengetahui bahasa tafsir dan *takwil* dengan pengertian sebagaimana diatas tidak mungkin dicapai dengan baik jika konteks bahasa Arab asli dan cakupan semua maknanya tidak dikaitkan dengan *kinayah* yang terdapat pada pembahasan *balaghah al-Qur'an*.

Bahasa Arab dengan segala kesempurnaannya mengandung rahasia serta keindahan bahasa yang tidak mungkin dapat digantikan oleh ungkapan lain dalam bahasa non-Arab, sebab *lafazd-lafazd* dalam tafsir dan *takwil* itu tidak akan sama maknanya dalam segala aspeknya, terlebih lagi dalam susunannya. Ia mempunyai karakteristik *uslub* (gaya bahasa), makna dari ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang tidak terdapat pada bahasa-bahasa lainnya selaian bahasa Arab³⁹. Diantara contoh tafsir dan *takwil* yang dapat diamati adalah surat *Al-Fajr*: 14; إِنَّ رَبَّكَ لَبِ الْمُرْصَادِ (Sesungguhnya tuhanmu benar-benar mengawasi).

Penafsiran ayat al-Qur'an di atas adalah bahwasanya Allah Swt senantiasa mengintai (mengawasi) hambaNya, sedangkan *takwilnya* adalah bahwasanya Allah Swt selalu mengingatkan hambaNya dari kemungkinan mengabaikan perintah-perintahNya serta melupakan dan melalaikan semua perintah dan larangannya itu dari kemungkinan hal-hal yang terjadi.

Tafsir dan *takwil* adalah keduanya memiliki kontribusi yang sama dalam memahami *kinayah balaghah al-Qur'an*. Tafsir merupakan penjelasan dari apa yang dimaksudkan oleh Allah dan tidak akan diperoleh secara pasti kecuali dari para bahasa lisan Rasulullah atau dari para sahabatnya. Sedangkan *takwil* merupakan kerja *tarjih* yang bersandar kepada *ijtihad*. *Tarjih* akan sulit dilakukan atau bahkan mustahil tanpa adanya penelusuran terhadap kosa-kosa kata bahasa Arab (*lisan al-Arabiy*), dalam hal-hal keterkaitan ayat sebelumnya dan sesudahnya, *khas* dan *'am*, *mujmal* dan *muqayyad* dan lainnya. Dalam hal ini tafsir merupakan perpanjangan dari ilmu tafsir dan tafsir berfungsi menyiapkan perangkat-perangkat *takwil* untuk lebih mudah memahami maksud *kinayah* dalam al-Qur'an.

Dalam pendapat yang lain dijelaskan, secara leksikal tafsir bermakna *idhah* atau *tabyin* yang dalam bahasa Indonesia berarti *menjelaskan*. Makna ini dapat kita lihat dalam al-Qur'an al-karim surat al-furqon: 33; (Tidakkah

³⁹Manna Al-qattan, *Mabahits fi Ulumi.....*, hlm. 444

orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjabarannya). Sedangkan tafsir secara terminologi adalah ilmu yang membahas al-Qur'an dari segi makna yang dimaksud oleh Allah Swt sebatas kemampuan manusia⁴⁰.

Sebagaimana dipahamami bersama bahwa ulama tafsir berpendapat bahwa *takwil* mempunyai makna (arti) yang sama dengan (الظهي) Seorang mufassir yang menggunakan *takwil* adalah mengartikan sebuah ayat dalam arti yang lain atau arti yang mirip. Diantara ayat al-Qur'an yang mengandung makna *takwil* adalah firman Allah dalam surat *Ali Imran* ayat:7;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ...

Artinya : Dia (Allah) yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.

Sedangkan *takwil* menurut istilah ulama *mutaqaddimin* (ulama terdahulu) adalah tafsir. Bila disebut istilah *takwil* al-Qur'an atau tafsir al-Qur'an maka maksudnya adalah sama. Ali shabuny menjelaskan dalam bukunya dari pendapat Ibn Jarir al-Thabari di dalam tafsirnya *Jami al-Bayan* juga tidak membeda-bedakan antara istilah *tafsir* dan *takwil* demikian juga dengan pendapat Mujahid yang menyamakan antara istilah *tafsir* dan *ta'wi'*⁴¹. Berbeda dengan ulama terdahulu, ulama *mutaakhirin* membedakan anatara istilah *tafsir* dan *takwil*. *Tafsir* adalah makna *zhahir*

⁴⁰Abd al-'Azhim az Zarqany, *Manahil al-Trfan*, (Kairo: Mathba'ah Syibran, 359), Jilid. I, hlm. 471

⁴¹Muhammad Ali ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an*: terjemahan Mohammad Matsna, (Bandung:PT al Ma'arif, 1987), hlm.204.

dari suatu ayat al-Qur'an; sedangkan *takwil* adalah menguatkan sebagian makna dari beberapa makna yang tercakup dalam pengertian ayat yang mungkin mempunyai beberapa pengertian. Sedangkan Imam al Shabuny berpendapat, "Tafsir adalah penjelasan makna al-Qur'an yang *zhahir* (tersurat), sedangkan *takwil* adalah penjelasan para ulama tentang ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya tersirat, serta rahasia-rahasia *ilahiyah* yang begitu halus, yang terkandung dalam al-Qur'an.

I. Ayat-Ayat Mutasyabih dalam Al-Qur'an

Istilah *kinayah* dalam pembahasan 'Ulumul Quran dapat dikaitkan dengan pembahasan *mutasyabihah*. Kaitannya terletak pada pemaknaannya yang bersifat polisemi (makna *denotatif* dan *konotatif*). Salah satu definisi *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang variatif. Pengertian ini hampir mirip dengan pengertian *kinayah* yaitu ungkapan yang dimaksudkan untuk makna lazimnya, akan tetapi dibolehkan mengambil makna hakikinya.

Dalam pembahasan 'Ulumu al-Qur'an (ilmu-ilmu qur'an) istilah *mutasyabih* merupakan kebalikan dari *muhkam*. Istilah ini diambil dari salah satu ayat al-Quran yang terdapat pada surat Az-Zumar:23; اللهُ نَزَلَ أَخْبَرَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابِي (Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu al-Quran yang mutasyabih dan berulang-ulang), Selain ayat tersebut ada ayat-ayat lain yang dijadikan dasar hukum *muhkam*, hal ini dapat diamati dalam surat Hud:1; الرَّكَّابِ أَحْكَمْتَ آيَاتِهِ ثُمَّ فَضَّلْتَ مِنْ لَدُنْ حِكْمِهِمْ غَيْرِ (Alif Lam Ra, Inilah kitab (al-Qur'an) yang ayat-ayatnya dimuhkamkan, dikokohkan serta dijelaskan secara rinci, diturunkan dari sisi Allah yang maha bijaksana lagi Maha mengetahui)

Menurut Suyuti dalam pembahasannya, konsep *mutasyabih* dikalangan para ulama 'ulumul al-Qur'an ada beberapa pendapat. Mereka berpendapat bahwa *mutasyabih* adalah: (a) ayat-ayat yang maksudnya tidak diketahui dengan jelas; (b) ayat-ayat yang maknanya tidak jelas; (c) ayat-ayat yang penafsirannya variatif; (d) ayat-ayat yang tidak bisa diketahui maknanya seperti bilangan shalat; (e) ayat-ayat yang tidak independent (perlu rujuk kepada ayat lain); (f) ayat-ayat yang tidak bisa diketahui maknanya kecuali dengan ditakwilkan; (g) ayat al-Qur'an yang *lafazd-lafazdnya* diulang-ulang; (h) ayat-ayat yang mengandung aspek *qishah* dan *Amsal*.

Sedangkan ayat-ayat tentang hukum, *wa'ad* dan *wa'id*, termasuk kategori *muhkam*; (i) ayat-ayat yang termasuk *mafatihus suwar* seperti; الم، الر، كهيمص (j) ayat-ayat yang hanya cukup diimani dan tidak perlu diamalkan.

Dari beberapa pendapat tentang konsep *mutasyabih* yang dikemukakan para ulama al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu syarat pengkategorian ayat-ayat *mutasyabihat* kepada; (a) Kata-kata atau ungkapan yang digunakan bersifat *musytarak*, (b) Penafsiran para ulama beragam atau tidak ada penafsirannya.

Jenis-jenis ayat-ayat *mutasyabihat* itu jumlahnya cukup banyak. Menurut Suyuti secara spesifik ayat-ayat jenis itu terbagi kepada tiga kategori⁴²;

1. Mutasyabih min jihah al-lafzhi

yang dibagi kepada dua bentuk *lafazd* ;

- mutasyabih fi al- mufrad* seperti pada lafal اليد،
- mutasyabih fi al- jumlah* yang terbagi kepada tiga jenis;

- Mutasyabih* karena kalimatnya disingkat seperti pada firman Allah, surat An-Nisa:3; وَإِنْ عَفْتُمْ أَلَا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَإِنَّكُمْ مِّنَ الظَّالِمِينَ
- Mutasyabih* karena kesederhanaannya suatu kalimat tersebut seperti firman Allah dalam surat As-Syura:11; تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَالْهُدَىٰ وَهُوَ السُّمُّعُ الْبَصِيرُ
- Mutasyabih* karena susunan kata-katanya, seperti dalam surat Al-Kahfi:1-2; وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُ عِوَجًا - قِيمًا مُّبِينًا تَلْوَةً وَمِنْ لَدُنْهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ - قِيمًا وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُ عِوَجًا

2. Mutasyabih min jihah al- makna.

Ayat-ayat yang termasuk kategori ini adalah ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah Swt dan gambaran hari Kiamat. Hal-hal tersebut tidak dapat kita bayangkan, karena kita tidak mengalaminya.

3. Mutasyabih min jihah al-lafzhi wa al-makna.

Ayat-ayat yang termasuk kategori *mutasyabih fil lafzhi wal makna* ada lima kategori:

⁴² Ibid., hlm.11-12

- a. *Mutasyabih min jihah al-kammiyyah* seperti pada masalah khusus dan umum. Contoh jenis ungkapan ini terdapat dalam al-Qur'an surat at-Taubah:5;

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرَّمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَاحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ^{٤٣} فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا
الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ^{٤٤} إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya: Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- b. *Mutasyabih min jihah al-kaifiyyah* seperti tentang wajib dan nadb. Contoh jenis ungkapan ini terdapat dalam al-Qur'an pada surat an-Nisa ayat 3;

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي
وَتَلَدَتْ وَرَبَعٌ^{٤٥} فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^{٤٦} ذَلِكَ
أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yang yatim, bilamana kamu mengawininya, maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya).

- c. *Mutasyabih min jihah az-zaman* seperti pada ayat nasikh wal mansukh. Jenis ungkapan ini terdapat dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 102;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada

Allah dengan sebenar benar takwa kepadaNya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam

- d. *Mutasyabih min jihah al-makan*, contoh ungkapan ini terdapat dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah 189;

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung).

- e. *Mutasyabih* dari aspek syarat-syarat yang menyebabkan perbuatan itu benar atau rusak seperti ayat-ayat tentang syarat shalat, nikah, dan lainnya⁴³.

Banyak pendapat para ulama yang menyebutkan persamaan dan perbedaan tentang pemahaman *Mutasyabih* dan *Muhkam*, diantaranya adalah pendapat al-Zarqani yang dijelaskan Muhammad Chirzin⁴⁴ dalam tulisannya, diantara definisi serta perbedaan yang disampaikan beliau adalah;

1. *Mutasyabih* ialah ayat yang tersembunyi (maknanya), tidak diketahui maknanya baik secara *aqli* maupun *naqli*, dan inilah ayat-ayat yang hanya Allah mengetahuinya, seperti datangnya hari kiamat, huruf-huruf yang terputus-putus di awal surat (*fawatih al-suwar*). *Muhkam* ialah ayat-ayat yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan *nasakh*. Pendapat ini dibangsakan al-Lusi kepada pemimpin-pemimpin mazhab Hanafi.
2. *Mutasyabih* ialah ayat-ayat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya,

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 71

seperti datang hari kiamat, keluarnya dajjal, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surat (*fawatih al-suwar*). Pendapat ini dibangsakan kepada ahli sunah sebagai pendapat yang terpilih di kalangan mereka. *Muhkam* ialah ayat-ayat yang diketahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui *takwil*.

3. *Mutasyabih* ialah ayat-ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna *takwil*. Pendapat ini dibangsakan kepada Ibnu Abbas dan kebanyakan ahli ushul fikih mengikutinya. *Muhkam* ialah ayat-ayat yang tidak mengandung kecuali satu kemungkinan makna *takwil*.
4. *Mutasyabih* ialah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterangan tertentu, dan baik diterangkan dengan ayat atau keterangan yang lainnya, sehingga nantinya tidak terjadi perbedaan dalam mena'wilkan. Pendapat ini diceritakan dari Imam Ahmad, sedangkan *muhkam* ialah ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan.
5. *Mutasyabih* ialah ayat yang makna seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa kecuali bila ada bersamanya indikasi atau melalui konteksnya. *Lafazd musytarak* masuk ke dalam *Mutasyabih* menurut pengertian ini. Pendapat ini dibangsakan kepada Imam Al-Haramain. *Muhkam* ialah ayat yang seksama susunan dan urutannya yang membawa kepada kebangkitan makna yang tepat tanpa pertentangan.
6. *Mutasyabih* lawannya adalah *Muhkam* atas *ism-ism* (kata-kata benda), *musytarak* dan lafal-lafalnya *mubhamah* (samar-samar). Ini adalah pendapat al-Thibi. *Muhkam* ialah ayat yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya *isykal* (kepelikan).
7. *Mutasyabih* ialah ayat yang ditunjukkan maknanya tidak kuat, yaitu *lafazd mujmal*, *muawwal*, dan *musykil*. Pendapat ini dibangsakan kepada Imam al-Razi dan banyak peneliti yang memilihnya. *Muhkam* ialah ayat yang meunjukkan kepada makna yang kuat yaitu *lafazd nash* dan *lafazd zahir*.

Ahmad syadali dan Ahmad Rofi' mengemukakan pendapat Al-Zarqani dalam tulisannya dengan membagi ayat-ayat *Mutasyabihat* kepada tiga bentuk⁴⁵.

⁴⁵Ahmad Syadali, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2000), hlm. 206.

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang dzat Allah dan hakikat sifat-sifatNya, pengetahuan tentang waktu kiamat dan hal-hal gaib lainnya. Allah berfirman dalam surat *al-An'am*:59;

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ ... ﴾

Artinya: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.

2. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *Mutasyabihat* yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan, dan seumpamanya. Allah berfirman dalam surat *an-Nisa*:3;

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ... ﴾

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak perempuan yang yatim, Maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senang.

3. Ayat-ayat *Mutasyabihat* yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Inilah yang diisyaratkan Nabi dengan doanya bagi Ibnu Abbas: *اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الشَّيْءِ الَّذِي بَدَأْتَهُ بِهِ* (Ya Tuhanku, jadikanlah dia seorang yang paham dalam Agama, dan ajarkanlah kepadanya *takwil*)

Para ulama memiliki metode dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang terdapat dalam al-Qur'an khususnya ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah ke dalam dua cara;

1. Madzhab *salaf*, yaitu para ulama dari generasi sahabat. Mereka ketika menghadapi ayat *mutasyabihat* berusaha untuk mengimaninya dan menyerahkan makna serta pengertiannya hanya kepada Allah Swt. Bagi kaum *salaf*, ayat-ayat *mutasyabihat* tidak perlu ditakwilkan lagi. Sebab yang mengetahui hakikat dari ayat-ayat al-Qur'an al-karim tersebut hanyalah Allah, mereka hanya berusaha mengimaninya.
2. Madzhab *khalaf*, yaitu para ulama yang datang berikutnya, seperti Imam Haramain. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* yang secara lahir mustahil bagi Allah Swt harus ditetapkan maknanya dengan pengertian yang sesuai (*lazim*) serta sedekat mungkin dengan

dzatNya. Mereka mentakwilkan *lafdzd istiwa'* (bersemayam) dengan maha berkuasa menciptakan segala sesuatu dengan mudah. Begitu juga kalimat *ja'a rabbuka* (kedatangan Tuhanmu) dalam surat *Al-Farj:22*; رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًا صَفًا ditakwilkan dengan kedatangan perintahNya⁴⁶.

J. Ayat-Ayat Kinayah Dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *Shafwah al-Tafasir* karya Muhammad 'Ali al-Shabuni, yang peneliti jadikan rujukan utama dalam penelusuran ayat-ayat kinayah terdapat 69 ayat yang mengandung makna kinayah dalam Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat tersebut adalah:

1. Al-Baqarah : 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Kata *مرض* /sakit pada jasmani merupakan makna haqiqi. Dalam ayat diatas, kata *مرض* /sakit tersebut dikinayahkan kepada kemunafikan. Karena penyakit badan merusak jasmani, sementara kemunafikan merusak hati.⁴⁷

Penyakit yang dimaksudkan dalam ayat diatas adalah penyakit hati seperti iri, dengki dan dendam. Dalam konteks ayat di atas, keyakinan mereka terhadap kebenaran nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu menimbulkan penyakit di dalam hati mereka terhadap nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam⁴⁸.

⁴⁶Mohlm. Chotib, (Buku Ajar *Ulumul Qur'an*, Stain Pemekasan Press, 2006), hlm.265.

⁴⁷ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 1, (Lebanon: Daarul Fikr, 2001), hlm. 32

⁴⁸ Az-Zamakhshyari, *Al-Kassyaf*, Jilid 1, (Riyadh: Maktaba al-'Abikan, 1998), hlm. 176

2. Al- Baqarah: 24

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Kata *فاتقوا النار* adalah bentuk kinayah. Makna haqiqinya adalah "Maka hendaklah kamu bertaqwa kepada neraka". Sedangkan makna kinayahnya "Maka apabila kamu tidak mampu atau merasa lemah, hendaklah kamu takut kepada api neraka dengan cara pengimananmu kepada al-Qur'an."⁴⁹

3. Al-Baqarah: 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَنَصْلَهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ أَهْبَطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimurnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) Karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Kata *الذلة والمسكنة* adalah bentuk kinayah untuk penimpaan

⁴⁹ Ibid, hlm. 37

kenistaan dan kehinaan atas mereka sebagaimana ditimpakannya kubah seperti yang dikatakan penyair:

إِنَّ السَّمَاةَ وَالْمَرْوَةَ وَالنَّدَى
فِي قَبَّةٍ ضَرَبَتْ عَلَى ابْنِ الْحِشْرِجِ⁵⁰

4. Al-Baqarah: 66

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Maka kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Kata *ما خلفها وما يديها* adalah bentuk kinayah untuk maksud: akan seseorang atau sesuatu yang datang sebelum dan sesudahnya atau sebagai contoh bagi orang di masa lalu dan di masa yang akan datang.⁵¹

5. Al-Baqarah: 101

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ تَبَدَّدَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
كَتَبَ اللَّهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَانَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah).

Kalimat *وراء ظهورهم* adalah perumpamaan yang diumpamakan untuk maksud keengganan terhadap sesuatu. Sebagaimana orang Arab mengatakan; *جعل هذا الأمر وراء ظهره* (membelakangi sesuatu dengan enggan), karena barang siapa meletakkan sesuatu di belakangnya, pastilah dia tidak melihatnya atau memperhatikannya, Hal ini adalah bentuk kinayah akan keengganan mereka pada kitab Taurat secara keseluruhan⁵².

⁵⁰ Ibid, hlm. 55

⁵¹ Ibid, hlm. 57

⁵² Ibid, hlm. 74

6. Al-Baqarah: 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ
أَنَّكُمْ كُنْتُمْ خَتَّانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْتَمَنَ بَنِيْرُوهُمْ وَأَبْتَغُوا
مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ
مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْآيِلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَنْكُمْ فِي الْمَسْجِدِ
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya : Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

الرفث adalah kinayah akan persetubuhan. Sebagaimana juga dikatakan: *فالآن باشروهن*, juga *فاتوا حرثكم*, dan *فلما تغشاها*. Ibnu 'Abbas berkata: *إن الله عز وجل كريم حليم يكني*⁵³ (Sesungguhnya Allah swt maha mulia dan maha lembut, dan Dia berkinayah).

7. Al-Baqarah: 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ
حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ
صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ
الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ

⁵³ Ibid, hlm. 109

ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah Karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau Karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu Telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu Telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

يلغ الهدى عله adalah bentuk kinayah untuk maksud: penyembelihan (hewan kurban) di tempat penyembelihannya.⁵⁴

8. Al-Baqarah: 222

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah

⁵⁴ Ibid, hlm. 117

menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Kalimat ولا تقربوهن adalah bentuk kinayah pada ayat di atas. Arti haqiqahnya adalah: "dan janganlah kamu mendekati mereka". Sementara arti kinayahnya adalah: "dan janganlah kamu bersetubuh dengan mereka". Jadi, ولا تقربوهن adalah kinayah untuk berhubungan badan⁵⁵.

9. Al-Baqarah: 236

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ
عَلَىٰ الْوَسْعِ قَدْرُهُ وَعَلَىٰ الْمَقْتَرِ قَدْرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَىٰ الْحَسَنِينَ ﴿٢٣٦﴾

Artinya: Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

Allah swt berkinayah dalam firman-Nya dengan kata مامتموهن untuk maksud persetubuhan sebagai bentuk didikan bagi hamba-Nya dalam memilih sebaik-baik kata untuk pembicaraan mereka.⁵⁶

10. Ali Imran: 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Artinya : Dia menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan Sebenarnya; membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,

Kalimat ما بين يديه adalah kinayah tentang Kitab Samawi yang telah diturunkan sebelum diturunkannya al-Qur'an.⁵⁷

⁵⁵ Ibid, hlm. 128

⁵⁶ Ibid, hlm. 137

⁵⁷ Ibid, hlm. 168

11. Ali-Imran : 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya: Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah Hanya cukup Berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.

Kalimat *بَشَرٌ* adalah kinayah untuk maksud persetubuhan sebagaimana hal itu (persetubuhan) dikinayahkan juga dengan menggunakan kata *المباشرة*,⁵⁸ *الحادث*, *اللباس*

12. An-Nisa : 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبنَاتُ أَخَوَاتِكُمْ وَأَخَواتُكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah

⁵⁸ Ibid, hlm. 185

terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kalimat *بَشَرٌ* adalah kinayah untuk maksud persetubuhan, sebagaimana juga perkataan mereka (orang-orang Arab) *بنى عليها*, untuk maksud yang sama.⁵⁹

13. An-Nisa : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ حَقِظْتَ لَلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Kalimat *واهجروهن في المضاجع*, kata tersebut telah dipakai untuk maksud persetubuhan. Sebagaimana juga dipakainya kata "لاستم النساء" untuk maksud yang sama. Ibnu 'Abbas berkata sebagaimana yang dikutip oleh as-Shabuni, "maksud penggalan ayat tersebut di atas adalah bersetubuh dengan perempuan"⁶⁰.

⁵⁹ Ibid, hlm. 249

⁶⁰ Ibid, hlm. 254

14. Al-Maidah : 11

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ

فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.

Kalimat *ان يبتسطوا إليكم أيديهم*, kata *الأيدي* adalah bentuk kinayah untuk maksud penindasan dan penyiksaan. Kebalikannya adalah *وكف الأيدي* yang dikinayahkan untuk maksud pencegahan dan pemerataan.⁶¹

15. Al-Maidah : 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا ۚ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَالْقَبِيحَاتُ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي

الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki. dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

⁶¹ Ibid, hlm. 310

Kalimat *يد الله مغلولة, غل اليد* adalah kinayah untuk kekikiran dan *بسط* adalah kinayah untuk kedermawanan.⁶²

16. Al-An'am : 45

فَقَطِّعْ دَابِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Kata *دابر* berarti akhir atau belakang. Dalam konteks ayat di atas, *قطع دابر* dikinayahkan untuk maksud; penghancuran mereka dengan pemusnahan kaum yang zalim tersebut.⁶³

17. Al-An'am : 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۚ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Kata *شرح صدره للإسلام* pada ayat *الشرح* adalah kinayah tentang penerimaan jiwa akan kebenaran dan petunjuk yang dibawa Rasulullah saw.⁶⁴

18. Al-A'raf : 40

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

⁶² Ibid, hlm. 326

⁶³ Ibid, hlm. 365

⁶⁴ Ibid, hlm. 387

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.

Kalimat *فَأَنبَأْنَاهُمْ أَنَّهُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ* adalah kinayah akan tidak diterimanya amal, maka do'a dan amal mereka tidak diterima Allah swt.⁶⁵

19. Al-A'raf : 72

فَأَنبَأْنَاهُمْ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.

Kalimat *فَأَنبَأْنَاهُمْ* adalah kinayah tentang penghancuran mereka secara keseluruhan.⁶⁶

20. Al-A'raf : 149

وَلَا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

Artinya: Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."

Kalimat *لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ* adalah bentuk kinayah tentang penyesalan yang mendalam karena orang yang menyesal itu menggenggam kesusahan di tangannya.⁶⁷

⁶⁵ Ibid, hlm. 416

⁶⁶ Ibid, hlm. 421

⁶⁷ Ibid, hlm. 437

21. Al-A'raf : 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِن نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Firman Allah *فَلَمَّا تَغَشَّاهَا* adalah bentuk kinayah, dimana *التغشي* memiliki arti mendatangi secara haqiqi. Pada ayat tersebut di atas kata *التغشي* dikinayahkan kepada mendatangi istri atau berhubungan badan.⁶⁸

22. Al- Anfal : 7

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّ لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشُّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ ﴿٧﴾

Artinya: (Ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir,

Firman Allah *دَابِرَ الْكَافِرِينَ* adalah kinayah tentang kebinasaan.⁶⁹ Adapun makan haqiqi dari kata *دابر* adalah akhir.

⁶⁸ Ibid, hlm. 454

⁶⁹ Ibid, hlm. 462

23. Al-Anfal : 37

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka jahannam. mereka itulah orang-orang yang merugi.

Firman Allah الخبيث من الطيب adalah kinayah untuk maksud orang-orang mukmin dan kafir. Sementara arti haqiqi dari الخبيث adalah yang keji dan kata الطيب artinya adalah yang baik⁷⁰. Penggandengan kata الخبيث dan الطيب merupakan keindahan rangkaian kata yang dalam ilmu Ma'ani disebut dengan الطباق.

24. At-Taubah : 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Firman Allah يقبضون أيديهم adalah kinayah untuk perbuatan kikir dan bakhil. Sebagaimana lawan katanya بسطها adalah kinayah untuk kedermawanan dan murah hati⁷¹.

25. Yunus : 2

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَهُمْ قَدَمٌ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

⁷⁰ Ibid, hlm. 468

⁷¹ Ibid, hlm. 511

Artinya: Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang Ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata".

Firman Allah صدق قدم pada ayat di atas adalah kinayah untuk posisi yang tinggi, dan hal itu adalah pengibaratan yang indah dalam balaghah karena القدم/kaki lah yang menjadikan kemajuan, sebagaimana dikinayahkan karena اليد/tangan karena nikmat diberikan dengan menggunakan tangan⁷².

26. Yunus : 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُوا عَلَيَّهَا أَتَيْنَاهَا أَمْرًا لَّيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.

Firman Allah أمرنا أيها adalah kinayah untuk azab dan keruntuhan⁷³. Sementara makna aslinya adalah "maka datanglah kepadanya perintah kami".

⁷² Ibid, hlm. 537

⁷³ Ibid, hlm. 543

27. Yunus : 96

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman.

Kalimat رَبِّكَ pada ayat di atas merupakan kinayah akan qadha atau ketetapan Allah swt. maksud ayat ini ialah orang-orang yang telah ditetapkan Allah dalam Lauh Mahfuzh bahwa mereka akan mati dalam kekafiran; selamanya tidak akan beriman⁷⁴.

28. Hud : 37

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Kata **الأعين** pada ayat **واصنع الفلك بأعيننا** adalah kinayah tentang pengawasan dan perlindungan. Sebagaimana kata tersebut juga dipakai untuk mendoakan musafir; "صحبك عين الله" yang maksudnya adalah semoga Allah melindungi dan menjagamu⁷⁵.

29. Hud : 58

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Artinya: Dan tatkala datang azab kami, kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.

Kata **الامر** pada firman Allah **ولما جاء أمرنا** adalah kinayah untuk azab⁷⁶.

⁷⁴ Ibid, hlm. 558

⁷⁵ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 2, (Lebanon: Daarul Fikr, 2001), hlm. 14

⁷⁶ Ibid, hlm. 21

30. Hud : 76

يَتَابِرْهِمْ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ لَفِي سَئِيرَةِ رَبِّكَ الْعَذَابِ لَهَيَّاءٌ غَيْرَ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

Artinya: Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.

Firman Allah **جاء أمر ربك** pada ayat di atas adalah kinayah tentang azab yang telah ditetapkan Allah swt untuk mereka⁷⁷.

31. Al-Hijr : 66

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَتُولَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan tlah kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.

Kalimat **مقطع هؤلاء** adalah kinayah akan kehancuran total⁷⁸.

32. Al-Kahfi : 42

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu Aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

Kalimat "يقلب كفيه" adalah kinayah akan penyesalan karena orang yang menyesal biasanya memegang tangan kanannya di atas tangan kirinya⁷⁹.

⁷⁷ Ibid, hlm. 27

⁷⁸ Ibid, hlm. 107

⁷⁹ Ibid, hlm. 179

33. Maryam : 20

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Artinya: Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan Aku bukan (pula) seorang pezina!"

Kalimat "ولم يمسنني بشر" pada ayat diatas adalah kinayah untuk hubungan badan suami istri.⁸⁰

34. Maryam : 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

Artinya: Ia Berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan Aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.

Firman Allah من العظم مني adalah kinayah untuk hilangnya kekuatan dan lemahnya badan⁸¹ atau tua.

35. Maryam : 50

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Artinya : Dan kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

Firman Allah pada ayat di atas : لسان صدق عليا adalah kinayah untuk ucapan dan pujian yang baik. Karena pujian dilakukan dengan لسان. Maka dikatakanlah "لسان صدق" sebagaimana dikinayahkan tangan untuk pemberian⁸².

36. Taha : 110

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

⁸⁰ Ibid, hlm. 198

⁸¹ Ibid, hlm. 198

⁸² Ibid, hlm. 203

Artinya: Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.

Firman Allah: "يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم" merupakan bentuk kinayah untuk urusan dunia dan urusan akhirat⁸³.

37. Al-Anbiya' : 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya : Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkannya (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan.

Firman Allah "حبة من خردل" pada ayat di atas adalah kinayah untuk amal yang sekecil-kecilnya dan serendah-rendahnya.⁸⁴

38. Al-Hajj : 9

ثَانِي عَظِيمٍ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٩﴾

Artinya: Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di hari kiamat kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar.

Kalimat "ثاني عظيم" pada ayat di atas adalah kinayah untuk takabbur (sombong) dan pamer⁸⁵.

39. Al-Mu'minin : 27

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوْحِينَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ فَاسْلُكْ فِيهَا

⁸³ Ibid, hlm. 231

⁸⁴ Ibid, hlm. 242

⁸⁵ Ibid, hlm. 260

مِن كُلِّ زَوْجَيْنِ آتَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخْطِئِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرَفُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya : Lalu kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk kami, maka apabila perintah kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, Karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Firman Allah: "وفار التور" adalah kinayah untuk malapetaka⁸⁶ yang dimaksud dengan التور ialah semacam alat pemasak roti yang diletakkan di dalam tanah terbuat dari tanah liat, biasanya tidak ada air di dalamnya. terpancarnya air di dalam التور itu menjadi suatu alamat bahwa banjir besar akan melanda negeri itu.

40. Al-Furqan : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Firman Allah pada ayat di atas "قرة اعين" adalah kinayah untuk kesenangan dan kebahagiaan⁸⁷.

41. Al-Furqan : 75

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

Artinya: Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang

tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.

Kata "الغرفة" pada ayat di atas adalah kinayah untuk derajat yang tinggi di surga⁸⁸.

42. Al-Syu'ara' : 4

إِنْ نَشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ ﴿٤﴾

Artinya: Jika kami kehendaki niscaya kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, Maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.

Firman Allah "فظلت اعناقهم لها خاضعين" pada ayat di atas adalah bentuk kinayah untuk penghinaan atas sikap tunduk mereka setelah meyombongkan diri⁸⁹.

43. Al-Qasas : 32

أَسْلَمَكَ يَدَكَ فِي حَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَأَضْمَمَ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَنَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik".

Firman Allah "واضمم إليك جناحك", Al-Qur'an mengkinayahkan tangan dengan sayap, dikarenakan seolah-olah tangan itu sayap bagi manusia sebagaimana sayapnya burung⁹⁰. Maksud ayat di atas: karena Musa merasa takut, Allah memerintahkan untuk mendekapkan tangan ke dadanya agar rasa takut itu hilang.

⁸⁶ Ibid, hlm. 284

⁸⁷ Ibid, hlm. 341

⁸⁸ Ibid, hlm. 341

⁸⁹ Ibid, hlm. 348

⁹⁰ Ibid, hlm. 399

44. Al-Qasas : 82

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَانُ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَانَهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Artinya: Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)".

Firman Allah "تمنوا مكانه بالأمس", lafadz الامس dikinyahkan untuk maksud waktu yang baru berlalu⁹¹.

45. Al-Sajadah : 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang kami berikan.

Firman Allah "تتجافى جنوبهم عن المضاجع" adalah kinayah untuk orang yang banyak beribadah malam.⁹²Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam.

46. Al-Ahzab : 15

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهِدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤَلُّونَ الْأَدْبَرَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

Artinya: Dan Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban.

Firman Allah "لا يولون الأدبار" adalah kinayah untuk melarikan diri⁹³.

⁹¹ Ibid, hlm. 412

⁹² Ibid, hlm. 466

⁹³ Ibid, hlm. 475

47. Al-Ahzab : 49

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Firman Allah "من قبل ان تمسوهن", berhubungan badan dikinyahkan dengan kata المس. Kinayah ini adalah kinayah yang sering dipakai dan termasuk kesusastraan Al-Qur'an yang terpuji, karena Al-Qur'an menghindari kata-kata yang kotor dan keji⁹⁴.

48. Saba' : 49

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبَدِيءُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

Artinya: Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi".

Firman Allah "وما يبدىء الباطل وما يعيد" adalah kinayah akan kehancuran yang batil dan bekas yang ditinggalkannya⁹⁵. Maksudnya ialah apabila kebenaran sudah datang, maka kebatilan akan hancur binasa dan tidak dapat berbuat sesuatu untuk melawan dan meruntuhkan kebenaran itu.

49. Faathir : 8

أَفَمَنْ رُزِيَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَءَاهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah

⁹⁴ Ibid, hlm. 489

⁹⁵ Ibid, hlm. 515

menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.

Firman Allah "فلا تذهب نفسك عليهم حسرات" adalah kinayah akan kebinasaan, karena apabila النفس/ruh telah pergi maka binasa pulalah manusianya⁹⁶.

50. As-Shaffat : 48

وَعِنْدَهُمْ قَنَصِرَاتُ الْطَّرْفِ عَيْنٌ ﴿٤٨﴾

Artinya : Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya,

Firman Allah "قاصرات الطرف" adalah kinayah untuk bidadari-bidadari suci karena mereka tidak melihat kepada selain pasangannya⁹⁷.

51. As-Saffat : 78

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.

Firman Allah "وتركنا عليه في الآخريين" adalah kinayah untuk pujian yang baik⁹⁸.

52. Sad : 33

رُدُّوْهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". lalu ia potong kaki dan leher kuda itu.

Firman Allah "فطفق مسحاً بالسوق والأعناق", kata المسح pada ayat tersebut dikinayahkan untuk penyembelihan⁹⁹.

⁹⁶ Ibid, hlm. 523

⁹⁷ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid 3, (Lebanon: Daarul Fikr, 2001), hlm. 31

⁹⁸ Ibid, hlm. 37

⁹⁹ Ibid, hlm. 60

53. Az-Zumar : 56

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَنْحَسِرُنِي عَلَىٰ مَا فَرَطْتُ فِي حَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang Aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)

Kata حَنْبِ pada ayat di atas dikinayahkan kepada hak Allah dan ketaqwaannya¹⁰⁰.

54. Ghafir : 15

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ

التَّلَاقِ ﴿١٥﴾

Artinya: (Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat).

Kata الروح pada ayat "يلقي الروح من أمره" di atas merupakan kinayah akan wahyu, karena dia (wahyu) diibaratkan bagaikan ruh pada badan manusia¹⁰¹.

55. Muhammad : 25

إِنَّ الَّذِينَ أَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ

وَأَمَلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.

Firman Allah "ارتدوا على ادبارهم" adalah kinayah kembali kepada kekafiran setelah beriman¹⁰².

¹⁰⁰ Ibid, hlm. 83

¹⁰¹ Ibid, hlm. 104

¹⁰² Ibid, hlm. 199

56. Al-Fath : 22

وَلَوْ قَتَلْتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الْأَدْبَرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَاِلَيْآ وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong.

Firman Allah "وَلَوْ الْاَدْبَارُ" adalah kinayah untuk kekalahan. Karena orang yang kalah perang biasanya membelakangi musuhnya dalam peperangan¹⁰³.

57. Al-Qamar : 13

وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوْحِ وَدُسْرٍ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku.

Firman Allah pada ayat di atas adalah kinayah untuk kapal laut yang terbuat dari kayu dan paku¹⁰⁴.

58. Al-Hasyr : 18

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Firman Allah "وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ". Allah mengkinayahkan hari kiamat dengan kata غد yang artinya esok hari dikarenakan kedekatan terjadinya kiamat tersebut¹⁰⁵.

¹⁰³ Ibid, hlm. 212

¹⁰⁴ Ibid, hlm. 272

¹⁰⁵ Ibid, hlm. 338

59. Al-Mumtahanah : 12

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah "وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ" adalah kinayah untuk anak pungut/angkat¹⁰⁶. Maksudnya mengadakan pengakuan-pengakuan palsu mengenai hubungan antara pria dan wanita seperti tuduhan berzina, tuduhan bahwa anak si Fulan bukan anak suaminya dan sebagainya.

60. Al-Qalam : 42

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa.

Firman Allah "يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ" adalah kinayah tentang ketakutan/huru-hara yang luar biasa pada hari kiamat¹⁰⁷. yang dimaksud dengan betis disingkapkan ialah menggambarkan keadaan orang yang sedang ketakutan yang hendak lari Karena hebatnya huru-hara hari kiamat.

61. Al-Haqqah : 45

لَا خَذَنَّا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾

Artinya : Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya.

¹⁰⁶ Ibid, hlm. 347

¹⁰⁷ Ibid, hlm. 407

Lafaz اليمين pada "لأخذنا منه باليمين" adalah kinayah untuk kekuatan dan kemampuan¹⁰⁸. Maksudnya: kami beri tindakan yang sekeras-kerasnya.

62. Al-Ma'arij : 39

كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Sekali-kali tidak! Sesungguhnya kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani).

Ayat di atas adalah kinayah untuk air mani.¹⁰⁹ Maksudnya bahwa mereka, orang-orang kafir, diciptakan oleh Allah dari air mani untuk beriman dan bertakwa kepada-Nya, sebagaimana yang disampaikan oleh rasul. Jadi kalau mereka tidak beriman tidak berhak masuk syurga.

63. 'Abasa : 20

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾

Artinya: Kemudian dia memudahkan jalannya.

Kata السبيل pada ayat di atas dikinayahkan kepada jalan keluarnya dari kemaluan ibu¹¹⁰. Memudahkan jalan maksudnya memudahkan kelahirannya atau memberi persediaan kepadanya untuk menjalani jalan yang benar atau jalan yang sesat.

64. At-Takwir : 22

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.

Kata "صاحبكم" dikinayahkan kepada nabi Muhammad saw¹¹¹.

¹⁰⁸ Ibid, hlm. 416

¹⁰⁹ Ibid, hlm. 424

¹¹⁰ Ibid, hlm. 497

¹¹¹ Ibid, hlm. 501

65. Al-Insyiqaq : 19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).

Ayat diatas dikinayahkan kepada kesulitan hidup yang dihadapi manusia¹¹². Yang dimaksud dengan tingkat demi tingkat ialah dari setetes air mani sampai dilahirkan, Kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa. Dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali.

66. At-Thariq : 7

نَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Kata الصلب pada ayat di atas dikinayahkan kepada laki-laki dan kata الترائب dikinayahkan kepada perempuan¹¹³.

67. Al-'Alaq : 9-10

حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٩﴾

Artinya: Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang. Seorang hamba ketika mengerjakan shalat.

Kata العبد pada Firman Allah "أرايت الذي ينهى عبداً" adalah kinayah untuk Rasulullah saw. Tidak disebut dengan ينهاك untuk memuliakan beliau¹¹⁴.

Yang dimaksud dengan orang yang hendak melarang itu ialah abu Jahal, yang dilarang itu ialah Rasulullah sendiri. Akan tetapi usaha ini tidak berhasil karena abu Jahal melihat sesuatu yang menakutkannya. Setelah Rasulullah selesai shalat disampaikan orang berita itu kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengatakan: "Kalau jadilah abu Jahal berbuat demikian pasti dia akan dibinasakan oleh Malaikat".

¹¹² Ibid, hlm. 513

¹¹³ Ibid, hlm. 520

¹¹⁴ Ibid, hlm. 556

68. At-Takatsur : 2

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ﴿١﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّى ﴿٢﴾

Artinya : Sampai kamu masuk ke dalam kubur.

Firman Allah di atas adalah kinayah untuk kematian dengan menziarahi kuburan. Maksudnya adalah sampai kematianmu¹¹⁵.

69. Al-Masad/Lahab : 1

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

Artinya: Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.

Lafaz “أبي لهب” pada ayat di atas adalah kinayah untuk penghinaan dan bukanlah untuk maksud mengagungkannya sebagaimana lafaz ¹¹⁶ أبي جهل

K. Tema dan Lafaz Ayat-Ayat Kinayah

Dari aspek tema, ada beberapa tema yang dipakai ayat-ayat kinayah. Seperti; keimanan, hukum, akhlak, mu'amalah, targhib dan tarhib (motivasi dan peringatan), wa'ad dan wa'id (janji baik dan ancaman), juga aqidah. Dari keenam puluh sembilan ayat kinayah yang terdapat dalam al-Qur'an dapatlah kita petakan tema dan lafaz yang dipakai seperti pada tabel berikut:

NO	NAMA SURAT DAN AYAT	TEMA	LAFAZ	MAKNA KINAYAH
1	Al-Baqarah : 10	Aqidah	في قلوبهم مرض	Kemunafikan
2	Al-Baqarah : 24	Keimanan	فاتقوا النار	Takutlah pada api neraka
3	Al-Baqarah : 61	Keimanan	وضربت عليهم الذلة والمسكنة	Penimpaan kenistaan dan kehinaan

¹¹⁵ Ibid, hlm. 572

¹¹⁶ Ibid, hlm. 593

4	Al-Baqarah : 66	Targhib dan Tarhib	لما بين يديها وما خلفها	Contoh bagi orang di masa lalu dan yang akan datang
5	Al-Baqarah : 101	Keimanan	وراء ظهورهم	Keengganan pada sesuatu
6	Al-Baqarah : 187	Hukum	الرفث	Persetubuhan
7	Al-Baqarah : 196	Hukum	يبلغ الهدي محله	Tempat penyembelihan hewan qurban
8	Al-Baqarah : 222	Hukum	ولا تقربوهن	Berhubungan badan
9	Al-Baqarah : 236	Hukum	مالم تمسوهن	Persetubuhan
10	Ali Imran : 3	Keimanan	لما بين يديه	Kitab Samawi sebelum al-Qur'an
11	Ali Imran : 47	Mu'amalah	لم تمسني بشر	persetubuhan
12	An-Nisa : 23	Hukum	الآتي دخلتم بمن	persetubuhan
13	An-Nisa : 34	Hukum	واهجروا هن في المضاجع	persetubuhan
14	Al-Ma'idah : 11	Keimanan	أن يسطوا إليكم أيديهم	Penindasan dan penyiksaan
15	Al-Ma'idah : 64	Targhib dan tarhib	يد الله مغلولة	Kedermawanan
16	Al-An'am : 45	Targhib dan tarhib	فقطع دابر	Penghancuran
17	Al-An'am : 125	Aqidah	يشرح صدره للإسلام	Penerimaan jiwa akan kebenaran petunjuk
18	Al-A'raf : 40	Wa'ad dan wa'id	لا تفتح لهم أبواب السماء	Tidak diterimanya amal
19	Al-A'raf : 72	Targhib dan tarhib	وقطعنا دابر	Penghancuran
20	Al-A'raf : 149	Aqidah	ولنا سقط إليهم	Penyesalan yang dalam

21	Al-A'raf : 189	Keimanan	فَلَمَّا تَغَشَّاهَا	Berhubungan badan
22	Al-Anfal : 7	Wa'ad dan wa'id	ويقطع دابر الكافرين	Kebiasaan
23	Al-Anfal : 37	Tarhib dan targhib	الحيث من الطيب	Mukmin dan kafir
24	At-Taubah : 67	Akhlaq	ويقبضون أيديهم	Kikir dan bakhil
25	Yunus : 2	Keimanan	قدم صدق	Posisi yang tinggi
26	Yunus : 24	Tarhib dan tarhib	أتاها أمرنا	Azab dan keruntuhan
27	Yunus : 96	Keimanan	كلمة ربك	Qadha (ketentuan) Allah
28	Huud : 37	Wa'ad dan wa'id	الأعين	Pengawasan
29	Huud : 58	Tarhib dan tarhib	الأمر	Azab
30	Huud : 76	Wa'ad dan wa'id	جاء أمر ربك	Azab
31	Al-Hijr : 66	Wa'ad dan wa'id	أَنْ دَابِرَ هَؤُلَاءِ مَقْطُوعٍ	Kehancuran total
32	Al-Kahfi : 42	Keimanan	يَقْبَ كَفِيهِ	Penyesalan
33	Maryam : 20	Aqidah	وَلَمْ يَمَسَّ يَ بَشَرٍ	Hubungan badan suami-istri
34	Maryam : 4	Aqidah	وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي	Tua
35	Maryam : 50	Akhlaq	لسان صدق	Ucapan dan pujian yang baik
36	Thaha : 110	Keimanan	يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ	Urusan dunia dan akhirat
37	Al-Anbiya : 47	Wa'ad dan wa'id	حِيَّةٌ مِنْ خَرْدَلٍ	Ukuran amal
38	Al-Hajj : 9	Akhlaq	ثَانِي عَظْفِهِ	Takabbur
39	Al-Mu'minun : 27	Keimanan	وَفَارِ التَّوْرِ	Malapetaka
40	Al-Furqan : 74	Mu'amalah	قِرَّةٌ أَعْيُنٍ	Kesenangan dan kebahagiaan
41	Al-Furqan : 75	Wa'ad dan wa'id	الغرفة	Derajat yang tinggi di Surga

42	As-Syu'ara : 4	Akhlaq	فَطَلَّتْ أَعْنَاقَهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ	Sombong
43	Al-Qashas : 32	Keimanan	واضمم إليك جناحك	Tangan
44	Al-Qashas : 82	Tarhib dan tarhib	الأمس	Waktu yang berlalu
45	As-Sajadah : 16	Keimanan	تَتَجَافَى جُنُوبَهُمْ عَنْ الْمُضَاجِعِ	Ibadah malam
46	Al-Ahzab : 15	Wa'ad dan wa'id	لَا يُؤْتُونَ الْأَدْبَارَ	Melarikan diri
47	Al-Ahzab : 49	Mu'amalah	الْمَسِّ	Berhubungan badan
48	Saba' : 49	Tarhib dan tarhib	وَمَا يَبْدِئُ الْبَاطِلَ وَمَا يَعِيدُ	Kehancuran
49	Faathir : 8	Aqidah	النفس	Ruh
50	As-Shaffat : 48	Wa'ad dan wa'id	قَاصِرَاتِ الطُّرْفِ	Bidadari suci
51	As-Shaffat : 78	Akhlaq	وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ	Pujian yang baik
52	Shaad : 33	Mu'amalah	المسح	Penyembelihan
53	Az-Zumar : 56	Aqidah	جنب الله	Hak Allah dan ketaqwaan pada Nya
54	Ghaafir/Mu'min : 15	Tarhib dan tarhib	الروح	wahyu
55	Muhammad : 25	Keimanan	ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ	Kafir setelah beriman
56	Al-Fath : 22	Tarhib dan tarhib	ولوا الأدبار	Kekalahan
57	Al-Qamar : 13	Keimanan	ذات ألواح ودر	Kapal laut
58	Al-Hasyr : 18	Aqidah	غد	Kiamat
59	Al-Mumtahanah : 12	Mu'amalah	بِئْتَانِ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَارْجُلِهِمْ	Anak angkat

60	Al-Qalam : 42	Wa'ad dan wa'id	يوم يكشف عن ساق	Huru hara luar biasa
61	Al-Haqqah : 45	Aqidah	اليمين	Kekuatan dan kemampuan
62	Al-Ma'arij : 39	Keimanan	خلقناهم لما يعلمون	Air mani
63	'Abasa : 20	Aqidah	السييل	Jalan keluar
64	At-Takwir : 22	Aqidah	صاحبكم	Muhammad saw
65	Al-Insyiqaq : 19	Targhib dan tarhib	طبقاً عن طبعي	Kesulitan hidup
66	At-Thariq : 7	Aqidah	الصلب والترائب	Laki-laki dan perempuan
67	Al-'Alaq	Hukum	العبد	Rasulullah
68	At-Takatsur : 2	Targhib dan tarhib	حتى زرم المقابر	Kematian
69	Al-Majad/Al-Lahab : 1	Wa'ad dan wa'id	أبي لهب	Penghinaan

Tabel di atas menunjukkan bahwa tema yang paling banyak dipakai dalam ayat-ayat kinayah adalah ayat yang bertemakan keimanan sebanyak 16 ayat. Kemudian ayat yang bertemakan targhib dan tarhib sebanyak 13 ayat, ayat yang bertemakan aqidah 12 ayat, ayat yang bertemakan wa'ad dan wa'id 11 ayat, ayat yang bertemakan hukum 7 ayat, dan ayat yang bertemakan akhlaq dan mu'amalah masing-masing 5 ayat.

L. Tujuan Penggunaan Kinayah Dalam Al-Qur'an

Ada beberapa tujuan digunakannya kinayah dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk mengungkapkan suatu makna. Tujuan-tujuan tersebut seperti:

1. Efektifitas penggunaan kata-kata

Kinayah digunakan untuk mengefektifkan penggunaan kata-kata. Sehingga kata-kata yang dipakai tidak berlebihan atau berulang-ulang. Hal ini banyak terjadi pada kinayah yang bermakna dhomir. Seperti firman Allah: في قلوبهم مرض في قلوب المشركين. Juga kinayah mengenai perbuatan-perbuatan yang beragam

dengan lafazd (فعل)¹¹⁷, seperti firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah:24; *فإن لم تفعلوا ولن تفعلوا* (Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya). Maksudnya adalah; maka kamu tidak dapat mendatangkan satu surat yang seperti itu, dan pasti kamu tidak dapat mendatangkannya.

2. Variasi ungkapan

Tujuan lain dari penggunaan kinayah dalam al-Qur'an adalah untuk menciptakan variasi ungkapan sehingga tidak monoton. Dalam al-Qur'an banyak dipakai kata-kata yang bermakna sama dengan ungkapan berbeda. Seperti kata *واهجروا هن في المضاجع*. Kata tersebut telah dipakai untuk maksud persetubuhan. Sebagaimana juga dipakainya kata "لامستم النساء" untuk maksud yang sama.

3. Untuk memuliakan

Kinayah juga dipakai untuk memuliakan. Seperti firman Allah: *أرعبت الذي ينهي عبدا إذا صلى*. Kata *العبد* adalah kinayah untuk Rasulullah saw. Tidak disebut dengan *ينهاك* untuk memuliakan beliau.

4. Untuk menghindari kata-kata kotor

Hal ini banyak sekali dipakai dalam al-Qur'an. Al-Qur'an selalu menghindari pemakaian kata-kata kotor. Seperti pemakaian kata *المسن* untuk ungkapan berhubungan badan juga pemakaian kata *السييل* untuk ungkapan jalan keluarnya (lahir) bayi yang merujuk kepada kemaluan wanita.

5. Untuk melebih-lebihkan dalam mencaci maki

Seperti lafazd *الغل* (terbelenggu) kinayah untuk *البخيل* (kekikiran), sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Israa : 29; *ولا تجعل يديك مغلولة إلى عنقك* (Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu).

¹¹⁷Ibrahim Al-Ibyari, *Al-Mausu'ah al-Qur'aniyah*, (Muassasah Sijil Al-Arab, 1405.H), hal. 1097.

6. Peringatan terhadap ujung nasib

Seperti ujung nasibnya Abu Lahab adalah اللهب (api yang berkobar) yaitu jahannam, karena itulah Allah Swt menyebut namanya dengan تبت يدا أبي لهب (bapa api yang menyala) dalam surat *Al-Lahab:1*; تبت يدا أبي لهب (Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa).

PENUTUP

Beberapa hal yang dapat penulis simpulkan dalam buku ini adalah;

1. Balaghah Tasybih adalah keindahan dan kefasihan ungkapan yang memakai gaya bahasa perumpamaan. Ayat-ayat Amtsalul Quran termasuk dalam jenis *Tasybih tamsil*; *tasybih yang wajah syibhnya* berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal.
2. Memahami Amtsalul Qur'an dimulai dengan mencari rukun-rukun tasybih, yaitu; *musyabbah, musyabbah bih, adaat tasybih* dan *wajh syibh*.
3. Menelaah makna-makna yang terkandung dalam Amtsalul Qur'an dapat dilihat nilai-nilai pendidikan yang tersimpan di dalamnya baik pendidikan keimanan maupun pendidikan ibadah.
4. Majaz adalah suatu lafaz yang dipakai untuk tidak menggunakan makna aslinya karena adanya 'alaqah dan qarinah. Gaya bahasa majaz adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan bukan pada makna yang sebenarnya karena adanya alaqah dan qarinah yang menghalanginya. Sedangkan majaz al-Qur'an adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung nilai majaz.
5. Memahami ayat-ayat Majaz Al-Qur'an dimulai dengan mencari 'alaqah dan qarinahnya.
6. Nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam ayat-ayat majaz dalam Al-Qur'an seperti:
 - a. Majaz al-Qur'an membuat kesan yang lebih dalam.
 - b. Majaz al-Qur'an dapat menggambarkan makna yang dimaksudkan dengan sebaik-baik makna.
 - c. Majaz al-Qur'an dapat menyampaikan maksud secara ringkas.
7. Kinayah adalah :

لفظ أريد به غير معناه الذي وضع له, مع جواز إرادة المعنى الأصلي لعدم وجود قرينة مانعة من إرادته

(suatu ungkapan yang diinginkan bukan dengan arti yang telah ditetapkan dan dibolehkan untuk menggunakan makna asalnya tanpa adanya qarinah sebagai penghalang).

8. Tema yang digunakan dalam ayat-ayat kinayah adalah; keimanan, hukum, akhlak, mu'amalah, targhib dan tarhib (motivasi dan peringatan), wa'ad dan wa'id (janji baik dan ancaman), juga aqidah.
9. Tujuan penggunaan kinayah dalam Al-Qur'an adalah:
 - a. Efektifitas penggunaan kata-kata.
 - b. Variasi ungkapan.
 - c. Untuk memuliakan.
 - d. Untuk menghindari kata-kata kotor.
 - e. Untuk melebih-lebihkan dalam mencaci maki
 - f. Peringatan terhadap ujung nasib

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, hal. 1235
- Abd al-'Azhim az Zarqany, *Manahil al-'Irfan*, Jilid. I, Kairo: Mathba'ah Syibran
- Abdul Aziz 'Atiq, *Ilmu al-Bayaan*, Mesir: Daarul Aafaaq al-'Arabiyyah, 2006
- Abdul Hayyie Al-Kattani, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Abdul Qahir al-Jurjani, *Dala'il al-I'jaz*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2007,
- Ahmad al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, Beirut: Daarul Fikri, 1994
- Ahmad Bachrid, *Sejarah Al-Qur'an*, Jilid 1, PT. Rehal Publika
- Ahmad Handawi Hilal, *al-Majaz al-Lughawiy*, Mesir: Maktaba Wahbah, 2005
- Ahmad Syadali, dkk, *Ulumul Qur'an*, Bandung: CV.Pustaka setia, 2000
- Ahsin W.Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008
- Akhmad Muzakki, akhmadmuzakki@gmail.com, *Gaya Bahasa Metafor Dalam Al-Qur'an*
- Akhmad Muzakki, *Gaya Bahasa Metafor Dalam Al-Qur'an*. (Online), <http://www.jurnallingua.com>, diakses 4 September 2012.
- Al-Ahdhori, Abdurrahman. 2009. *Terjemah Jauharul Maknun*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al- Wadhahah*, Jakarta: Maktaba Raudhah, 2007
- Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghatul Waadhahah*, terj, Mujiyo Nurkhalis dkk: Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1994
- Al-Iskandari, Syaikh Ahmad dan Syaikh Musthafa Anani Bek. 1916. *Al-Wasith fi Al-Adab Ah-Arabi wa Tarikhuhu*. Mesir: Darul Ma'arif.

- al-Khatib al-Qazwani, *al-Idhaah fi 'Ulum al-Balaghah*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2003
- Al-Qur'an al-Kariim
- Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Aminullah. *Uslub Al-Qur'an*. (<http://libraby.usu.ac.id>), diakses 7 Mei 2010
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid1, Jakarta : kencana, 2009
- Ash-Shaabunny, Muhammad Ali. 1999. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2002. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Atiq, Abdul Aziz. 2006. *Ilmu Bayan*. Cairo: Darul Afaq Arabia.
- At-Thiibi, Syarfuddin Al-Husain bin Muhammad bin Abdillah. 2004. *At-tibyan fi al-bayan*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Az-Zamakhsyari, *Al-Kassyaf*, Jilid 1, Riyadh: Maktaba al-'Abikan, 1998
- Baidan, Nasruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri Syaikh Amin, *at-Ta'bir al-Fanny li al-Qur'an*, Beirut: Dar asy-Syuruk, 1980
- Balaghatul kalimah fi al-ta'biril qur'ani, fadhil shalih al-samira'i , al-qahirah, syirkah al-atiq, 2006
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah. 1999. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami' wa al-Syawahid min Kalam al-Badi'*, Semarang: Karya Toha Putra, tt
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Atlas, 1998
- Departemen Agama, *Al Hidayah; al-Qur'an dan tafsir per kata tajwid kode angka*, Ciputat Timur: P.T.Kalim
- Fahd ibn 'Abd al-Rahman al-Rumi, *Khashaish al-Qur'an al-Karim*, Riyadh: Maktabah al-Taubah, 2000
- Halimuddin. 1995. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamka. 2007. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd.

- Hanik Mahliatussikah, *Gaya Bahasa Metafora Dalam Al-Qur'an*, Qualita Ahsana, Vol. VIII, No. 1, April 2006
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikri, t.t
- IbrahimAl-Ibyari, *Al-Mausu'ah al-Qur'aniyah*, Muassasah Sijil Al-Arab, 1405. H
- Ihab Abd al-Rasyid Sulaiman, *Al-Balaghah al-Musyawwarah*, Cairo: tt.
- Imam abu bakar, *Asrarul Balaghah*, darul muduni , jeddah tt
- Imam akhdhori, *Jauhar Maknun*, alih bahasa : M. Moch. Anwar Bandung: Alma'arif, 1982
- Imam Akhdhori, *Ilmu Balaghah Jauhar Maknun*, terj. H. Moch. Anwar, Bandung: 1979
- M. Ishom El. Saha, dkk, *Sketsa Al-Qur'an*, Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2008
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Seni2.html>,
- Magdy Shehab, *Al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, dalam Syarif Hade Masyah, dkk, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis; Kemukjizatan Sastra dan Bahasa al-Qur'an*, Cet. I, Jilid. VII, Bekasi: Sapta Sentosa, 2008,
- Ma'luf, Lois. 1986. *Al-Munjid fi al-lughah wa al-a'lam*. Beirut: Dar El-Machreq.
- Mardjoko Idris, *Majaz: persoalan Teologis Atau Bahasa*, Jurnal Mukaddimah, vol.XV, No. 26 Januari-Juni 2009
- Moh. Chotib, Buku Ajar *Ulumul Qur'an*, STAIN Pemekasan Press, 2006
- Muhammad 'Abdul 'Azhim al-Zarqany, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Ihya', t.t.
- Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Lebanon: Daarul Fikr, 2001
- Muhammad Ali Ash Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998

- Muhammad Ali ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an*: terjemahan Mohammad Matsna, Bandung: PT al Ma'arif, 1987
- Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa, 2003
- Muhammad Iqbal dan William Hunt, *Ensiklopedi Ringkas Tentang Islam*, Jakarta: Taramedia, 2003
- Qazwaini, *al-idhah fi 'ilm al- Balaghah*, Beirut: Dar ihya al- Ulum, 1998
- Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Pustaka Setia, 2006
- Ramayulis. 2002. *Imu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Mukjizat Al-Quran: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemeberitaan ghaib*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977
- Sunarto, Achmad. 2009. *Terjemah Jauharul Maknun*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Terjemahan Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulumi al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2011
- Yunus, M. Rafii. 2002. *Pendekatan Modern Terhadap I'jaz Al-Qur'an*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga.

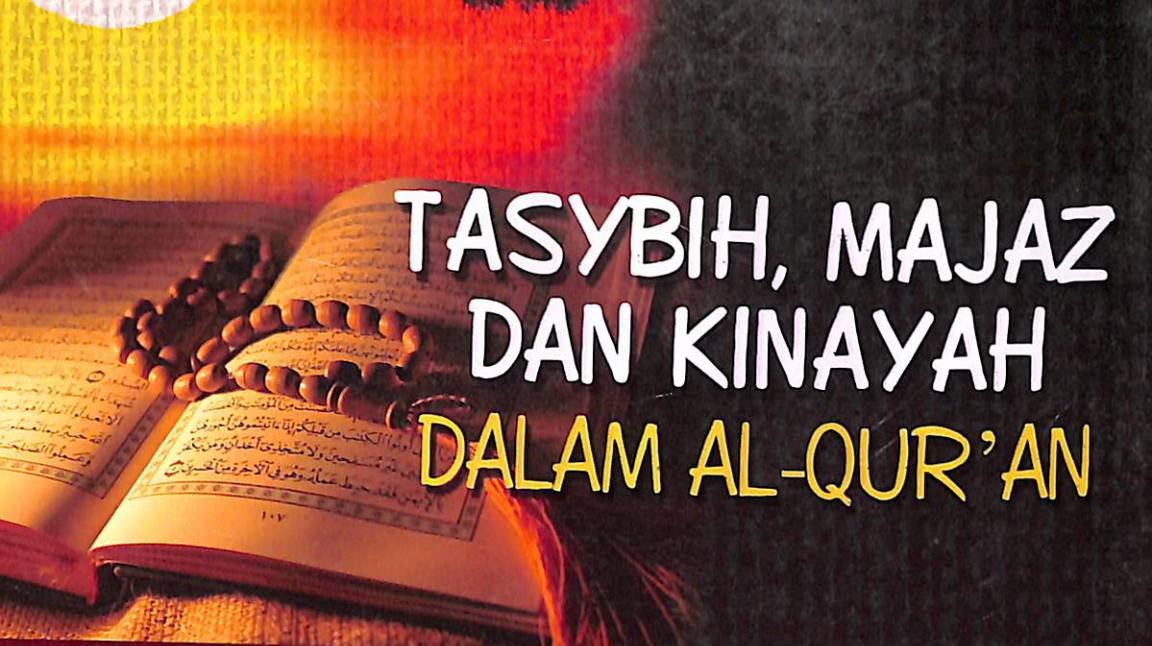
أبو عبيدة معمر بن المثنى, مجاز القرآن, مكتبة دكتور مشكاة الإسلامية, ١٤٢٥
 أحمد هندأوى هلال, المجاز اللغوي في لسان العرب لابن منظور, دراسة بلاغية تحليلية
 القاهرة: مكتبة وهبة, ٢٠٠٥
 جلال الدين محمد بن عبد الرحمن بن عمر بن محمد, الإيضاح في علوم البلاغة, بيروت-
 لبنان: دار الكتب العلمية, ٢٠٠٣
 عبد العزيز عتيق, علم البيان, مدينة نصر القاهرة, دار الأفاق العربية

TENTANG PENULIS

Burhanuddin Sihotang, lahir di Medan pada hari rabu tanggal 1 Mei 1974. Menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) di SD Swasta Budaya Medan pada tahun 1987. Kemudian melanjutkan studi ke tingkat SMP di SMPN 1 Medan. Namun hanya bertahan 2 tahun karena harus melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Daarul Arafah - Medan. Menamatkan studi pada pesantren tersebut pada tahun 1988. Program S1 dan S2 diselesaikan di Aligarh Muslim University – India pada 1996 dan 1999 program studi sastra Arab. Adapun karya ilmiah yang pernah penulis kaji seperti; penelitian pada tahun 2010 dengan judul Balaghah Tasybih Dalam Memahami Amtsalul Qur'an Dan Nilai-Nilai Pendidikannya, penelitian berikutnya pada tahun 2012 dengan judul Majaz al-Qur'an Dan Nilai-Nilai Keindahannya, dan penelitian selanjutnya pada tahun 2013 dengan judul Balaghah Qur'an Dalam Ayat-Ayat Kinayah. Pada tahun 2011 Penulis pernah menulis buku dars dengan judul *البلاغة في البيان والمعاني والسبع*.

Yaser Amri, lahir di Padang, tanggal 23 Agustus 1976. Mengikuti orang tua yang berpindah-pindah tugas, dari Padang, Jakarta dan akhirnya Medan. Menyelesaikan pendidikan SLTanya di Pesantren Darul Arafah, Deli Serdang Sumatera Utara. Jenjang S1 pada jurusan Studi Islam ia selesaikan di Aligarh Muslim University, India. Pendidikan S2 ia selesaikan pada Jurusan Arabic Literature di University of Delhi dan S2 pada Jurusan Islamic Studies dari Jamia Millia University di Negara yang sama. Saat ini ia sedang menyusun disertasinya pada Prodi Agama dan Filsafat Islam (AFI) di UIN Sumatera Utara. Saat ini ia bekerja sebagai dosen di IAIN Langsa dan telah melakukan penelitian dalam bidang Studi Islam dan Sastra Arab. Judul-judul penelitiannya antara lain adalah; *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Langsa, Balaghah Tasybih dalam Memahami Amtsal Alquran dan Nilai-nilai Pendidikannya, Tahlil Akhto' al-Lughawiyah fi Ta'bir al-syafawi al-Syai'ah Lada Talabah Syu'bah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah bi Jami'ah Zawiyah Cot Kala Langsa, Zhulm dalam Perspektif Alquran*.

Mulyadi, lahir di Desa Meuria Paloh, Lhok Seumawe tanggal 29 Juli, 1977. Pada tahun 1989 menamatkan Sekolah Dasar pada Madrasah Ibtida'iyah (MIS Paloh), kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Misbahul Ulum Paloh selesai pada tahun 1992. Pada tahun 1997 menamatkan pendidikan Madrasah Aliyah (MAS) di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh. Pada tahun 2001 menamatkan pendidikan Strata Satu di Nadwa College (Darul Ulom Nadwatul Ulama) Lucknow .India Jurusan Islamic Sceince and Arabic Arabic language and Literature, dengan gelar Bachelor of Art (BA). Selanjutnya menyelesaikan (S2) di Aligarh Muslim University, India di Art Faculty jurusan Arabic Literature, pada tahun 2004. Adapun pekerjaan sekarang adalah Dosen tetap pada IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa di fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan. Diantara karya – karya yang sudah dihasilkan adalah melakukan penelitian kelompok Dosen pada STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan Judul: *Majaz Al-Qur'an dan Nilai – Nilai Keindahannya*; dan *Balaghah Qur'an Dalam Ayat – Ayat Kinayah*.



TASYBIH, MAJAZ DAN KINAYAH DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah kalamullah yang memiliki keindahan dan kejelasan makna. Yang mampu melemahkan makhluk dari segi uslubnya dan susunannya, hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya dan tabir-tabir akan kegaiban masa lalu dan masa yang akan datang. Buku ini berusaha untuk membuka tabir rahasia-rahasia kejelasan dari berbagai segi kemukjizatan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga memudahkan kita dalam memahami keindahanNya dan keagunganNya.

Burhanuddin Sihotang, adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa, menamatkan studi pada pesantren tersebut pada tahun 1988. Program S1 dan S2 diselesaikan di Aligarh Muslim University – India pada 1996 dan 1999 program studi sastra Arab.

Yaser Amri, adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada di IAIN Langsa. Penelitiannya antara lain adalah; Strategi Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Langsa, Balaghah Tasybih dalam Memahami Amsal Alquran dan Nilai-nilai Pendidikannya, Tahlil Akhto' al-Lughawiyah fi Ta'bir al-syafawi al-Syai'ah Lada Talabah Syu'bah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah bi Jami'ah Zawiyah Cot Kala Langsa, Zhulm dalam Perspektif Alquran.

Mulyadi, menamatkan pendidikan Strata Satu di Nadwa College (Darul Ulom Nadwatul Ulama) Lucknow, India. Selanjutnya menyelesaikan (S2) di Aligarh Muslim University, India di Art Faculty jurusan Arabic Literature, pada tahun 2004. Saat ini adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Langsa.